

Incognito

Windhy Puspitadewi



INCOGNITO

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Windhy Puspitadewi

INCOGNITO



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2009

INCOGNITO

oleh Windhy Puspitadewi

GM 312 01 09 0017

Desain dan Ilustrasi sampul oleh Yansen

(ya_da_creative@yahoo.com)

© PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29 – 37

Blok 1 Lantai 4 – 5

Jakarta 10270

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI,

Jakarta, April 2009

208 hlm; 20 cm

ISBN-10: 979 - 22 - 4552 - 9

ISBN-13: 978 - 979 - 22 - 4552 - 3

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

*Dedicated to Mom, Dad, Sis,
my editor, and YOU*

WRITER'S NOTE

Percaya atau tidak, ini novel paling mahal dan melelahkan yang pernah kubuat. Kenapa? Selain karena aku harus membeli buku-buku semacam *Spreek U Nederlands*-nya Sofia Thrion, *The Lone Samurai*-nya William Scott Wilson, *Proverbia Latina*-nya B.J. Marwoto dan H. Witdarmono, *Rahasia Mahkota Raja Archimedes*-nya Liu Si Yuan dan Li Lian Bu, *100 Authors Who Shaped World History*-nya Christine N. Perkins serta beberapa buku lain, aku masih harus membacanya pula. Masih ditambah beberapa artikel dari Internet terutama dari situs favoritku: wikipedia.org. Seakan belum cukup membuatku menderita, menyadari keterbatasan kemampuanku akan bahasa asing setelah kegagalan belajar otodidak, aku memutuskan meminta bantuan LPBAT ASPAC (untuk bahasa Belanda) dan *Genki Ji no Aho-san* (untuk bahasa Jepang) yang tentu saja menguras kantong dan menambah rasa “mahal” dari novel ini.

Judul novel ini diambil dari kata *terra incognita* yang menurut *Webster's Dictionary* artinya “*unknown land*” atau tanah tak dikenal. Judul ini kupilih karena ketiga tokoh kita ini bertualang dengan berpindah-pindah tempat dan waktu yang tak mereka kenal (selain dari sejarah).

Beberapa kalimat yang diucapkan tokoh-tokoh terkenal di cerita ini, pada kenyataannya memang pernah mereka ucapkan. Salah satunya kata-kata Mark Twain yang terkenal: “Dua puluh tahun dari sekarang....” Untuk kisah Musashi pun aku berusaha setia pada *Vagabond*-nya Takehiko Inoue, *Musashi*-nya Eiji Yoshikawa, dan tentu saja biografinya berdasar penelitian William Scott Wilson.

Nama Zentgraaf kuambil dari Henri Carl Zentgraaff (hei! Hampir mirip dengan nama Carl :D), orang Belanda yang pernah membuat tulisan berjudul *Atjeh*. Masih banyak lagi *trivia* lain, tapi mungkin lebih baik kalian cari tahu sendiri.

Time is priceless.

You can't own it, but you can use it.

You can't keep it, but you can send it.

Once you've lost it, you can never get it back.

(Harvey Mackay)

Prolog

"BAGUSSS..."

Sisca menghela napas. Hari ini upacara penerimaan murid baru SMP yang akan dimasukinya, dan karena tidak ingin terlambat, dia datang satu setengah jam lebih awal daripada waktu yang ditentukan. Tapi seperti-nya itu berlebihan, karena saat dia datang, di sekolah baru segelintir orang yang tampak. Itu pun kalau tukang kebun sekolah ikut dihitung.

Dia duduk di salah satu kursi di taman sekolah lalu membuka tasnya, mengambil buku yang telah dia baca berulang-ulang. Lagi, lagi, dan lagi....

"Boleh duduk di sebelahmu?"

Sisca mendongak. Dan melihat cowok seumuran dengannya yang berambut kecokelatan, kulit putih, dan mata sewarna kayu berdiri di depannya.

"Dan itu artinya...?" tanya cowok itu, karena tidak mendapat respons.

Sisca mengambil tas yang tadi dia letakkan di sampingnya. "Boleh."

Cowok itu menjatuhkan tubuh di sebelah Sisca, lalu tak satu pun dari mereka bicara. Keadaan lumayan canggung walaupun sesungguhnya itu lumrah bagi dua orang yang baru pertama kali bertemu. Hanya saja Sisca tahu hari ini bukan pertama kalinya ia bertemu cowok itu. Ia pernah melihatnya dan tidak pernah melupakannya. Setidaknya, tidak dengan mata berwarna kayu itu.

Saat itu tiga tahun lalu, ketika ia masih diantar-jemput becak Pak Udin. Seorang cowok yang sedang naik sepeda hampir diterjang Pak Udin di depan gang rumahnya. Cowok itu berhenti sejenak memandang Pak Udin tajam, tapi tidak mengatakan apa-apa, lalu mengayuh sepedanya lagi. Sisca tertegun, bukan karena kecelakaan yang hampir terjadi, tapi karena warna mata bocah itu. Warna yang membuat jantungnya berdebar-debar bahkan hingga bertahun-tahun kemudian. Sejak saat itu, Pak Udin jadi lebih hati-hati dan memperlambat kayuhan becaknya, hingga tanpa direncana, Sisca dan cowok dengan mata sewarna kayu itu selalu berpapasan di depan gang rumahnya. Tetapi sepertinya cowok itu tidak menyadarinya.

"*Time Voyager*," kata anak cowok itu tiba-tiba. "Karangan Hans C. Zentgraaf?"

"Eh?"

"Buku yang kamu baca," jelasnya sambil menunjuk buku yang dipegang Sisca.

Sisca mengangguk. "Kamu juga membacanya?"

"Tentu saja," cowok itu tersenyum. "Namaku Erik."

"Aku Fransisca, tapi kamu bisa memanggilku Sisca."

"Kepagian?" tanya Erik.

"Begitulah," Sisca mengangkat bahu. "Kamu juga, ya?"

Erik menyipitkan mata dengan pandangan meremehkan.

"Tolong jangan disamakan. Aku memang berprinsip lebih cepat minimal lima menit berarti tepat waktu dan datang tepat waktu berarti terlambat," jawab Erik sombong, hingga Sisca sekuat tenaga menahan diri untuk tidak memukul kepala cowok itu.

"Kamu suka?" tanya Erik kemudian.

Sisca mengangkat alis. "Padamu?"

"Buku itu!"

"Oh...," Sisca manggut-manggut. "Suka."

"Kenapa?"

"Karena memang bagus," jelas Sisca, tanpa sadar tersenyum. "Itu buku fiksi pertama yang membuatku lupa bahwa semua itu karangan semata, bahkan sebelum *Robinson Crusoe*-nya Daniel Defoe dan *Life of Pi*-nya Yann Martel.

"Gaya penulisannya membuat seakan-akan penjelajahan waktu benar-benar terjadi dan dia mengalaminya sendiri. Aku paling terkesan saat dia diceritakan bertemu Cleopatra, Thomas Alva Edison, dan Miyamoto

Musashi. Dia bahkan tidak tahu dia bertemu orang-orang terkenal dalam sejarah. Orang yang bisa membuat cerita seperti itu benar-benar jenius," lanjutnya.

"Kamu percaya dia benar-benar mengalaminya?" tanya Erik.

"Percaya nggak percaya. Kamu?"

"Aku percaya," jawab Erik tanpa keraguan sedikit pun.

"Wow," Sisca takjub dengan ketegasannya.

"Kenapa nggak?"

"Yah, itu agak sulit dipercaya," Sisca mengangkat bahu. "Pada abad 21 aja belum pernah ada yang mengaku bisa menciptakan mesin waktu, apalagi abad 19."

"Meski belum pernah ada yang memberitakannya bukan berarti nggak pernah terjadi, kan?" Erik berargumentasi. "Kamu ingat cerita ketika dia bertemu Anne Frank? Hans bercerita bertemu gadis bernama Anne yang bersembunyi di paviliun bersama keluarga van Pels, termasuk Peter, anak laki-laki berusia enam belas tahun dan dokter gigi bernama Fritz Pfeffer. Diari Anne Frank baru diterbitkan ayahnya, Otto, pada tahun 1947. Kau ingat kapan Hans hidup? Dia hidup dari tahun 1877 sampai tahun 1941. Coba kaupikir, bagaimana dia bisa menjelaskan secara detail tentang seseorang dan peristiwa yang baru dipublikasikan enam tahun setelah kematiannya? Karena dia bukan peramal seperti Nostradamus, alasan paling masuk akal hanyalah dia memang mengalaminya."

"Wow...," ketakjuban Sisca makin bertambah.

"Sekarang apa lagi?" tanya Erik, walaupun ia menikmati kekaguman yang ditunjukkan Sisca. Ia memang tipe orang yang suka sanjungan dan pujian orang lain, yang merasa lebih baik mati daripada diremehkan.

"Kamu bisa tahu sampai sedetail itu!"

Erik menyeringai. "Tentu saja."

"Kok bisa?"

Erik terdiam sesaat, lalu berdeham beberapa kali.

"Karena," katanya dramatis, "Hans C. Zentgraaf adalah kakek buyutku."

Sisca langsung melongo.

"Namaku Erik Zentgraaf."

"MASAAA!!!" Sisca cepat-cepat membalik buku yang dipegangnya ke halaman paling belakang, tempat foto sang penulis terpampang. Pria berambut dan berkumis putih berdiri dan memegang tongkat tergambar di sana. Dia mengenakan kemeja yang tangannya digulung sampai siku hingga tampak bekas luka sayatan di lengan kanannya. Walaupun sudah tergerus zaman, siapa pun bisa melihat saat masih muda dia pasti pria yang ramah, cakap, dan pekerja keras. Garis senyumnya terlihat jelas, kontras dengan sorot mata tajam dan rahang tegasnya. Dan satu yang khas serta mencolok dari Hans C. Zentgraaf dalam foto itu adalah anting-anting berbentuk bintang yang terpasang di telinganya. Rasanya nggak pas dengan wajah dan pose aristokratnya, terutama mengingat zaman itu. Sisca memandangi wajah di foto itu dan wajah Erik bergantian. Dia masih setengah percaya dan setengah kagum.

Erik meringis, reaksi Sisca benar-benar seperti yang diharapkannya.

"Berarti kamu orang Belanda dong?" tanya Sisca.

Senyum di wajah Erik memudar. "Nggak juga sih... orang Belanda tulen terakhir di keluargaku ya kakek buyutku itu."

"Tapi kamu masih punya saudara di sana?"

"Pada dasarnya kita semua kan saudara," Erik mencoba mengelak.

"Bisa bahasa Belanda?"

"Nggak."

"Sedikit pun?"

"Sama sekali."

Setelah itu, baik Sisca maupun Erik terdiam.

"Cih," cibir Sisca kemudian. "Percuma dong punya tampang begini dan kakek buyut begitu." Mata menyipit. "Nggak guna."

Erik langsung melotot. "Maksudnyaaa???"

1

Ini Kutukan!

"ERIK ZENTGRAAF dan Fransisca Amalia." Bu Hestu menutup buku absen. "Baik, tugas Sejarah itu harus dikumpulkan setelah kalian masuk. Karena satu kelompok terdiri atas dua orang, Ibu pikir pasti cepat mengerjakannya."

Kelas 12 sudah memasuki waktu ujian dan karena seluruh ruang kelas di sekolah itu dipakai, kelas 10 dan 11 diliburkan hingga waktu ujian selesai. Tugas yang diberikan Bu Hestu adalah tugas observasi peninggalan bersejarah yang memang hanya bisa dilakukan saat liburan.

"Untung banget...," desah Ririn mengomentari pasangan Sisca.

"Untung dari Hongkong!" Sisca mendesis. "Ini kutukan, tahu!"

"Hei!" sembur Erik yang duduk di depannya. "Kamu pikir aku suka? Aku juga ngerasa Tuhan pasti sedang mengujiku."

"Aku benar-benar harus belajar menerima bahwa takdir memang kejam," balas Sisca.

Hubungan mereka berdua memburuk sejak kejadian di upacara penerimaan murid baru SMP tiga tahun lalu. Maklum, waktu itu Sisca melukai harga diri Erik. Dan takdir mungkin memang mempermainkan mereka, karena walaupun setelah itu mereka selalu bertengkar tiap kali bertemu, mereka selalu sekelas. Mulut Sisca menganga lebar begitu tahu Erik masuk SMA yang sama dengannya. Sekelas pula! Tetapi dalam hati, ia sependapat dengan Ririn. Ia beruntung.

Erik Zentgraaf, anak kelas 10 yang menarik perhatian sejak pertama kali menginjakkan kaki di sekolah. Kulitnya putih, mata dan rambutnya yang berwarna kayu membuat siapa pun mengira dia salah satu peserta pertukaran pelajar entah dari negara mana. Walaupun dia berkali-kali ngotot menjelaskan dia keturunan kesekian kakek buyutnya yang asli orang Belanda sehingga pengetahuannya tentang bahasa Belanda nol besar, tetap saja dengan tampang seperti itu tak seorang pun percaya. Tetapi kalau hanya karena penampilan fisiknya, Erik tak mungkin sepopuler sekarang. Otak encer, postur tinggi, serta refleks yang bagus mendukungnya untuk menguasai semua bidang olahraga. Belum lagi statusnya sebagai pewaris tunggal perusahaan kargo di Semarang. Seandainya belum mengenal Erik, bisa dipastikan Sisca sudah jatuh cinta.

"Kalian membuatku iri," kata Ririn saat jam istirahat.

"Kalian?" Sisca mengerutkan kening.

"Kamu dan Erik," jelas Ririn.

"Bagian mananya?"

"Bisa bertengkar seperti itu, sekelas terus dari SMP, bahkan rumah kalian pun hanya beda blok."

Sisca menghela napas. "Kalau kita bisa tuker tempat aku tuker deh."

Tepat saat Ririn hendak membalas, Erik berjalan mendekati mereka.

"Besok aku ke rumahmu," katanya.

"Eh?"

"Jam sembilan," tambah Erik, lebih terdengar seperti perintah.

"Memangnya kamu tahu rumahku?" tanya Sisca.

"Yang di gang itu, kan?"

"Bagaimana kamu..."

"Jam sembilan." Lalu dia pergi tanpa menunggu jawaban Sisca, yang langsung berpaling pada Ririn.

"Dan kamu masih heran kenapa aku nggak jatuh cinta padanya?"

Ririn meringis.



Ternyata Erik punya satu kelebihan yang perlu dicatat: tidak pernah ingkar janji. Tepat jam sembilan keesokan paginya, bel pintu rumah Sisca berbunyi.

"Hai," kata Erik datar begitu pintu dibuka.

"Masuk," Sisca mempersilakan.

Erik melepas topi Boston Red Sox-nya, lalu menyapukan pandangan ke dalam rumah. "Sepi sekali."

"Kedua orangtuaku lagi ke Yogya, mengunjungi adikku yang sekolah di sana," kata Sisca sambil menaiki tangga. Erik berjalan di belakangnya.

"Jadi hanya ada kamu?" tanya Erik.

"Hanya ada *kita*," ralat Sisca.

"Kita mau ke mana?" tanya Erik lagi.

"Ke kamarku," jawab Sisca.

Erik mengernyit.

"Tunggu," katanya. "Nggak salah nih? Kita cuma berdua di sini dan kamu mengajakku ke kamarmu?"

Sisca menghentikan langkahnya dan berbalik menatap Erik. "Ada masalah?"

"Nggak," jawab Erik. "Aku hanya bertanya-tanya kamu ini bodoh, sangat memercayaiku, atau justru meremehkanku?"

"Yang terakhir," jawab Sisca, lalu meneruskan langkahnya. Erik tersenyum samar.

"Kenapa?" tanya Erik saat melihat Sisca menatapnya.

"Kamu tadi tersenyum, kan?"

"Itu perasaanmu saja," jawab Erik datar.

Sisca mengerutkan kening.

Di depan kamar dengan tulisan SISCA tergantung di pintunya, mereka berhenti.

"Apa aku perlu menyiapkan diri sebelum masuk ke kamarmu?" tanya Erik.

"Maksudmu?" Sisca memegang kenop pintu.

"Memperkuat jantung dulu, misalnya," Erik mengangkat bahu.

"Nggak perlu, aku sudah punya nomor telepon rumah sakit terdekat," kata Sisca, lalu memutar kenop.

"Cih, kamar cewek...," komentar Erik begitu masuk dan melihat isi kamar Sisca. Kamar yang didominasi warna biru langit dengan gorden bercorak bunga-bunga itu tampak sejuk dan menyenangkan. Apalagi ditambah semua benda dan buku yang tertata rapi di tempatnya.

"Tadi aku bilang kita ke kamarku kan, bukan kamar ayahku?" Sisca duduk di karpet dengan meja kecil model Jepang di depannya. Erik duduk di hadapannya.

"Kamu nggak takut?" tanya Erik lagi, wajahnya tampak seperti memastikan.

"Takut apa?"

"Semua laki-laki itu serigala lho," kata Erik.

"Ini pengakuan?"

"Kamu nggak takut aku apa-apain?" tanya Erik sambil menyeringai.

"Bukannya mestinya kamu yang takut kalau aku apa-apain?" balas Sisca.

Erik menghela napas. "Kamu ini benar-benar tidak seperti yang semula kukira."

Alis Sisca terangkat. "Memangnya semula kamu mengira aku bagaimana?"

"Yang pasti nggak seperti ini," jawab Erik asal. "Kamu punya kamera?"

"Hah? Buat apa?"

"Buat digoreng," jawab Erik asal. "Ya jelas buat ambil foto!"

"Terus fotonya buat apa? Digoreng juga?"

"Tugas kita itu observasi!" jelas Erik. "Bukti kalau kita sudah melakukan observasi, apalagi kalau bukan foto?!"

Sisca manggut-manggut. "Untuk beberapa hal kamu ada benarnya."

"Bukan cuma untuk beberapa hal, kali!" Kesabaran Erik hampir habis menghadapi cewek di depannya itu. Sisca hanya meringis.

"Lalu kita mau ke mana?" tanya Sisca setelah mengambil kamera digitalnya.

"Ke mana lagi kalau bukan..."

"Kota Lama!"

2

Waar Is Dit?

MEREKA berhenti di Stasiun Tawang dan setelah selesai memarkir motor, mereka berjalan menuju polder di depan stasiun. Saat itu banyak anak yang berenang serta memancing di sana.

"Panasnyaaa...," keluh Sisca.

"Kamu pikir kita lagi jalan-jalan di Puncak?" sahut Erik sinis.

Sisca berdecak. "Aku benar-benar kasihan sama cewek-cewek yang naksir kamu."

Erik menyeringai. "Bukannya kau salah satunya?"

"Mending mati dulu," Sisca menjulurkan lidah.

"Kita lihat saja nanti," Erik tersenyum. Mereka berjalan lagi menuju Jalan Merak di seberang polder. Tepat di depan gedung bertuliskan PABRIK ROKOK PERAOE LAJAR, mereka berhenti.

"Perlu difoto?" tanya Sisca.

"Dibilang perlu ya perlu, dibilang nggak perlu ya nggak perlu," gumam Erik sambil berpikir.

"Nggak jelas!" sergah Sisca jengkel. "Ya apa nggak?"

"Difoto aja kalau gitu," jawab Erik kalem. "Ini mungkin nggak bisa dimasukkan ke tugas karena cari referensinya susah, tapi sayang buat dilewatkan."

Setelah beberapa kali bidikan, mereka meneruskan perjalanan. Kali ini ke Jalan Mpu Tantular, menuju Jembatan Berok. Berok berasal dari bahasa Belanda *brug* yang artinya "jembatan". Mereka berhenti lagi di ujung jembatan hingga bisa melihat ujung Kota Lama.

"Bisa nggak kamu memotret hingga kedua ujung Kota Lama ini tercover?" tanya Erik.

Sisca mendesah. "Memangnya kaupikir aku siapa? Darwis Triadi? Nggak lihat apa, kamera yang ku-bawa?"

Erik mendesah. "Yah... aku memang nggak bisa mengandalkanmu."

Ugh... rasanya Sisca ingin melemparkan kamera di tangannya ke muka Erik.

"Kalau begitu, coba foto semampumu saja," kata Erik dengan nada memerintah.

"Nggih, Juragan...," jawab Sisca kesal.

Mereka berjalan menaiki jembatan. Sesampainya di sana, Erik berhenti lagi, lalu menunjuk deretan bangunan kuno di bantaran sungai yang telah ditumbuhi tanaman liar.

"Kamu lihat itu?" katanya pada Sisca. "Kota Lama

Semarang dulunya kota di dalam benteng. Bentengnya bersudut lima atau pentagon, dan dinamakan Benteng Vijfhoek. Benteng ini punya tiga pintu besar yang dihubungkan jalan utama bernama Heerenstraat yang sekarang lebih kita kenal sebagai Jalan Letjen Suprpto. Salah satu lokasi pintu tadi adalah Jembatan Berok yang saat itu disebut De Zuider Por. Belanda membuat semacam tiruan kota-kota yang ada di negerinya, itu sebabnya Kota Lama Semarang juga mendapat julukan *Kleine Nederland* alias Little Netherland.

"Jadi kalau mau observasi tempat peninggalan bersejarah, di sini memang surganya," tambah Erik.

Gedung-gedung kolonial pseudo Baroch dengan jendela dan *bovenlicht* tinggi yang masih berdiri megah seakan membawa mereka ke tahun 1705, saat kota itu berdiri di bawah kekuasaan VOC. Tak terkecuali Gedung Jiwasraya yang dulu merupakan gedung bekas NILLMIJ atau *Nederlandsch Indische Leven Sverzekering de Lifrente Maatschaapij*. Gereja Blenduk yang berdiri pada tahun 1753 dan terletak di seberang Gedung Jiwasraya adalah tujuan terakhir mereka.

"Jadi sebenarnya bangunan mana yang mau kita observasi?" tanya Sisca saat mereka duduk di Taman Srigunting untuk mengistirahatkan kaki.

Erik hanya mengangkat bahu, tapi matanya tak bisa lepas dari Gedung Marba di seberang mereka. Sisca mendesah lalu mengambil buku dari dalam tasnya dan mulai membaca.

"Kamu selalu membawanya, ya?" tanya Erik saat me-

lihat Sisca membuka halaman demi halaman *Time Voyager*.

"Begitulah," jawab Sisca. "Terlepas pengarangnya ternyata masih sedarah denganmu, aku menyukai buku ini dari dulu."

Erik tersenyum.

"Hei, aku mau tanya," kata Sisca kemudian.

"Apa?"

"Apakah nenek buyutmu bernama Fran?"

"Bukan," Erik menggeleng. "Nenek buyutku orang Indonesia, namanya Suhartini. Setelah itu tak ada lagi keturunan mereka yang menikah dengan orang Belanda. Itulah sebabnya aku sama sekali tidak bisa bahasa Belanda, karena darah Belanda hampir tak tersisa di tubuhku saat aku lahir."

"Terus ini siapa?" Sisca menunjukkan bagian persembahan di halaman pertama buku itu yang bertuliskan: *"Untuk Fran, cinta pertamaku yang akan selalu mengisi ruang dalam hatiku"*.

"Bukankah sudah jelas?" desah Erik tak sabar. "Fran cinta pertama Hans."

"Hah!" Sisca menatap Erik takjub. "Dan nenek buyutmu nggak protes? Padahal tadinya aku berpikir Hans C. Zentgraaf orang yang amat sangat romantis karena mempersembahkan salah satu buku paling legendaris di dunia pada cinta pertamanya. Tadinya kukira itu istrinya. Bayangkan, selama puluhan tahun sudah berjuta-juta orang membacanya. Proklamasi cinta yang tak pernah mati."

Mendengar pilihan kata Sisca yang norak jaya, Erik setengah mati menahan tawa.

"Nenek buyutmu itu orangnya *rrimo* apa terlalu naif sih?" tanya Sisca tak habis pikir.

Ekspresi Erik langsung berubah 180 derajat. Dia tidak terima nenek buyutnya yang jelas-jelas ikut andil menyumbangkan gen di tubuhnya disebut "naif".

"Bukan dua-duanya," jawabnya ketus. "Aku yakin nenek buyutku nggak masalah tentang hal itu, karena yang penting pada akhirnya dialah yang dipilih untuk menjadi pendamping hidup Kakek Buyut Hans. Lagi pula, cinta pertama sampai kapan pun akan menjadi cinta yang paling tak terlupakan, nggak heran Kakek Buyut Hans mempersembahkan bukunya untuk itu. Kalau jadi dia, aku pun akan melakukan hal yang sama."

Sisca menatap Erik yang memandangnya dengan wajah serius, lalu tertawa.

"Apanya yang lucu?" protes Erik.

"Ternyata kamu memang orang yang berharga diri sangat tinggi," kata Sisca, masih meringis. "Pantas saja dendam tiga tahun lalu masih kauingat sampai sekarang."

Wajah Erik langsung memerah. "Berisik! Siapa yang dendam?!"

Penyangkalan Erik membuat Sisca tidak bisa berhenti menggodanya.

"Dan cinta pertama Erik Zentgraaf adalah..."

"Hah?"

"Tadi kamu bilang akan melakukan hal yang sama jika berada di posisi kakek buyutmu," kata Sisca. "Jadi cinta pertama Erik Zentgraaf yang akan dia beri persembahan adalah..."

"Belum ada," jawab Erik cepat, lalu membuang muka dan menatap Gedung Marba lagi, pura-pura memikirkan sesuatu. Sisca sekuat tenaga menahan tawa, nggak nyangka Erik bisa salting seperti itu.

"Lalu apa yang terjadi dengan Fran? Kenapa kakek buyutmu nggak jadi dengannya?" tanya Sisca lagi.

"Ada banyak versi tentang hal itu," jawab Erik. "Ada yang bilang, Fran hanyalah imajinasi kakek, ada juga yang bilang Fran dijodohkan orangtuanya dengan orang lain. Versi tragisnya, Fran meninggal karena kecelakaan. Tapi versi paling menarik adalah Fran berasal dari dimensi waktu yang berbeda, dan mereka bertemu saat Hans melakukan penjelajahan waktu."

"Yang terakhir pasti versi orang yang menggemari bukunya," timpal Sisca, menoleh ke arah Erik. "Lalu, kamu percaya yang mana?"

Erik menatap Sisca lalu menjawab tegas, "Yang terakhir."

"Kamu sadar apa yang kamu katakan?"

"Kamu meragukan pendapatku?"

Sisca mengangkat bahu, lalu tiba-tiba merasakan air menetes di kepalanya. Saat ia mendongak, ternyata tanpa mereka sadari, awan gelap sudah menutupi langit. Tetesan air mulai berjatuhan.

"Sial!" umpat Sisca sambil memasukkan buku dan

kameranya ke tas. "Kenapa sih nggak bilang-bilang kalau mau hujan?!"

"Gimana caranya, bego!" hardik Erik. "Apa sekalian mau dikasih tahu pakai tiupan sangkakala?"

Saat Sisca hendak memanggul ranselnya, Erik menyambar benda itu.

"Hei!" protes Sisca, tapi Erik sudah berlari sambil membawakan tasnya.

"Aku cuma nggak mau dengar kamu beralasan nggak bisa mengikuti langkahku gara-gara keberatan ransel!" seru Erik.

"Cih," dengus Sisca.

Erik dan Sisca sudah berlari sekuat tenaga, tapi derasnya hujan mengalahkan mereka. Di depan Gedung Marabunta Erik mencoba membuka pagar, sedikit berharap pagarnya tidak terkunci sehingga mereka bisa berteduh.

Syukurlah, pengawas gedung itu sepertinya lupa menguncinya. Erik dan Sisca bergegas masuk ke balik pagar untuk berlindung dari hujan.

"Nggak apa-apa nih?" tanya Sisca, agak menggigil karena rambut dan bajunya basah oleh hujan.

"Tentu saja 'apa-apa'!" kata Erik sambil membuka tasnya. "Kita kan masuk rumah orang tanpa izin."

Ia merogoh ke dalam tas, meraih jaket yang tadi dia pakai waktu naik motor. "Ah! Sial! Jaketnya basah!" umpatnya lalu melemparnya ke lantai.

"Masa sih?" Sisca memungut dan memeriksa jaket itu. "Kering kok. Kupakai ya?"

"Pakai aja. Tapi aku nggak tanggung jawab kalau kamu masuk angin," jawab Erik dingin.

"Nggak ada yang memintamu bertanggung jawab," balas Sisca sambil memakai jaket Erik.

Memang kering kok! Sisca mengernyit, tapi sejujur kemudian tersenyum. Dia paham. Walaupun mulutnya tajam dan sikapnya kasar, sebenarnya Erik baik. Cowok itu pasti memang bermaksud memberikan jaket itu pada Sisca. Saking khasnya Erik yang seperti itu, Sisca sampai ingin tertawa.

Beberapa menit berlalu dan hujan masih belum menunjukkan tanda-tanda akan mereda. Sisca mencoba membuka pintu gedung yang berhiaskan patung semut di dindingnya itu, tapi terkunci. Dia berjalan menepi sambil menghindari hujan menuju ujung gedung.

"Ngapain kamu?" tanya Erik.

"Aku ingin melihat-lihat," jawab Sisca. Di ujung gedung ada pagar yang melindungi taman. Sisca cepat-cepat mengambil kameranya dan mulai memotret. Setelah puas memotret, dia mencoba membuka pagar yang ternyata tidak terkunci. Saat dia hendak masuk, Erik mencegahnya.

"Kita sudah melanggar hukum, jangan ditambah lagi," tegas Erik.

"Telanjur basah, mandi sekalian aja," kata Sisca.

"Bukan waktunya nyanyi lagu dangdut," kata Erik, tatapannya menunjukkan dia serius.

Sisca menyerah, tapi tetap ngotot ingin memotret keseluruhan taman sekali lagi. Erik akhirnya menyerah

dan membiarkan Sisca memotret. Hujan mulai reda beberapa saat kemudian.

"Ayo kita pulang!" Erik menarik tangan Sisca, menjauhkannya dari taman.

"Tu... tunggu!" kata Sisca, menepis tangan Erik. "Pintu pagarnya belum ditutup."

Tepat saat Sisca dan Erik hendak menutup pagar, terdengar suara seperti lecutan cemeti diikuti ledakan cahaya dari dalam taman. Sisca dan Erik mengerjap-ngerjap selama beberapa saat seiring cahaya yang meredup. Seakan ledakan itu belum cukup, Erik dan Sisca mendapati sesuatu tiba-tiba muncul di taman yang tadinya kosong itu. "Sesuatu" itu ternyata cowok seumuran mereka, terduduk di antara bunga-bunga. Dia mengering sambil memegangi kepalanya. Ketika mendongak dan akhirnya menyadari ada dua orang yang memandangnya, cowok itu membuka mulut dan keluarlah kata-kata:

"Waar is dit?"

3

Dia Bukan Orang Sini

COWOK itu memiliki rambut dan mata sewarna mata Erik. Dia memakai kemeja putih yang sudah agak kusam dengan rompi cokelat, celana cokelat tua, serta sepatu bot. Setelah menanyakan satu kalimat tadi, dia sibuk berkutat dengan arloji bulatnya yang sepertinya rusak. Dia mengetuk-ngetukkan benda itu beberapa kali seakan apa yang dia lakukan bisa memperbaiki jam tersebut.

"Dia hantu, ya?" tanya Sisca agak gemetar sambil tetap menatap lurus ke depan.

"Kakinya menginjak tanah kok," jawab Erik tenang.

"Apa dia pemilik rumah ini?" tebak Sisca.

"Kamu tahu sendiri ini rumah kosong, kan?"

"Turis?"

"Memangnya dia kelihatan kayak turis?"

"Tapi ngomong-ngomong," Sisca mengerutkan kening. "Wajahnya mirip denganmu. Kamu yakin dia bukan saudaramu?"

"Aku nggak ingat punya saudara berwajah seperti itu, dan selama ini aku cukup bangga dengan ketajaman ingatanku," desah Erik. "Lagi pula, untuk apa saudaraku ada di gedung ini?"

"Siapa tahu dia saudara kembarmu yang pernah terpisah," tebak Sisca asal. "Kalian dipisahkan waktu kecil karena kamu ternyata sakit-sakitan dan orangtuamu ingin mencurahkan kasih sayang hanya padamu sehingga dia dititipkan pada kakek-nenekmu di desa. Setelah tahu punya saudara kembar, dia berjuang keras mencari, dan akhirnya Tuhan membawanya ke sini untuk bertemu denganmu."

"Kayaknya kamu kebanyakan nonton sinetron deh."

"Hah? Itu dari komik kok."

Saat Sisca dan Erik asyik berdebat sendiri, cowok itu menggumam, "*Tweeduizend negen*."

Dia mendongak, menatap Sisca dan Eric hingga mereka berdua terkejut dan langsung terdiam.

"*De hoeveelste is het vandaag?*"

Sisca mencondongkan badan ke Erik lalu berbisik. "Dia ngomong apa sih?"

"*Kalender! Kalender!*" pinta cowok itu putus asa.

Sisca dan Erik celingukan.

"*De hoeveelste is het vandaag?*" cowok itu mengulangnya lagi. Seakan mengerti maksudnya, Erik mengambil

agenda dari dalam tasnya dan membuka halaman kalender. Ia maju lalu berdiri di samping cowok itu diikuti Sisca. Di hadapannya, Erik menunjuk tanggal hari itu.

Anak itu manggut-manggut. "*De dertiende April? Zondag?*"

"Zonda?" Sisca mengernyit. "Zonda kembang?"

"Itu *janda!*" Erik menjitak kepala Sisca pelan. "Sekarang bukan waktunya bikin plesetan. *Zondag* itu artinya Minggu."

"Kok kamu tahu?" tanya Sisca sambil memegangi kepalanya yang baru dijitak.

Belum sempat Erik menjawab, cowok itu menatap Erik lalu bertanya, "*Spreekt u Nederlands?*"

Erik menggeleng.

"*Waar is dit?*" tanyanya lagi.

"*Dit is...*," Erik menunjuk ke bawah. "Indonesia."

"Indonesia?" Cowok itu mengernyit. "*Wat is dat?*"

"*What is that?*" ulang Sisca. "Dia dari Inggris, ya?"

"Bukan," Erik menggeleng sambil memikirkan cara menjelaskan Indonesia pada cowok itu. "Dia dari Belanda."

"Dari mana kamu tahu? Bukannya kamu bilang kamu nggak bisa bahasa Belanda?"

"Karena tadi dia bilang '*Nederlands!*'" jawab Erik agak jengkel.

"Tapi tadi dia juga bilang '*what is that*'," Sisca masih nggak mau kalah.

"Bahasa Belanda itu mirip dengan bahasa Inggris

dan mungkin sebenarnya serumpun," jelas Erik, mencoba sekuat tenaga menahan diri untuk meladeni Sisca. "*Wat is dat* sama dengan *what is that*, begitu juga *waar is dit* mirip dengan *where is this*. Zondag pun diambil dari *Sunday* atau mungkin sebaliknya, makanya aku bisa meraba artinya."

"EHEM!" Cowok itu berdeham karena merasa diabaikan. Erik dan Sisca langsung terdiam.

"*Eerste*," katanya. "*Mijn naam is Carl. Ik kom uit Nederland. Wat is uw naam an waar is dit?*"

"Dia ngomong apa lagi sih?" tanya Sisca bingung.

Erik menatap mata anak laki-laki itu. "*First...*"

"Hah?" Sisca ganti menatap Erik.

"*My name is Carl. I came from Netherland*," lanjut Erik. "*What is your name and where is this?* Kira-kira begitu yang dia katakan. Arti dalam bahasa Indonesia nggak perlu kujelaskan lagi, kan?"

Sisca memandang Erik takjub. Walaupun nggak bisa bahasa Belanda, Erik mencoba mengartikannya ke dalam bahasa Inggris terlebih dulu, baru menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Pintar juga dia.

"*Dit is*," kali ini Erik berbicara pada Carl. "*Nederlandsch Indische*."

Baik Carl maupun Sisca langsung melongo mendengar jawaban Erik.

"*Nederlandsch Indische?*" Sisca mengerutkan kening. "Kenapa kamu bilang begitu?"

"Karena aku rasa dia bukan orang sini," jawab Erik yakin.

"Yang seperti itu sih sekali lihat juga tahu, kali," dengus Sisca.

"Maksudku," lanjut Erik, "dia bukan orang dari masa yang sama dengan kita."

"Eh?" Sisca mengangkat alis.

"*Nederlandsch Indische?*" tanya Carl mencoba meyakinkan.

Erik mengangguk.

"Hindia Belanda?" ulang Carl. Kali ini Erik tidak mengangguk, dia tampak terkejut dan langsung terpaku.

"Kamu bisa bahasa Indonesia—eh maksudku Hindia Belanda?" tanya Erik tak percaya.

"Melayu?" tanya Carl.

"Ah! Ya, itu!" seru Erik, merasa bodoh.

"*Ik sudah... di Hindia Belanda...*," kata Carl terbata-bata, lalu menunjukkan kelima jarinya. "...tahun."

"Dari tahun berapa?" Erik mencoba menyelidiki.

"*Duizend achthonderd achtig acht.*"

"*One thousand eight hundred eighty eight,*" ulang Erik agar Sisca mengerti. Mereka berdua langsung membeku, karena berarti anak itu berada pada masa sekitar tahun 1893!

Carl tersenyum. "Terkejut?"

Erik dan Sisca kompak mengangguk.

Carl menarik napas panjang, tampak lelah. Sisca dan Erik duduk di depannya penuh dengan rasa ingin tahu.

"*Ik ben moe,*" keluhnya.

"Apa artinya itu?" bisik Sisca pada Erik.

"*I am...*," Erik menggeleng. "Apa ya?"

Carl mengeluarkan arloji bulat yang tadi dia ketuk-ketukkan dari sakunya.

"Semua bisa... terjadi... karena ini," katanya canggung.

"Apa itu?" tanya Sisca. "*Wat is dat?*"

Erik mengangkat alis lalu menoleh menatap Sisca. Cewek itu hanya meringis lalu menjulurkan lidah seolah berkata, "Memangnya cuma kamu yang bisa?"

"*Dit is...*" Carl membuka tutup arloji hingga tampaklah jam yang kedua jarumnya berhenti berdetak. "*Tijd Machine.*"

"*Time machine?*" ulang Erik. Sisca dan Erik langsung berpandangan.

Carl mulai bercerita bagaimana benda sekecil itu bisa membuatnya menjelajah waktu. Awalnya dia mendapatkan arloji itu dari tetangganya di Batavia sebelum dia pindah. Tetangganya itu profesor eksentrik yang selalu mengurung diri di rumahnya dan sibuk dengan berbagai penemuan aneh. Arloji itu diberikan kepada Carl sebagai ucapan terima kasih karena mau berteman dengannya saat orang lain menjauh dan menganggapnya gila.

"Benda ini bisa membawamu pergi ke masa kapan pun kamu mau', begitu kata Profesor," tutur Carl dalam bahasa Melayu patah-patah. "'Buka tutup arloji itu, putar tahun tempat kamu ingin pergi, dan tekan tombol yang ada di atasnya'."

"Putar tahun?" tanya Sisca.

Carl menunjukkan empat kotak kecil di tengah-tengah jam yang sekarang menunjukkan angka 2009.

"Semula *ik* tak percaya," lanjutnya. "Pada suatu hari, *ik* mencobanya. Pelajaran untuk kalian, rasa ingin tahu itu berbahaya."

Sisca dan Erik tertawa. Carl lalu melanjutkan ceritanya, bagaimana dia bertemu dengan pemuda bersemangat bernama Henry Dunant, bapak yang mirip dengan profesor tetangganya bernama Thomas Alva Edison, penyair muda berbakat yang putus asa bernama William Shakespeare, pelukis agak gila bernama Van Gogh, dan beberapa orang lain yang sepertinya tidak dia sadari berpuluh-puluh tahun kemudian akan menjadi orang terkenal dalam sejarah dunia.

"Jadi kamu bisa pergi ke mana pun kamu mau?" tanya Erik.

Carl mengangguk. "Lebih tepatnya 'kapan pun'... karena *ik* tidak bisa memilih... tempat. *Dat is voordat...* rusak."

"*That is before* rusak?" ulang Erik bingung.

"Tidak sengaja... jatuh...," jelas Carl. "Saat diam-diam melihat Borobudur dibangun..."

Sisca tanpa sadar bersiul. *Borobudur? Anak ini melihat bagaimana Borobudur dibangun?*

"Setelah itu apa yang terjadi?" tanya Erik.

"Tidak.. dapat... dikendalikan," jawab Carl. "*Ik... springen... lompat... dari... tahun ke tahun.*"

Carl menghela napas. "Sekarang rusak sama sekali... mati."

"Sebelumnya bagaimana?" tanya Sisca.

"Walau... *weet niet*... Melompat ke tahun berapa," jawabnya. "*Wijzer*... jarum arloji masih berdetak dan... *ik zal verhuizen*... akan pindah... setiap *grote en kleine wijzeren van de klok wordt een*..."

Erik mencoba mencerna. "Setiap... jarum panjang dan jarum pendek dari jam menjadi satu?"

"Berarti jam 12 dong?" gumam Sisca.

"Atau jam 00.00," timpal Erik.

"Tapi kamu bisa memperbaikinya, kan?" tanya Sisca.

Carl mengerutkan dahi. "Memper... Wat?"

"*Repair? Can you repair it?*" ulang Erik, berharap Carl mengerti jika dia menjelaskan dalam bahasa Inggris yang lebih mirip.

Usaha Erik tidak sia-sia, Carl mengangguk mengerti.

"*Reparen?*" katanya. "*Hoe komt dat? Ik ben niet zo genieus.*"

"*How come that? I am not so ingenious,*" Erik mengira artinya untuk Sisca.

"Terus bagaimana?" tanya Sisca.

"*Ik* tidak tahu," Carl mengangkat bahu. "*Misschien*... mungkin, *ik* terpaksa tinggal di sini terus."

Mereka semua langsung terdiam.

"Oh ya! Kalian percaya..." Carl menatap Sisca dan Erik bergantian, "...*ik* punya cerita?"

Sisca dan Erik serempak mengangguk mantap.

"Kayaknya memang nggak ada alasan yang lebih masuk akal," kata Erik. "Karena sepertinya buyutku mengalami apa yang kaualami. Mungkin profesor itu tidak hanya membuat satu arloji."

"Iya, sepertinya nggak ada pilihan lain selain memercayai ceritamu," Sisca meringis.

Walaupun Carl tidak sepenuhnya mengerti apa yang dikatakan dua orang di depannya karena Sisca dan Erik berbicara terlalu panjang dan cepat, dia tahu mereka percaya kepadanya. Carl tersenyum.

"*Dank U,*" katanya. "Nama kalian...?"

"Erik." Erik lalu menyodorkan tangannya yang langsung dijabat erat Carl.

"Aku Fransisca," kata Sisca sambil tersenyum. "Panggil Sisca saja."

"Fransisca?" gumam Carl, ikut tersenyum. Dia memegang tangan Sisca lembut dan dengan sorot mata teduh memandang cewek itu lekat-lekat. "*Mooi...*"

Sisca mengangkat alis lalu berbisik pada Erik. "Yang barusan itu pujian, ya?"

"Anggap saja begitu," jawab Erik. "Karena aku yakin kamu jarang dipuji."

"Kamu iri karena dia nggak muji kamu, ya?" balas Sisca kesal.

Carl tersenyum nakal. "*Dat is een* pujian, *ik* belum pernah melihat *mooi meisje* secantik *jou*."

"Pada zamanmu?" tanya Sisca kalem.

Erik berdecak. "Pada zamanmu seleraanya rendah sekali ya?"

"Mulut ini ya yang tadi bicara?" Sisca mencubit pipi Erik hingga Erik mengaduh.

"Brutal!" dengus Erik.

Carl meringis.

"Tapi terima kasih," kata Sisca kemudian, tak mengubris kata-kata Erik. "Setidaknya, tidak seperti beberapa orang, kamu tahu cara memperlakukan wanita."

"Tapi baru kali ini ada yang tidak mempan *ik* punya rayuan," aku Carl jujur.

"Padahal itu senjatamu, ya?" selidik Sisca.

Carl tersenyum lebar. "*Knap meisje...* Gadis pandai. *Jij* pikir bagaimana *ik* bisa bertahan hidup menjelajahi waktu hingga *dit seconde bereizen*. Tetapi kekebalan itu tidak akan lama," tambah Carl pelan dengan senyum samar.

"Hah?" tanya Sisca bingung.

"Kita tidak bisa berlama-lama di sini," Erik tiba-tiba bangkit.

"*Ik heb honger en dorst,*" keluh Carl dengan nada mengiba sambil membantu Sisca berdiri.

"*I am hungry and thirsty,*" kata Erik, mencoba menerjemahkan untuk Sisca.

"Lalu Carl tinggal di mana?" tanya Sisca.

"Di rumahku saja," jawab Erik. "Aku bisa bilang dia peserta pertukaran pelajar dari Belanda."

"Selamanya?"

"Maksudmu?"

"Kita kan nggak tahu kapan dia bisa pulang lagi ke masanya," kata Sisca.

Erik tercenung. "Yah," katanya kemudian. "Itu dipikirkan nanti saja."

4

Qui?

SETELAH menutup pagar taman, Carl, Sisca, dan Erik cepat-cepat keluar dari Gedung Marabunta. Sepanjang jalan, Carl menatap takjub ke sekelilingnya. Memperhatikan dengan saksama bangunan-bangunan yang berdiri di sana.

"*Kleine Nederland!*" serunya.

"Kamu tahu?" tanya Sisca tak percaya.

"*Ik tinggal di sini setelah pindah dari Batavia!*" Senyum Carl melebar. Dia lalu menunjuk gedung Asuransi Jiwasraya. "*Di sana ada Nederlandsch Indische Leven Sverzekering de Lifrente Maatschaapij. Papa werkt daar.*"

Sisca dan Erik berpandangan. *Papa work there?*

Carl memang benar-benar dari masa lalu.

Carl seperti anak kecil yang mendapat mainan baru. Dalam perjalanan kembali ke Stasiun Tawang, dia me-

maksa melewati Jalan Merak agar bisa menikmati gedung-gedung yang masih berdiri lebih dari seratus tahun sejak dia hidup dan tinggal di sana.

"Arlojimu rusak bagian apanya?" tanya Erik saat Carl sibuk mengetuk-ngetuk dinding bangunan untuk melihat seberapa kuatnya.

"Ik tidak tahu," katanya, lalu membuka tutup arlojinya. "*Nu stopt precies vijf minuten voor twaalf...*"

"Hah?"

"Sekarang berhenti tepat lima menit sebelum jam dua belas," ulang Carl.

"Lima menit sebelum saat seharusnya kamu sudah pindah," gumam Sisca.

Carl mengangguk.

Saat mereka melewati polder, salah seorang anak kecil yang bermain-main di sana menabrak Carl hingga arloji yang dipegangnya jatuh. Anak kecil itu menatapnya heran sesaat, tapi kemudian tersenyum.

"Sorry, Sir," katanya, lalu bergabung kembali dengan teman-temannya.

"Bahasa apa *was het*?" tanya Carl sambil memungut arlojinya.

"Hah? Kamu nggak bisa bahasa Inggris?" tanya Sisca heran. "Lalu bagaimana kamu bisa bercakap-cakap dengan Thomas Alva Edison dan William Shakespeare?"

Carl mengangkat bahu. "*Ik tahu saja.*"

Erik menepuk bahu Sisca. "Kemungkinan besar itu karena bahasa Belanda dan bahasa Inggris agak mirip, jadi mereka menerka-nerka apa yang dimaksud lawan bicaranya masing-masing."

Sisca manggut-manggut.

Tempat parkir sepeda motor sedang sepi, tidak ada jadwal kereta saat itu. Satu-dua orang sempat menatap Carl dengan heran tapi sedetik kemudian tidak mengacuhkannya karena Kota Lama memang termasuk objek wisata yang lumayan banyak dikunjungi turis.

"Sekarang gimana?" tanya Sisca. "Memangnya mau naik motor bertiga?"

"Kamu dan Carl naik taksi ke rumahku," kata Erik dengan nada memerintah seperti biasa. "Kamu tahu rumahku, kan?"

Sisca menggeleng. Erik menyobek kertas dari agendanya lalu menuliskan alamat rumahnya.

"Ini," dia menyerahkan sobekan kertas itu pada Sisca.

"Taksi?" Carl mengerutkan kening. "*Wat is dat?*"

"Kamu akan tahu," jawab Erik kalem.

"Ayo, Carl," ajak Sisca. Carl mengangguk, mengikutinya.

"Boleh kupinjam arlojimu?" tanya Sisca. "Aku jadi ingin tahu."

Carl memberikan arlojinya. "Hati-hati, rasa ingin tahu itu berbahaya."

Sisca meringis. Saat dia membuka tutup benda itu, langkahnya langsung terhenti dan wajahnya memucat.

"Tadi kamu bilang jarum jamnya berhenti tepat lima menit sebelum jam 12, ya?" tanya Sisca.

"Iya," Carl mengangguk. "Kenapa?"

Sisca menunjukkan arloji itu pada Carl. Jarum panjangnya sudah hampir mendekati angka dua belas. Erik yang hendak menyalakan mesin motornya cepat-cepat melepaskan helmnya lagi.

Carl tertegun. "Berarti saat terjatuh tadi..."

Belum selesai mengucapkan kata-katanya, cahaya berpendar keluar dari arloji dan menyelimuti mereka berdua. Erik yang sepertinya menyadari apa yang terjadi berusaha menarik Sisca. Walau tidak bisa melihat karena disilaukan cahaya, dia berlari sekuat tenaga menghampiri mereka. Erik berhasil meraih tangan Sisca dan berusaha menariknya, tapi terlambat. Setelah pendar cahaya memudar dan suara lecutan terdengar, tempat parkir itu langsung lengang.



"Pkh'Os?"

Mereka bertiga langsung menoleh ke sumber suara—seorang kakek berjanggut lebat dan berambut agak ikal. Dia memakai jubah putih yang di mata Sisca tampak seperti ihram untuk naik haji. Kakek itu berjalan menghampiri mereka dengan tatapan penuh selidik. Mata hijaunya menatap tajam.

"Ini di mana?" bisik Sisca agak takut pada Erik.

Erik mendongak, menatap langit biru jernih di atas mereka. "Mana kutahu?" jawabnya. Di samping kiri mereka terhampar lautan luas yang masih jernih dengan beberapa kapal berlayar.

"Tidak ada angka tahun," kata Carl, melihat empat kotak kecil di arlojinya. "Semuanya nol."

"Semuanya nol? Mungkin ini sebelum Masehi," gumam Erik enteng, seolah itu bukan masalah besar. Sisca melotot tak percaya.

Erik menoleh. "Kenapa? Kamu takut?"

Belum sempat Sisca menjawab, kakek itu mengulangi pertanyaannya.

"*Pkh'Os?*"

Mereka bertiga berdiri dan sebisa mungkin bersikap wajar supaya tidak menimbulkan kecurigaan walaupun wajah dan pakaian mereka tidak bisa menepis semua itu.

"*Qui?*" sekarang kakek tua itu mengganti pertanyaannya.

Mendengarnya, spontan Carl maju. Dia mendekati kakek itu, meninggalkan Sisca dan Erik yang hanya bisa terpaku bingung. Samar-samar Sisca mendengar kata-kata seperti *venio*, *mundus*, dan *nescio* keluar dari mulut Carl.

Bahasa mana lagi itu? Sisca mengerutkan kening.

"Bahasa Latin," kata Erik.

"Eh?" Sisca menoleh. "Gimana..."

"Kepalamu itu transparan," jawab Erik, seolah benar-benar bisa membaca pikiran Sisca.

Setelah beberapa lama, Carl kembali. Kakek tua itu masih memperhatikan mereka, tapi kali ini dengan senyum hangat tanpa prasangka.

"*Dit is Grieks,*" jelas Carl setelah menghela napas.

"*This is Greek?*" ulang Erik.

"Yunani!" Sisca setengah terpekik kecil, tak percaya.

"Tapi kenapa tadi dia bicara dalam bahasa Latin?" tanya Erik. "Bukankah mestinya orang Romawi kuno yang menggunakannya?"

"*Je menyadarinya ya?*" Carl tersenyum kagum pada Erik. "Kata kakek itu, saat ini mereka berperang dengan bangsa itu, jadi dia mengajak kita bicara pakai bahasa Latin."

"Berarti...," Erik mencoba mengingat-ingat. "Saat ini sekitar 210-an Sebelum Masehi. Apa nama tempat ini?"

"Syracusa."

Selesai Carl menjawab pertanyaan Erik, kakek yang dari tadi hanya berdiri memperhatikan mereka berjalan menghampiri. Dia memandang tiga orang asing di depannya satu per satu lalu tersenyum lagi.

"*Nemus?*" tanyanya.

"Ah! *Ik lupa!*" pekik Carl. "Carl." Dia lalu menunjuk Erik dan Sisca sambil mengucapkan nama mereka.

Kakek itu mengangguk-angguk, mata hijaunya berbinar-binar. Dia mengambil ranting kayu yang tergeletak tak jauh dari tempat itu lalu menuliskannya di pasir.

"*Nemus...*," kata dia sambil mencorat-coret di pasir. Sebuah kata *Ἀρχιμήδης* terbentuk, lalu dia menatap mereka dan berkata, "Archimedes."

5

Ternyata...

SISCA maupun Erik masih tidak percaya mereka berhadapan dengan salah satu ilmuwan terbesar dalam sejarah peradaban manusia. Ilmuwan yang terkenal dengan ungkapan *eureka*-nya, yang temuannya tentang pengungkit telah merevolusi teknologi manusia, dan yang wajahnya terpampang di *field medal*, semacam Hadiah Nobel untuk bidang matematika.

"Auw!" pekik Erik. "Kenapa kamu mencubit lenganku?"

"Aku hanya ingin meyakinkan diri aku tidak sedang bermimpi."

"Bagus," sindir Erik. "Kenapa nggak sekalian memukul kepalaku dengan batu aja?"

Sisca mengangkat alis, memandang Erik. "Ide bagus, mungkin lain kali."

"Kamu pasti bercanda."

Sisca langsung nyengir. "Nantang nih?"

Mereka bertiga dibawa Archimedes ke rumahnya, berusaha sedapat mungkin tidak terlihat orang-orang di sana. Rumah Archimedes tidak terlalu besar, tapi khas Yunani dengan pilar-pilar Helenisme-nya. Di dalam rumah itu ada kamar cukup besar yang sepertinya digunakan Archimedes sebagai ruang kerja. Dinding ruangan yang terbuat dari tanah liat itu penuh coretan dan skema alat-alat ciptaannya yang terbaru. Di meja kayu besar tepat di tengah ruangan itu terhampar model kasar alat-alat temuan Archimedes yang tidak asing bagi Sisca maupun Erik karena sering mereka lihat di buku pelajaran fisika. Termasuk perkamen-perkamen yang digunakan untuk menulis rumus-rumus dan skema alat yang baru. Semuanya berserakan di seluruh penjuru ruangan. Satu hal yang tampak jelas, tak ada sentuhan wanita di sini.

"Dia tidak menikah, ternyata," gumam Erik ketika Archimedes meninggalkan mereka dan pergi ke ruangan lain.

"Hah?"

"Spekulasi tentang apakah Archimedes mempunyai keluarga atau tidak masih menjadi misteri dan perdebatan tersendiri hingga saat ini," jelas Erik.

"Oooh...," Sisca manggut-manggut.

"Hebuaattt...," Carl mengamati miniatur alat ulir di tangannya. "Ternyata seperti ini asal mulanya."

"*psomI?*" Archimedes datang lagi dengan keranjang penuh roti serta sekendi air di tangan. "*Panis?*"

"Roti?" Carl menerjemahkan. Sisca buru-buru maju dan membantunya membawakan roti sambil tersenyum sebagai ungkapan terima kasih karena dia tidak tahu bahasa Yunani untuk itu.

Archimedes membalas senyuman Sisca. "*EphkaristO.*"

Di balik guratan-guratan usia serta janggut putih yang menutupi hampir dua per tiga wajah si kakek, dari pancaran mata kakek itu Sisca tahu Archimedes orang baik. Orang yang sangat baik tapi kesepian.

Mereka lalu merapikan meja kayu besar dan mengambil kursi, kemudian duduk mengelilingi meja itu sambil menyantap roti.

Carl mengeluarkan arloji dari sakunya lalu mengumpat. "*Sial!*"

"Kenapa?" tanya Erik.

"Mati lagi!"

"Di angka berapa?"

"*Vijf over drie.*"

Five over three. Tiga lebih lima? Erik melihat ke langit di luar jendela.

Warnanya sudah memerah. Matahari tampak seolah ditelan lautan diiringi suara burung camar yang bersahut-sahutan.

"Berarti kita tidur di sini," kata Erik lebih kepada dirinya sendiri.

"Eh?" sahut Sisca tak percaya.

Erik menoleh ke arah Carl. "Tolong tanyakan padanya apakah kita boleh bermalam di sini."

Carl mengangguk. Archimedes ternyata selalu mengamati percakapan mereka bertiga seakan mengerti apa yang akan dikatakan Carl, hingga bahkan sebelum Carl menyelesaikan kalimatnya, dia sudah mengangguk sambil tersenyum. Dia menunjuk kursi panjang di sudut ruangan lalu menunjuk Erik. Ia menunjuk kursi panjang yang lain di depan ruangan dan menunjuk Carl. Archimedes menatap Sisca sejenak lalu bangkit sambil memberi isyarat agar Sisca mengikutinya. Sisca dibawa ke satu-satunya kamar di ruangan itu yang memuat dipan lumayan besar. Archimedes menunjuk dipan itu lalu menunjuk Sisca.

"Lalu Anda sendiri?" tanya Sisca. Dia tidak berharap Archimedes memahami apa yang dikatakannya, hanya saja itu yang spontan terlontar dari mulutnya.

Archimedes menunjuk dirinya sambil mengangkat alis.

Sisca mengangguk.

Archimedes tersenyum, lalu mengajaknya ke beranda yang ada di belakang rumahnya. Ada kursi panjang di sana. Archimedes menunjuk kursi itu.

"Anda mau tidur di sini? Yang benar saja!" protes Sisca, mengkhawatirkan tubuh renta Archimedes. "Anda bisa mati kedinginan! Lebih baik aku yang tidur di sini!"

Archimedes terbeleng-bengong mendengar rentetan kata-kata Sisca. Dia mengucapkan beberapa kalimat,

tapi Sisca tidak memahaminya. Archimedes mencoba menjelaskan dengan bahasa Latin tapi lagi-lagi percuma. Hasilnya malah seperti kuda yang berusaha mengobrol dengan kambing.

"Dia berniat membawa kursi itu masuk, bukan tidur di luar," jelas Carl tiba-tiba. Entah sejak kapan dia berdiri di belakang mereka.

"Eh?" Sisca menoleh ke arah Carl, lalu kembali menatap Archimedes. "Benarkah?"

Archimedes tersenyum, sepertinya tahu dia sudah terbantu.

"Oh... begitu." Sisca tersenyum. "Kalau begitu..." Dia mencoba mengangkat kursi itu dan membawanya ke dalam.

"Beraaat..., keluhnya.

"Tentu saja!" Carl buru-buru membantunya. Archimedes hendak ikut membantu ketika tiba-tiba Erik datang. Mereka bertiga berhasil memasukkan kursi itu ke rumah saat terdengar derap langkah kaki mendekati rumah itu. Archimedes tampak ketakutan dan buru-buru meminta mereka segera masuk.

"Siapa mereka?" tanya Sisca pada Erik. Carl dan Archimedes sudah kembali ke ruang kerja.

"Orang-orang Romawi," jawab Erik. "Pada tahun ini, orang-orang Romawi sudah berhasil menduduki Yunani. Itu juga sebabnya Archimedes bisa sedikit bahasa Latin."

"Romawi? Kalau gitu... Obelix dan Asterix juga ada?"

Erik menghela napas. "Kamu pikir komik itu dibuat berdasar kisah nyata?"

"He-eh. Ternyata bukan, ya?" desah Sisca kecewa.

"Terjebak dengan orang sepertimu, aku jadi merasa pasti pernah melakukan dosa yang sangat besar!" gerutu Erik.

Sisca terkikik.

Malam hari mereka habiskan dengan mengobrol sambil makan. Sisca ingin sekali mandi, tapi karena di rumah Archimedes tidak ada kamar mandi dan mereka harus ke pemandian umum, Sisca mengurungkan niatnya. Padahal pemandian umum pada zaman itu terkenal sekali. Tapi dia sadar dirinya maupun pakaiannya terlalu mencolok untuk bisa jalan-jalan di tempat itu. Apalagi sekarang Syracuse diduduki Romawi.

"Tanyakan padanya kenapa dia tidak heran dengan kedatangan kita," tanya Erik pada Carl. "Maksudku, kita kan..."

"*Ik* tahu maksud *je*," potong Carl, lalu mengalihkan pandangan pada Archimedes dan berbicara dalam bahasa Latin. Archimedes mengangguk-angguk lalu menjawab.

"*Karena dia weet dat de aarde rond is. Ada een land di balik negaranya dat hij nog nooit gezien tapi hij yakini negara itu ada,*" jelas Carl menerjemahkan jawaban Archimedes. "*Hij menganggap kitalah buktinya*"

Erik mengulang kata-kata Carl dalam bahasa Inggris. "*Karena dia know that the earth is round. Ada a land di*

balik negaranya *that he not know* tapi dia yakini negara itu ada."

Sisca memandangnya bingung.

"Karena dia tahu bahwa bumi itu bulat. Ada negara di balik negaranya yang sebelumnya tidak dia ketahui, tapi dia yakin negara itu ada," ulang Erik lagi. "Dia menganggap kitalah buktinya."

"Trims," kata Sisca.

"Aku nggak nerjemahin buat kamu kok," Erik menjulurkan lidah. "Aku lebih mengerti kalau aku ulang lagi sendiri."

"*Whatever*," dengus Sisca.

Sepanjang malam itu Archimedes berbicara dalam bahasa Latin. Carl mencoba menerjemahkannya ke bahasa Belanda dan sedikit bahasa Indonesia untuk Sisca dan Erik. Setelah itu Erik mengulanginya lagi dalam bahasa Inggris sambil memperhatikan raut wajah Sisca. Jika Sisca tampak masih tak mengerti, Erik akan mengulanginya lagi dalam bahasa Indonesia. Ribet, tapi efektif.

Dalam hati Sisca tersenyum.



Sisca memandang keluar jendela yang menghadap laut ketika tiba-tiba Carl berdiri di sampingnya. Bulan purnama terpantul dengan jelas di laut yang jernih. Terlihat beberapa kapal berlayar. Tak ada asap, tak ada deru mesin. Yang terdengar hanya debur ombak di pantai.

"Indah ya?" kata Sisca. "Aku tidak menyangka masih bisa melihat pemandangan seindah ini."

"Setiap orang yang lahir setelah zaman Revolusi Industri pasti akan menganggap ini firdaus," kata Carl.

"Mana Erik?"

"Tebak."

Erik sedang menikmati "surga"-nya sendiri di ruang kerja Archimedes ditemani si pemilik rumah. Walaupun tak mengerti bahasa satu sama lain, bahasa sains menjadi bahasa perantara mereka sehingga seakan tak ada batasan di antara keduanya saat menyampaikan pikiran masing-masing.

"Bagaimana arlojinya?" tanya Sisca.

Carl membuka arlojinya dan memperlihatkannya pada Sisca. Tak ada satu pun dari kedua jarum jam itu yang bergerak.

"Mati," keluh Sisca. "Apakah kita akan tetap terjebak di sini seterusnya?"

"*Ik weet niet*," jawab Carl sambil memasukkan arloji itu ke saku celananya, lalu melemparkan pandangan ke laut. "*Zorg er niet voor. Ik* sudah sering mengalami hal ini. *In het begin* memang menakutkan tapi lama-lama *je kan* terbiasa. Bahkan mungkin sampai akhirnya *je denkt* tinggal di sini *geen problem...* tak apa."

Tersadar dia menggunakan bahasa campur-campur, Carl buru-buru bertanya. "*Je* mengerti?"

Sisca tersenyum geli. "Kalian benar-benar mirip tapi dengan cara yang berbeda!"

"Hah?"

Sisca menggeleng. "*Niet.*"

"Sudah bisa *spreekt Nederlands he?*" Carl tersenyum.

Mereka kemudian terdiam, menikmati angin laut yang menerpa wajah mereka. Bulan tampak penuh malam itu dan memantul sempurna di laut.

"*Mooi...*"

"Hah?" Sisca menoleh dan melihat Carl menjelaskan dengan menunjuk telinganya.

"Ini?" tanya Sisca sambil menunjuk anting-antingnya yang berbentuk bunga matahari. Carl mengangguk.

"Kena sinar bulan," jelasnya. "*Mooi...* seperti yang memakai."

"Kamu mencoba merayuku?" Sisca menyipitkan mata.

"Aku hanya mengatakan yang terlintas di pikiran," jawab Carl tersenyum.

"Di mana kamu belajar?" tanya Sisca.

"Belajar apa?"

"Merayu wanita," kata Sisca kalem.

Senyuman Carl berubah menjadi ledakan tawa. "*Je memang berbeda.*"

"*Dank U.*"

"Dari mana *ik* belajar?" Carl menjawab dengan tawa yang tersisa. "*Natuurlijk dan de expert. Cassanova.*"

From the expert? Sisca terpana. "Kamu benar-benar bertemu dengannya?"

"Kamu pikir dari mana *ik* mendapatkan ini?" Carl memperlihatkan telinga kanannya yang ditindik dan dipasangi batu permata kecil.

"Wow!" Sisca terperangah. "Bukankah zaman itu belum masanya pria ditindik?"

"Selalu... dan sampai kapan pun... *een man* yang menentang zaman akan disukai wanita," jelas Carl. "*Zegt Cassanova.*"

Sisca memandang takjub ke arah Carl. Baru kali ini dia bertemu langsung *playboy* kelas kakap.

"Tetapi *ik* selalu bersungguh-sungguh dengan apa yang *ik* katakan," kata Carl. "Seperti saat *ik* bilang anting-antingmu *mooi, dat is zeer mooi.*"

"Kamu mau?" tanya Sisca setelah berpikir sejenak. "Kamu boleh memilikinya kalau bisa membawa kami pulang."

Carl terkejut sesaat lalu tersenyum. "*Je* menantang *ik?*"

"Kamu terima?" Sisca balik menantang.

"Gadis pemberani. Lama-lama *ik* bisa benar-benar jatuh hati padamu."

"Memangnya sekarang belum?"

Carl tertawa.

"Okeee," katanya kemudian. "*Ik* setuju. Tapi ingat, *beloofd is beloofd...* janji adalah janji."

"Janji apa?" tanya Erik yang tiba-tiba datang dari belakang.

"Bagaimana diskusinya?" tanya Sisca.

"Lumayan, tapi mungkin akan lebih seru lagi kalau aku mengerti bahasa Latin atau Yunani," jawab Erik. "Yang tadi janji apa?"

"Aku janji membawa kalian pulang," jawab Carl.

Membawa kami pulang? Erik mengerutkan kening.
"Kamu bisa menjanjikan itu?"

Carl berjalan melewati Erik sambil berkata dengan nada meremehkan, "Kamu lupa sekarang kita tinggal di rumah salah satu ilmuwan terbesar dalam sejarah?"

6

Amor

MALAM sudah larut dan Archimedes masih berkutat dengan arloji Carl. Sisca sampai tidak tega tidur dan meninggalkan kakek tua itu sendirian. Ia lalu memutuskan duduk semeja dengan Archimedes dan menemaninya. Walaupun Sisca sama sekali tidak membantu dan tidak bicara sepatah kata pun karena tak ada satu bahasa yang sama-sama dimengerti keduanya, sepertinya Archimedes senang. Setiap kali dia menemukan ide untuk memperbaiki arloji itu, dia menoleh ke arah Sisca dan tersenyum.

"Anda mau minum?" tanya Sisca sambil menunjuk kendi yang kosong. "Akan kuambilkan."

Archimedes mengangguk, lalu memegang tangan Sisca dan menepuk-nepuknya lembut.

"Kamu tidak tidur?" tanya Erik ketika Sisca mengambil sekendi air di dapur untuk Archimedes.

"Mana Carl?" Sisca balik bertanya.

"Kamu tidak mendengar suara dengkurannya?" dengus Erik.

Sisca meringis.

Sejujurnya, Sisca mengantuk setengah mati. Tapi rasanya salah jika membiarkan tuan rumah bersusah payah sendiri demi mereka. Matanya terasa berat dan kepalanya pusing. Saat mengambil air pun ia sudah hampir ambruk, untung saja Erik sempat menahannya.

"Jangan memaksakan diri," kata Erik, masih dengan intonasi memerintah tapi kali ini lebih lembut.

"Tapi kita tidak bisa membiarkan dia berjuang sendirian," elak Sisca, lalu berusaha menegakkan diri dan berjalan kembali ke ruang kerja.

Erik menghela napas. "Keras kepala."

"Itu satu-satunya hal yang kubanggakan," kata Sisca.

Archimedes tersenyum ketika Sisca menyodorkan segelas air. "*EphkharistO*."

"Efkaristo?" Sisca mengerutkan kening.

"*EphkharistO*. Artinya terima kasih," kata Erik tiba-tiba sambil menarik kursi dan duduk di sebelah Sisca.

"Aku akan menemanimu."

"Aku baru tahu kamu bisa bahasa Yunani," kata Sisca saat Archimedes kembali sibuk dengan arloji Carl.

"Memang nggak bisa," jawab Erik datar sambil memainkan model Sekrup Archimedes yang terkenal. "Hanya saja pendengaranku bagus."

"Kamu tahu nggak sih memuji diri sendiri itu nggak baik?"

"Nggak tuh. Makasih ya, udah dikasih tahu."

Sisca mendengus kesal. Erik langsung terkekeh melihat mimik muka Sisca.

"Oh ya, apa kamu nggak merasa aneh dengan kata-kata Archimedes waktu itu?" tanya Sisca, membuka topik pembicaraan baru. "Dia bilang dia tahu bahwa bumi itu bulat. Bukankah bumi itu bulat baru diketahui setelah Colombus mengelilingi bumi?"

Erik menatap Sisca. "Kamu itu kadang-kadang mengagetkan juga ya. Aku nggak nyangka kamu menyadarinya."

"Aku akan menganggap itu pujian," komentar Sisca datar.

"Dia tahu dari Eratosthenes," jelas Erik.

"Eratosthenes?"

"Eratosthenes adalah guru Archimedes," lanjut Erik. "Saat berumur sebelas tahun, Archimedes dikirim ke Alexandria oleh Raja Hieron untuk berguru pada Euclid, bapak geometri. Sayangnya, menjelang kepergian Archimedes ke Mesir, Euclid meninggal. Akhirnya dia belajar dari murid Euclid, Eratosthenes."

"Bagaimana Eratosthenes bisa tahu bumi itu bulat?" tanya Sisca.

"Apa kamu siap mendengarnya?" tanya Erik tak yakin. "Apa yang akan kujelaskan nggak bisa lepas dari fisika dan matematika, aku takut dengan otakmu yang seperti itu kamu akan jatuh tertidur bahkan sebelum aku selesai."

"Menghina banget sih!" protes Sisca.

"Memangnya berapa nilai fisika dan matematikamu sejak SMP?"

Sisca langsung terdiam. Kena sasaran. Dia memang paling lemah dalam dua pelajaran itu.

"*Try me,*" katanya kemudian.

Erik menghela napas. "Tanggung sendiri risikonya."

Sisca melipat tangan dengan gaya menantang.

"Eratosthenes tahu bahwa tengah hari pada hari pertama musim panas, yaitu siang terpanjang dalam setahun, bayangan lenyap di Syene, sebuah kota jauh di selatan Alexandria," Erik memulai. "Matahari berdiri tegak lurus di atas kepala, sinarnya menyorot ke bawah. Namun di Alexandria, Eratosthenes melihat tembok-tembok museum menimbulkan bayangan tengah hari pada hari pertama musim panas.

"Menyadari hal ini, Eratosthenes tahu bahwa karena jarak luar biasa antara matahari dan bumi, sinarnya mencapai Alexandria dan Syene dalam berkas-berkas sinar sejajar yang bersisian. Jika bumi datar, bayangan akan lenyap di seluruh dunia pada tanggal 21 Juni. Tapi ia memperkirakan, karena bumi melengkung, tembok-tembok dan tiang-tiang di Alexandria yang terletak sekitar beratus-ratus kilometer di sebelah utara Syene, menonjol di permukaan bumi dengan sudut yang berbeda. Lalu..."

Tiba-tiba bahu Erik terasa berat. Ketika ia menoleh, Sisca sudah jatuh tertidur di pundaknya.

"Dasar," gumam Erik pelan. Dia menyelimuti Sisca

lalu membiarkan cewek itu tertidur dengan dirinya sebagai bantal.

Archimedes tersenyum melihat apa yang dilakukannya hingga Erik salah tingkah.

"Amor tussisque non celatur¹," katanya sebelum kembali berlutut pada arloji di depannya.

Erik terdiam. Ia tidak mengerti arti kalimat Archimedes, tapi ia tahu arti kata *"amor"* yang diucapkan kakek itu.



Erik merasakan punggungnya ditepuk pelan. Malam sudah mendekati akhir. Dari celah di jendela, Erik bisa melihat sinar merah matahari yang mulai menampakkan diri.

Sambil mengerjap-ngerjapkan mata, Erik melihat ke arah orang yang menepuk punggungnya.

"Ya?"

Archimedes sudah berdiri di sampingnya sambil tersenyum. Dia mengacungkan telunjuknya ke mulut sebagai isyarat agar dia tidak bersuara. Sepertinya Archimedes tidak ingin tidur Sisca terganggu.

Tanpa mengatakan apa-apa, dia menyerahkan arloji yang telah diperbaikinya pada Erik. Erik menerimanya dan membukanya. Walaupun samar, dia bisa merasakan arloji itu sudah bekerja lagi. Ilmuwan sekaliber Archi-

1 Cinta itu sama jelasnya dengan batuk.

medes memang tidak perlu diragukan lagi kemampuannya.

Jarum dalam arloji menunjukkan pukul lima. Erik memutar-mutar tombol pada sisi arloji itu, tapi tak ada yang terjadi. Angka yang tertera di dasar arloji masih deretan angka 0. Ini berarti mereka masih tidak bisa menentukan tahun yang dituju.

Erik menutup arloji itu lalu mengangguk.

"*EphkharistO*," desisnya sambil tersenyum pada Archimedes.

Archimedes tertegun sesaat, mungkin tidak menyangka Erik akan mengucapkan terima kasih dalam bahasa Yunani, tapi kemudian dia mengangguk. Archimedes berjalan menuju jendela dan membukanya hingga pemandangan laut terbentang di hadapan mereka. Dia menunjuk pantai lalu menunjuk dirinya sendiri.

"Anda mau ke pantai?" tanya Erik sambil mengangguk, tanda dia paham maksudnya.

Archimedes menunjukkan perkamen di tangannya pada Erik. Di perkamen itu tergambar lingkaran-lingkaran dan hitungan geometri. Sekali lagi dia menunjuk pantai di luar jendela. Erik mengangguk. Archimedes tersenyum, lalu menutup jendela kembali dan berjalan keluar. Sebelum keluar, dia menepuk-nepuk punggung Erik.

"*AdIo*²," katanya. Matanya lalu beralih pada Sisca yang nyenyak tertidur di bahu Erik. "*Omorphos*³."

2 Selamat tinggal.

3 Cantik.

Ketika keberadaan Archimedes sudah tidak bisa dirasakan lagi, Erik terdiam sesaat sambil memandangi Sisca.

Omorphos? Apa artinya? tanyanya dalam hati. Tapi tak butuh waktu lama, dia tertidur lagi.

Saat matahari sudah mulai penuh, tiba-tiba terdengar keributan. Teriakan, bentakan, jeritan, dan ledakan susul-menyusul bahkan dalam beberapa waktu bercampur menjadi satu seperti parade.

"Ada apa?" tanya Sisca yang langsung terbangun begitu mendengar ledakan pertama.

Carl bangkit dan membuka jendela. Asap mengepul dan debu berterbangan. Langit terlihat merah pekat akibat kebakaran yang terjadi di mana-mana. Kata-kata "*ultio*" terdengar sesering mereka melihat ujung-ujung tombak di antara kepulan asap. Erik cepat-cepat menutup jendelanya lagi.

"Apa yang terjadi?" tanya Sisca bingung.

"Balas dendam."

"Hah?" Erik dan Sisca memandang Carl yang menatap mereka dengan serius.

"Itu arti kata yang mereka ucapkan."

"Penyerangan tentara Romawi?" tanya Erik. "Bukanlah mereka seharusnya sudah dikalahkan derek lempar dan cermin raksasa Archimedes sebelum sampai ke Syracusa?"

Carl dan Erik berpandangan sesaat, lalu seketika itu juga berlari ke seluruh penjuru rumah. "Cari!"

"Apa yang kita cari?" tanya Sisca tak mengerti.

"Cermin besar dan derek lempar," jawab Erik. "Entah miniaturnya, cetak birunya, atau bahkan benda aslinya."

"Untuk apa?"

"Entah," jawab Erik sambil masih terus mencari di antara perkamen-perkamen yang berserakan di meja. "Hanya saja aku masih berharap..."

"Oh ya!" tiba-tiba Erik teringat sesuatu lalu merogoh celananya.

"Carl." Erik melemparkan arloji yang sudah diperbaiki Archimedes pada Carl. Carl menerima arloji itu dan membuka tutupnya.

"Jarumnya sudah bergerak!" katanya takjub.

"Sekarang pukul berapa?" tanya Erik.

"*Tien voor negen*," jawab Carl, dia menekan-nekan tombol di arloji itu. "Tapi masih belum bisa memilih tahun yang ingin dituju."

"*Ten before nine*? Itu masih lebih baik," kata Erik, berusaha setenang mungkin. "Berarti tinggal tiga jam lagi, dan kita bisa pergi dari sini."

"Tapi apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Sisca. "Di mana Archimedes?"

"Pagi-pagi buta dia pergi ke pantai," jawab Erik. "Sepertinya dia ingin mengutak-atik rumus geometri di atas pasir yang mudah dihapus sebelum benar-benar menuliskannya di perkamen."

"Lalu untuk apa kita mencari derek lempar dan cermin raksasa?"

"Pelontar batu raksasa digunakan Archimedes saat

terjadi perang antara pro-Kartago dan pro-Roma," jelas Carl. "Sedangkan cermin raksasa dia gunakan untuk membakar kapal-kapal tentara Romawi dan memukul mundur mereka saat mencoba menduduki Syracuse."

"Cermin raksasa?" Sisca mengerutkan kening

"Dia mengumpulkan potongan-potongan cermin kecil dan membentuk cermin raksasa," giliran Erik yang menjelaskan. "Lalu dengan bantuan matahari, dia mengumpulkan sinar di satu titik untuk membakar kapal-kapal Romawi. Cara kerjanya mirip saat kita membakar kertas dengan kaca pembesar."

"Lalu apa hubungannya derek lempar dan cermin raksasa dengan yang terjadi sekarang?" tanya Sisca.

"Kalau kita bisa menemukan bukti bahwa kedua benda itu belum digunakan, berarti kita bisa tenang. Karena menurut sejarah, Romawi berhasil dipukul mundur dari Syracuse dengan kedua benda itu," jawab Erik. "Tetapi kalau benda-benda itu sudah digunakan, berarti..." Erik menelan ludah sambil menatap secarik perkamen di depannya.

"Berarti...?" tanya Sisca.

"Dit!" seru Carl dari kamar lain, memotong pembicaraan mereka. Erik dan Sisca berlari menghampirinya. Carl berdiri di depan lemari besar yang sepertinya merupakan lemari tempat penyimpanan barang-barang Archimedes yang sudah tua atau penemuannya yang gagal. Di salah satu sudut, terlihat tumpukan potongan kaca yang kotor.

"Ini, kan?" tanya Carl pada Erik.

"Sepertinya begitu." Erik lalu menunjukkan perkamen yang ditemukannya. Di perkamen itu tergambar cermin raksasa Archimedes dengan perhitungan tentang ukuran dan cara membuatnya. Di sudut kanan atas tercetak kata *εὕρηκα*.

"Eureka?" Carl membacanya.

"Orang yang tak paham bahasa Yunani pun seperti-nya bisa membacanya," sindir Erik.

"Berarti dia berhasil membuatnya?" tanya Sisca. "Menurut sejarah, apa yang terjadi setelah itu?"

Carl dan Erik langsung terpaku.

"Apa yang terjadi ketika dia *sudah* memakainya?" tanya Sisca lagi. Pertanyaan terakhir Sisca terasa seperti embusan angin dingin yang perlahan tapi pasti membekukan tubuh mereka.

Erik akan mengatakan sesuatu ketika mereka mendengar suara orang dan langkah kaki mendekati rumah Archimedes.

"Gawat! Mereka datang!" geram Carl.

"Bagaimana ini?" Sisca menatap Erik, wajahnya memucat dan tangannya gemetar. Belum pernah dia merasa setakut ini.

Erik berpikir sejenak lalu berbisik, "Carl, bantu aku mengeluarkan beberapa barang dari lemari ini," ujarnya, "supaya Sisca bisa bersembunyi di dalamnya."

Carl mengangguk tanpa banyak bertanya, dan dengan sigap mereka mengeluarkan barang dari lemari hingga Sisca bisa masuk.

Setelah Sisca masuk, Erik meminta Carl menyerahkan arlojinya pada Sisca.

"Kenapa kalian tidak ikut sembunyi di sini?" tanya Sisca.

"Karena tempatnya tidak cukup," jawab Erik singkat.

"Ini," Carl menyerahkan arlojinya pada Sisca.

"Lalu kalian? Bagaimana kalau sudah waktunya pindah dimensi dan kalian tidak ada di sini?" tanya Sisca.

"*Je* bisa pulang sendiri," jawab Carl sambil tersenyum. "Bukankah *ik* sudah berjanji agar *je* bisa pulang?"

"*Niet!*" teriak Sisca dengan suara tertahan. "Kamu berjanji membawa *kita* pulang."

Terdengar suara pintu digedor.

"Cepat! Sudah tak ada waktu lagi!" kata Erik sambil menyusun kembali barang-barang yang tadi dikeluarkanya di depan Sisca untuk menyembunyikan cewek itu.

"Tidak!" Sisca menggenggam tangan Erik saat cowok itu akan menutup pintu lemari.

"Sisca yang kukenal tidak secengeng ini," Erik menepis genggamannya.

"Berarti kamu masih belum cukup mengenalku!" tugas Sisca, berusaha sekuat tenaga mengeluarkan suara dari tenggorokannya yang tercekat.

"Kamu ini bicara apa?" Erik menghela napas sambil melepaskan tangan Sisca dari tangannya dengan lembut. "Aku kan bukannya mau bunuh diri atau apa. Lagi pula, masih ada dosa besar yang harus kutebus dengan terus terjebak bersamamu."

Sisca tersenyum geli hingga perasaannya sedikit tenang.

"Kita datang bertiga, kita pulang bertiga," kata Erik. "Aku janji."

Pintu lemari pun ditutup dan terdengar suara langkah kaki menjauh.



Carl dan Erik pergi mengendap-endap melalui pintu belakang. Keadaan memang lebih parah daripada yang mereka bayangkan semula. Kebakaran tampak di mana-mana. Tapi sisi baiknya, kerusakan yang terjadi membuat mereka lupa dari perhatian.

"Ke mana kita?" tanya Carl.

"Ke mana pun tempat yang aman untuk bersembunyi," jawab Erik, mengerti maksud pertanyaan Carl. "Yang kita perlukan hanya tempat untuk menunggu sebelum jarum jam arlojimu menunjuk angka dua belas."

"Kita akan kembali ke sana lagi?" tanya Carl tak percaya.

"Aku sudah berjanji pada Sisca," jawab Erik tegas.

"Orang yang berpendirian teguh," Carl menghela napas.

Saat mereka hendak bersembunyi di rumah kosong, dua tentara Romawi memergoki mereka.

"Sial!" geram Erik. "Lari!!!"

Carl dan Erik berlari sekuat tenaga sambil berusaha

menyembunyikan diri dengan menyelinap lewat gang-gang sempit.

"Kamu ke sana!" Erik memberi komando. "Aku ke sini! Teruslah bergerak ke kiri menuju selatan dan aku akan terus bergerak ke kanan menuju selatan juga! Kita pasti bertemu di satu titik."

Carl mengangguk. Tapi sial baginya, kedua tentara Romawi itu memilih mengejanya daripada Erik. Walaupun Carl berlari cukup cepat, staminanya kalah jauh dibanding kedua tentara Romawi yang tentu mendapat pelatihan khusus.

*Ik mag niet verliezen! Mag niet!*⁴ Dia berkali-kali meyakinkan dirinya sendiri. Setelah berlari cukup lama, Carl mulai merasa ada yang aneh. Dia tidak lagi mendengar suara langkah kedua tentara Romawi. Benar saja, saat dia sekilas menoleh ke belakang, kedua tentara Romawi itu sedang mengambil ancang-ancang untuk melempar tombak ke arahnya.

Dit is klaar! Berakhir sudah!

Carl memejamkan mata, berdoa. Namun saat dia sudah pasrah, tiba-tiba terdengar suara benda jatuh berdebam. Carl menoleh ke belakang lagi, walaupun dalam pikirannya ini mungkin untuk terakhir kalinya.

Langkah Carl langsung terhenti melihat apa yang terjadi. Kedua tentara itu ambruk dan seseorang yang dia kenal berdiri di belakang mereka sambil memutar-mutar katapel.

4 Aku tidak boleh kalah! Tidak boleh!

"Erik...", Carl berjalan mendekatinya, masih dengan wajah tak percaya.

"Aku tidak menyangka ternyata aku bisa juga menggunakan katapel," Erik memperhatikan katapel di tangannya. "Ada untungnya juga aku ikut bela diri, bisa memperkuat bahu dan otot lengan."

"*Wat is er...*"

"Tak ada waktu untuk menjelaskan!" Erik menarik tangan Carl dan memaksanya berlari lagi.

Carl mengangguk-angguk. "*Bagaimanapun dank je.*"

"Kita datang bertiga maka kita pulang bertiga," kata Erik datar, sambil terus berlari. "Aku bukan orang yang suka ingkar janji. Ayo kembali ke tempat Sisca."

7

Bodoh!

SISCA tidak tahu sudah berapa lama dia berada di dalam lemari. Suara-suara tentara Romawi masih terdengar jelas, begitu pula suara benda-benda berjatuhan. Sepertinya mereka mengobrak-abrik rumah Archimedes. Salah seorang tentara sempat membuka lemari tempat persembunyian Sisca, untung saja barang-barang yang ditata Erik dan Carl cukup rapat menyembunyikannya.

Jantung Sisca berdegup kencang. Dia takut. Hanya saja kali ini dia tidak mencemaskan keselamatan dirinya sendiri. Dia lebih takut memikirkan keselamatan Carl dan Erik. Terutama Erik. Sisca mendekap erat arloji yang diberikan Carl padanya.

Cepat kembali, doanya dalam hati.

Suara-suara mulai samar-samar terdengar, mung-

kin tentara-tentara Romawi itu sudah angkat kaki dari rumah Archimedes karena tidak menemukan tuan rumahnya. Sisca masih belum berani keluar, siapa tahu para tentara Romawi itu berubah pikiran dan balik lagi.

Sisca membuka arlojinya. *Pukul sebelas lebih seperempat.*

Lama tidak ada suara, Sisca masih menunggu. Tiba-tiba, tepat saat dia berniat menyingkirkan barang-barang di depannya untuk keluar, terdengar derap langkah kaki mendekat diikuti napas yang terengah-engah. Suara kaki itu mendekati lemari. Salah satu dari entah berapa orang membuka pintunya. Sisca menahan napas. Jantungnya berdebar sangat keras hingga dia takut orang-orang itu bisa mendengarnya.

Tenggorokan Sisca tercekat ketika ternyata orang-orang itu berusaha memindahkan barang-barang di depannya. Satu per satu benda yang melindungi dirinya diambil. Tubuh Sisca kaku, ia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Tepat saat orang itu mengambil benda yang menutupi wajah Sisca, ia melihat wajah yang sangat dikenalnya.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Erik. Samar-samar terdengar nada khawatir dalam suaranya. Di belakangnya, berdiri Carl yang memandang Sisca dengan cemas.

Sisca menatap mereka berdua tak percaya, tubuhnya masih tegang. Setelah meyakinkan diri yang ada di depannya benar-benar Erik dan Carl, ia langsung lemas. Erik menyingkirkan benda terakhir yang menutupi

Sisca lalu mengulurkan tangan untuk membantu cewek itu berdiri.

"Kalian hampir saja membuatku kena serangan jantung," keluhnya sambil menyambut uluran tangan Erik.

"Jam berapa sekarang?" tanya Carl sambil melihat-lihat keadaan rumah Archimedes yang berantakan. Perabotnya hancur dan perkamen-perkamen yang berisi rancangan alat-alat temuan Archimedes hancur berantakan.

Sisca membuka tutup arlojinya. "Jam setengah dua belas. Carl," panggil Sisca.

"Umh?"

"Nih kukembalikan." Sisca melempar arloji itu pada Carl.

Carl menangkap benda itu dan tersenyum. "*Dank U!*"

Erik memungut kain yang teronggok di pojokan yang semula sepertinya digunakan untuk seprai, lalu menghamparkannya ke lantai.

"Kita bisa mengisi waktu setengah jam sambil duduk," katanya. Carl dan Sisca berpandangan sejenak sebelum akhirnya ikut duduk bersama Erik.

"Kamu yakin prajurit Romawi tidak akan kembali ke sini?" tanya Carl. "Bagaimanapun, ini rumah Archimedes."

"Tempat yang paling aman adalah tempat yang paling berbahaya," jawab Erik kalem. "Begitu kata Sun Tzu."

"Andai aku punya sedikit saja rasa percaya dirimu," desah Carl.

"Bagaimana dengan Archimedes?" tanya Sisca.

"Bagaimana apanya?" Carl balik bertanya.

"Bukankah orang-orang Romawi itu mencarinya? Mereka sengaja datang ke sini untuk itu, kan?"

Carl dan Erik berpandangan.

"Apa kata sejarah?" tanya Sisca. Ia punya firasat buruk melihat sikap kedua cowok itu. "Kalian masih belum menjelaskan padaku apa yang akan terjadi kalau ternyata dia sudah memakai derek lempar dan cermin raksasa."

Erik dan Carl terdiam. Mereka tampak enggan mengatakannya, tapi pandangan menuntut di mata Sisca tidak memberi pilihan lain pada mereka.

"Menurut sejarah," Carl memulai, "Romawi benar-benar memasuki Syracuse lima tahun setelah pelontar digunakan, dan saat itu umur Archimedes sekitar 75 tahun."

"Berarti sekarang dong?" Sisca tertegun. "Apakah orang-orang Romawi itu diperintah untuk membunuh Archimedes?"

"Tidak," kali ini Erik yang menjawab. "Komandan Romawi, Marcellus, memberi peringatan keras agar Archimedes tidak boleh dilukai. Sepertinya dia tahu Archimedes ilmuwan berharga dan bisa dimanfaatkan demi kejayaan Romawi. Tapi..."

"Tapi...?" tanya Sisca tidak sabar.

Erik menghela napas. "Masih menurut sejarah, dia

tetap mati dibunuh tentara Romawi. Mereka menemukannya di salah satu sisi pantai. Archimedes sedang berkutat dengan masalah geometrinya, dan ketika tentara Roma memintanya ikut bersama mereka, dia berteriak marah dan saat itulah salah seorang tentara menarik pedangnya dan menghunjamnya."

Sisca merasa dunia berhenti berputar selama beberapa detik. Kilasan wajah lembut dan senyum hangat Archimedes terbayang di benaknya. Dia tidak akan lupa tatapan tanpa prasangka serta sentuhan tangan yang menenangkannya tadi malam. Tiba-tiba wajah dengan sorot mata hijau teduh dan kesepian itu hancur berkeping-keping.

"*Noli turbare circulos meos,*" tambah Carl. "'Jangan kacaukan diagram lingkaranku'. Itu salah satu kalimat terkenal sekaligus terakhirnya."

Sisca tidak berkata apa-apa, tapi dia bangkit berdiri dan bergegas menuju pintu keluar. Erik dan Carl mengejarnya.

"Kamu mau ke mana?" tanya Erik dengan nada tinggi setelah berhasil menangkap salah satu tangan Sisca. "Di luar masih berbahaya."

Sisca berusaha menepis genggamannya Erik. "Aku akan mencari Archimedes. Aku harus memperingatkannya."

Setelah berhasil membebaskan tangannya, Sisca berlari menuju pantai. Dengan gesit dia menyelip di antara orang-orang yang berlarian di tengah debu-debu yang beterbangan serta asap kebakaran.

"Bodoh," geram Erik, lalu berlari menyusulnya.



Pantai sudah terlihat. Dengan terengah-engah, mata Sisca menyisiri pantai untuk mencari Archimedes. Akhirnya ia menemukannya. Kakek itu duduk di atas batu sambil menulis dengan kayu di pasir. Sisca tersenyum, ia belum terlambat.

"Apa yang kamu pikir akan kamu lakukan?" Erik menarik tangan Sisca tepat saat Sisca hendak menuju tempat Archimedes. Kali ini dia mencengkeramnya sangat erat hingga Sisca kesakitan.

"Lepaskan! Kamu menyakitiku!" pekik Sisca. "Aku harus memperingatkannya! Dia nggak boleh mati!"

"Kita di sini bukan untuk mengubah sejarah!" Erik kehilangan kesabaran. "Jika menurut sejarah hari ini dia ditakdirkan mati, berarti memang harus mati!"

"Kenapa kamu bisa mengatakan hal seperti itu dengan begitu tenang?" Sisca tak kalah marah. "Jadi kamu akan membiarkannya dibunuh?"

"Apa boleh buat!"

"Membiarkan seseorang dibunuh padahal sebenarnya bisa mencegahnya bukankah sama saja dengan si pembunuh itu sendiri?!" jerit Sisca. Dia sudah hampir menangis karena terlalu emosi.

Erik tertegun lalu melonggarkan cengkeramannya. Dia menghela napas. "Kamu pikir segampang itu?" katanya datar, tidak tampak sisa-sisa kemarahannya tadi. "Jika kamu bisa menyelamatkannya ya sudah, se-

lesai, titik. Kamu akan mengubah sejarah dalam satu hari ini saja. Begitu?"

Sisca tidak menjawab. Matanya beralih ke Archimedes. Di kejauhan, beberapa tentara Romawi berjalan ke arah kakek itu.

"Waktu memiliki efek domino, apa kamu tahu?" lanjut Erik. "Jika kamu mengubah sejarah hari ini, kamu akan mengubah sejarah hingga lebih dari dua ribu tahun ke depan. Kamu mau mempertanggungjawabkannya?"

Sisca masih terdiam.

"Sekarang terserah padamu," kata Erik akhirnya. "Aku tidak akan mencegahmu."

Walaupun Erik sudah mengatakannya, Sisca masih berdiri terpaku. Dia bingung. Dia sadar sepenuhnya kata-kata Erik benar, sangat benar malah. Tapi membiarkan Archimedes terbunuh...

Sisca memandang Archimedes lagi. Sepertinya tentara-tentara Romawi itu sedang bertanya sesuatu kepadanya.

"Sudah waktunya!" seru Carl tiba-tiba. Sisca dan Erik menoleh, Carl memamerkan arlojinya yang menunjuk pukul 12.00. Cahaya mulai berpendar dari dalam jam itu.

"Ayo kita pulang," kata Carl lembut sambil mengulurkan tangan pada Sisca. Sisca tampak berpikir sejenak lalu menjawab uluran tangan Carl. Erik memegang pundak Carl dengan terus mengawasi Sisca, takut kalau tiba-tiba gadis itu berubah pikiran.

Untuk yang terakhir kalinya dari kejauhan dan di antara cahaya yang menyilaukan, Sisca menatap Archimedes.

"*EphkharistO*," gumamnya, matanya memerah. Tepat saat salah seorang tentara Romawi menarik pedangnya, lecutan terdengar, dan mereka pun berpindah.



"Auw!" Carl mengerang. Mereka jatuh di tanah bebatuan yang keras. "Menurut kalian, di mana kita sekarang?"

Erik sudah bangkit lebih dulu dan membersihkan celananya. "Entahlah." Ia mendekati Sisca lalu mengulurkan tangan untuk membantu cewek itu berdiri.

Sisca tidak mengacuhkannya dan berusaha berdiri sendiri. Ia masih kesal pada Erik.

"Kurang berapa jam lagi?" tanya Erik sambil mengamati sekeliling. Sejauh mata memandang hanya ada gurun dan ngarai di mana-mana. Bebatuan berwarna oranye tanpa ada satu batang pohon pun yang tumbuh.

Carl memandang arlojinya. "Arloji menunjukkan *elf uur*..."

Arloji menunjukkan *eleven*? Berarti yang perlu kita lakukan hanya menunggu," kata Erik. "Sekarang tahun berapa?"

"Tahun 1867."

Selesai mengatakannya, tiba-tiba terdengar derap kuda mendekati mereka. Bukan hanya satu, tapi banyak kuda!

"Sembunyi!" perintah Erik seketika. Mereka bersembunyi di belakang batu besar. Ada sedikit celah di batu itu hingga mereka masih bisa melihat untuk mengetahui apa yang sedang terjadi.

"Pasukan kavaleri," kata Erik ketika akhirnya mereka datang. Pasukan itu memakai baju biru, celana putih, serta topi yang seperti topi koboi. Seseorang yang sepertinya pemimpin pasukan itu memberi instruksi untuk berhenti. Suaranya tak terdengar jelas, tapi Erik bisa menangkap kata "*Indian*" dan "*attack*".

"Kita berada di tengah peperangan," kata Erik.

"Hah?" Carl mengangkat alis.

"Sepertinya ini peperangan antara pasukan kavaleri dan Indian, entah suku Indian yang mana."

"Jadi apa yang harus kita lakukan?" tanya Carl.

Erik mengalihkan pandangannya lalu duduk di tanah.

"Diam dan menunggu," jawabnya.

Carl mengikutinya, tapi Sisca masih mengintip melalui celah.

"Sial!" gerutu Carl setelah sekitar dua puluh menit kemudian. "Aku haus. Di sini tidak ada apa-apa ya?"

"Tahan hausmu sebentar," Erik mengambil arloji dari tangan Carl dan membukanya. "Kurang beberapa menit lagi."

"Eh," Sisca tertegun.

"Ada apa?" tanya Carl.

"Tiba-tiba tentara itu diujani panah," jawab Sisca. Carl bangkit dan ikut mengintip melalui celah.

"Kamu benar!"

Firasat Erik mengatakan ada yang tidak beres. Ia mendongak dan darahnya langsung berdesir. Ia melihat siluet yang tertimpa cahaya matahari. Siluet itu mengarahkan panah pada mereka!

"Tiarap!" Erik mendorong Carl dan Sisca tepat saat anak panah itu meluncur ke arah mereka. "Kita ketahuan!"

"Tak ada tempat bersembunyi!" kata Carl sambil memperhatikan sekeliling mereka.

"Bagaimana ini?" tanya Sisca cemas. Ia melihat ke atas. "Teman-temannya sudah mulai berdatangan."

"Tenanglah, lihat ini!" Erik menunjukkan arloji di tangannya yang sudah berpendar lagi. Kedua jarum jam sudah menunjuk angka dua belas.

"Tapi..." Carl bisa melihat Indian-Indian itu sudah mulai membuat ancang-ancang untuk menembakkan anak panah lagi. Salah satu dari mereka malah sudah menarik busur dan mengarahkannya pada Erik.

Erik berhasil menghindari, tapi tetap saja lengan kannya tergores.

"Aduh!" erangnya.

Cahaya dari arloji menguat. Pada saat yang sama, Indian-Indian itu melepaskan anak panahnya lagi. Erik spontan memeluk Carl dan Sisca untuk melindungi kedua temannya itu dengan tubuhnya. Sepersekian de-

tik kemudian lecutan terdengar dan anak panah-anak panah yang dilepaskan oleh para Indian itu menancap di batu.

8

I Know Who You Are

CARL merasa ada yang aneh. Dia tidak berpijak di mana pun dan yang ada di atasnya hanya langit biru dengan awan-awan *cumulus*-nya. Dia merasa melayang. Tapi tak butuh waktu lama untuk menyadari mereka memang melayang, karena sepersekian detik kemudian mereka bertiga terjun bebas ke bumi!

"UWAAAAA... WAAROM Kiest die horloge geen juiste plaats...???"¹ jerit Carl.

Sisca ikut menjerit, dia menutup matanya rapat-rapat. Hanya Erik yang tampak berusaha tenang sebisa mungkin. Dia berhasil menyambar tangan Sisca, memeluknya, dan memutar tubuh cewek itu agar terlindung kalau-kalau mereka menghantam tanah.

1 KENAPA ARLOJI ITU TIDAK MEMILIH TEMPAT YANG BENAAAR???

Untungnya bukan tanah yang menyambut mereka, melainkan sungai. Carl yang pertama jatuh, diikuti Erik dan Sisca. Rasa sakit karena menghantam air dan *shock* tidak mereka hiraukan karena mereka masih harus berenang. Arus sungai itu tidak terlalu deras, tapi sungai itu cukup lebar. Lagi pula, mengingat mereka jatuh tepat di tengah-tengah sungai, mereka harus mengeluarkan seluruh tenaga untuk berenang ke tepi.

Carl terengah-engah begitu sampai di tepi sungai. "Mau mati rasanya. Padahal aku tidak sungguh-sungguh waktu mengatakan aku haus," erangnya.

Erik membantu menarik Sisca dari sungai. Kali ini cewek itu tidak menolak karena sudah tidak punya tenaga lagi. Dalam kondisi basah kuyup, tanpa dikomando mereka bertiga langsung merebahkan diri untuk memulihkan tenaga.

"Di mana kita?" tanya Carl, napasnya masih satu-dua-satu-dua.

"Kenapa sih kamu selalu menanyakan hal itu, padahal kamu tahu kita sama-sama nggak tahu?" jawab Erik sambil bangkit. Di antara mereka bertiga, sepertinya Erik yang paling cepat pulih.

"Ik hanya mencari topik pembicaraan," jawab Carl asal.

Erik melihat sekeliling.

"Lain kali carilah topik yang.."

Kalimatnya terhenti, ia menelan ludah. Seorang anak laki-laki berumur sekitar dua belas tahun berdiri tak

jauh dari sana dan memandangi mereka dengan heran.

"Who are you?" tanya anak itu.

"We..." Belum sempat Erik menyelesaikan kalimatnya, ia mendengar suara beberapa orang berlari ke arah mereka.

"Sembunyi!" perintah Erik pada Sisca dan Carl. Mereka cepat-cepat berlari ke pohon dengan semak-semak tinggi di sekitarnya. Di balik pohon itu, mereka melihat beberapa pria dewasa memanggul senjata laras panjang dan mendekati anak laki-laki yang tadi memergoki mereka.

"Sam!" panggil salah seorang pria. Anak laki-laki itu menoleh, tapi sesekali dia masih mencuri-curi pandang ke tempat Erik dan yang lainnya bersembunyi.

Pria itu mengatakan sesuatu dan beberapa kali anak laki-laki itu menggeleng.

"Menurutmu apa yang mereka katakan?" tanya Carl setengah berbisik.

"Aku tahu kamu menganggapku hebat, tapi telingaku belum sehebat itu," jawab Erik.

Carl hanya nyengir.

"Kenapa kita harus bersembunyi?" tanya Sisca. Ia menatap Carl seakan ingin Carl yang menjawabnya dan bukan Erik.

Carl tampak bingung sesaat lalu tersenyum. *"Karena kita berasal dari zaman yang berbeda, bisa gawat kalau hal itu diketahui orang-orang."*

Sisca manggut-manggut.

"Sekarang tahun berapa?" tanya Erik.

"Bukankah kamu yang membawa arlojiku?" kata Carl.

"Ah, aku lupa." Erik merogoh saku celananya yang basah lalu mengeluarkan arloji itu dan menyerahkannya pada Carl.

Carl membuka arloji itu. "1847. *Verdorie!* Sial!"

"Ada apa?" tanya Sisca.

"Mati lagi!" gerutu Carl. "Gara-gara terkena air. Kenapa kamu tidak berhati-hati?!"

"Maafkan aku karena tidak bisa memilih tempat kita berpindah," jawab Erik sinis, kesal karena disalahkan seperti itu. "Lagi pula, bukankah kita mendarat di sungai sesuai keinginanmu? Kalau nggak salah tadi kamu bilang kamu haus."

"Arloji itu menunjukkan pukul berapa?" tanya Sisca buru-buru agar pertengkaran Erik dan Carl tidak berlanjut.

"*Vijf over acht,*" jawab Carl, masih cemberut.

"*Five over eight?* Delapan lebih lima menit?"

Setelah beberapa lama, para pria bersenjata itu pergi. Carl, Erik, dan Sisca menghela napas lega. Carl sampai terduduk. Anak laki-laki itu berjalan menghampiri mereka. Erik sudah bersiap-siap menyusun jawaban yang dirasa masuk akal jika ditanya tentang siapa mereka ketika akhirnya anak itu berkata, "*I know who you are.*"

"Hah?!" seru Erik dan Sisca berbarengan.

"Hah? Apa katanya?" tanya Carl.

"Dia tahu siapa kita," jawab Sisca.

"EH?"

"Telat," Sisca memutar bola matanya.

"*You guys came from the village on the other side of this Mississippi river, right?*" Anak laki-laki itu tersenyum penuh kemenangan.

"*Mississippi river...* Sungai Mississippi..." gumam Erik.

"*You're helping a slave escape,*" lanjut anak laki-laki itu dalam bahasa Inggris berlogat Amerika bagian selatan. "*The villagers were very mad and chased you, so you swimmmed your way out through the river. Didn't you know your village head had asked our chief to help them find you? You guys are in a great danger! Freeing a slave is a crime!*"

"Apa yang dia katakan?" tanya Carl. Dia satu-satunya yang tidak mengerti bahasa Inggris.

Erik terdiam sejenak, berpikir.

"*You're right,*" katanya kemudian dengan mantap. Sisca berusaha sekuat tenaga menutupi rasa terkejutnya.

"Kamu harus membantu kami," kata Erik dalam bahasa Inggris yang lancar sambil menatap anak laki-laki itu lekat-lekat. "Kami hanya melakukan apa yang kami anggap benar. Kami telah menerima konsekuensinya

2 "Kalian membantu melarikan budak. Para penduduk desa marah dan kalian melarikan diri dengan berenang sepanjang sungai. Apa kalian tidak tahu kepala desa kalian telah meminta tolong kepala desa kami untuk menemukan kalian? Kalian dalam bahaya besar!"

dengan diusir dari desa, jadi aku tidak pernah mengira mereka masih memburu kami."

Anak laki-laki itu balas menatap Erik. Memperhatikannya dari atas ke bawah, lalu ganti menatap Sisca dan Carl. Dia berpikir beberapa saat sambil diam-diam mengagumi kesungguhan di mata Erik sebelum akhirnya mengangguk.

"Aku mengerti," katanya. "Apa yang bisa kubantu?"(*)

"Trims, aku sangat menghargainya," Erik tersenyum. "Kami butuh tempat untuk memulihkan diri barang sehari, dan tolong jangan beritahu siapa pun tentang ini."

"Baiklah, aku berjanji," jawabnya. "Ikut aku, aku tahu tempat yang bisa kalian pakai."

Mereka bertiga berjalan mengikuti anak laki-laki itu. Carl dan Sisca terhuyung-huyung, rasa lapar dan lelah menguasai tubuh mereka. Erik menawarkan diri memapah Sisca, tapi gadis itu menampiknya. Akhirnya mereka sampai di lumbung tak jauh dari sungai. Lumbung itu sepertinya sudah lama tak terpakai. Tidak begitu bersih, tapi cukup layak untuk ditinggali setidaknya semalam.

"Apakah ini tidak apa-apa?" tanya anak laki-laki itu.

Erik mengangguk. "Ya, makasih."

*) Percakapan antara Erik dan Sam berlangsung dalam bahasa Inggris

"Aku akan meninggalkan kalian di sini dan mencari makanan," katanya sambil berjalan menuju pintu. "Aku juga akan mengambil selimut dan baju ganti. Rumahku di balik bukit. Temboknya berwarna pink, aku gampang datang kemari kalau-kalau kalian butuh sesuatu..."

Dia lalu beranjak pergi.

"Hei!" seru Erik, menghentikan langkah anak itu. "Siapa namamu?"

Anak laki-laki itu tersenyum.

"Samuel," jawabnya. "Samuel Langhorne Clements. Tapi kalian bisa memanggilku Sam."

Erik langsung terpaku mendengar nama yang disebutkan anak laki-laki itu.

"Kamu sendiri?"

"Eh... mmm...", Erik berusaha memutar otak. Memberitahu nama asli mereka sepertinya bukan ide bagus.

"Aku Huck," katanya pada akhirnya. Ia lalu menunjuk Carl. "Ini Tom."

"Bagaimana dengan anak perempuan itu?" tanya Sam melirik Sisca.

Erik cepat-cepat mengeluarkan topi Boston Red Sox-nya dan memakaikannya ke kepala Sisca.

"Dia laki-laki. Namanya Jim," jawab Erik. Sisca menatapnya bingung, tapi diam saja. Erik pasti sudah punya rencana dan apa pun yang dilakukannya pasti sudah dipikirkan dengan baik.

"Oh, kukira dia perempuan," Sam meringis. "Jangan-jangan dia orang yang kaubantu melarikan diri, ya?"

Erik tersenyum. "Ya."

"Baiklah," Sam mengangguk. "Eh...siapa namamu tadi?"

"Huck," jawab Erik.



Sam datang lagi saat hari sudah beranjak sore. Dia membawa tiga selimut, dua kemeja, dan tiga potong roti serta sebotol besar air.

"Hanya ini yang bisa kudapatkan," kata Sam agak menyesal.

"Trims, ini sudah lebih daripada yang kami harapkan," kata Erik.

Sam tersenyum. "Aku harus pergi. Aku akan membawa sesuatu saat aku kembali lagi."

Setelah Sam pergi, Erik menyerahkan dua kemeja tersebut pada Sisca dan Carl. Roti, air, dan selimut dia letakkan di pojok dekat tempat yang agak kering.

"Jangan sampai bajumu kering di badan," kata Erik pada Sisca. "Kamu bisa masuk angin."

Sisca tidak menjawab. Erik meletakkan kemeja itu di depan Sisca lalu berpaling pada Carl.

"*Je* saja," kata Carl saat Erik menyodorkan kemeja kering itu. "*Ik* punya badan cukup tahan banting."

Erik menghela napas. "Terserah apa katamu saja."

Erik lalu berjalan ke dekat pintu masuk dan duduk di sana. Ia melepas kausnya yang basah kuyup lalu menggantinya dengan kemeja yang diberikan Sam. Se-

telah itu, pandangannya tidak pernah beralih dari pintu.

"Dia memberimu kemeja untuk berganti pakaian," kata Carl pelan pada Sisca.

Sisca menoleh, menatap Carl heran.

"Dari mana *ik* tahu?" kata Carl seolah bisa membaca pikiran Sisca. "*Ik* hanya 'tahu'."

Sisca mengangkat bahu lalu mengambil kemeja di depannya yang tadi diletakkan Erik.

"Tutup matamu!" perintahnya pada Carl saat cowok itu tak juga menutup mata ataupun mengalihkan pandangan.

"Sial!" Carl berdecak. "Kenapa *je* sadar..."

Sisca langsung menjitak kepalanya, tapi Carl hanya tertawa.

"Kenapa kamu tidak berhenti berpura-pura merahuk?" tanya Carl setelah Sisca selesai berganti pakaian dan kembali duduk di sebelahnya. Dia mengeluarkan arloji dari sakunya lalu mengelapnya dengan selimut, berharap saat kering arloji itu bisa bekerja lagi.

"Apa maksudmu?" Sisca balik bertanya, tapi dia tahu benar maksud pertanyaan Carl.

Carl mengedikkan kepala ke arah Erik yang masih bergeming mengawasi pintu. "Kamu tahu pasti apa yang kumaksud.

"Sudahlah, tidak ada yang bisa disembunyikan dari Carl," kata Carl sambil melirikinya jail. "*Ik weet goed over de phsycologie van vrouwen.*"

Sisca terdiam. Barusan Carl mengaku dirinya tahu psikologi wanita dengan baik. Karena terlalu sering ber-

sama Carl, tak butuh waktu lama baginya untuk sedikit memahami bahasa Belanda dan mengerti artinya.

"Entahlah," akhirnya ia menghela napas. "Aku hanya kesal karena pada akhirnya dia selalu bisa meyakinkanku untuk menurut padanya."

"Tetapi pada akhirnya dia memang terbukti benar. Dia melakukannya untuk melindungimu," kata Carl. "Menjelajah waktu membuat *ik* sadar bahwa mengubah satu hari dapat mengubah beribu-ribu tahun ke depan. *Ik* cukup berpengalaman untuk mengatakan ini. Itulah sebabnya kita harus berusaha tetap tak terlihat.

"Dia mencoba melindungi *je* dari konsekuensi besar yang harus *je* tanggung jika melakukannya," lanjut Carl. "Dia sangat peduli pada *je*."

Sisca mengerutkan kening. "Kelihatannya tidak seperti itu."

"Bohong, *je* pasti tahu!" Carl tertawa kecil. "Dia itu saking tidak bisa mengungkapkan perasaan dengan kata-kata, tanpa diduga isi hatinya jadi lebih mudah dipahami. *Ik* sampai ingin tertawa."

Carl menatap Sisca lalu tersenyum. "*Je* ingat bagaimana dia melindungi kita dari hujan panah dari orang-orang Indian waktu itu? Kalau sedetik saja kita tidak berpindah, dia pasti sudah mati. Atau waktu kita terjun bebas tadi? *Je* tidak ingat dia berusaha menjadi tameng kalau-kalau *je* jatuh menghunjam tanah?"

Sisca tertegun sesaat lalu menyandarkan punggungnya di dinding kayu lumbung yang sudah agak lapuk. Setelah menghela napas panjang, ia tersenyum.

"Terima kasih," kata Sisca.

"Sama-sama," Carl mengangguk-angguk.

"Katakan padaku kenapa kamu melakukannya?" tanya Sisca.

"Melakukan apa?" Carl balik bertanya, bingung.

"Menyadarkanku akan kebaikan Erik," jawab Sisca.

"Kupikir kalian tidak akur."

"*Je* pikir *ik* suka melakukannya?" Carl menyipitkan mata, memandangi arloji di tangannya yang kemudian dia masukkan lagi ke saku bajunya. Sisca mengangkat bahu.

"Yah, bisa dibilang aku berutang nyawa padanya," desah Carl. "Dua kali."



Langit sudah sepenuhnya gelap. Tampak beberapa bintang tapi tidak cukup memberi penerangan, sementara bulan hanya separo yang terlihat.

Sisca mengambil selempang selimut, lalu berjalan menghampiri Erik yang masih duduk berjaga di dekat pintu. Erik sudah hampir tertidur saat Sisca menyelimutinya. Rasa terkejut samar-samar tampak di matanya, tapi dia hanya mengatakan terima kasih. Sisca memutuskan duduk di sebelahnya.

"Maaf," kata Sisca lirih. "Aku tidak seharusnya marah pada orang yang bermaksud melindungiku."

"Tahu nggak sih, aku jadi merinding kalau kamu bicara seperti itu," kata Erik setelah beberapa saat terdiam.

"Selalu saja, tepat saat aku merasa kamu baik, kamu langsung menghancurkan imejmu sendiri," dengus Sisca.

"Setidaknya kamu sempat merasa," Erik menyeringai.

"Kamu...," Sisca kehabisan kata-kata. Erik tertawa penuh kemenangan.

"Bagaimanapun, terima kasih," desah Sisca.

Setelah itu hening lagi di antara mereka sampai Sisca jatuh tertidur di pundak Erik. Erik menoleh ke orang yang sudah dua kali menjadikannya bantal itu lalu tersenyum.

He's a Girl!

SUBUH sudah datang. Matahari lambat laun mulai menampakkan wajahnya di antara merahnya langit. Erik yang pertama bangun, diikuti Sisca.

"Hei," Sisca menepuk-nepuk bahu Carl pelan. "Bangun. Bagaimana arlojinya?"

Carl menyipitkan mata lalu merogoh sakunya. Dia membuka tutup arloji di tangannya dan seketika kedua matanya terbuka lebar.

"BEWEEG!" serunya tak percaya. "BERGERAK!"

"Benarkah?" timpal Sisca girang. "Berarti kemarin arlojinya mati gara-gara kena air."

"Satu penghormatan lagi untuk Archimedes," Carl meringis.

"Tinggal berapa jam lagi menuju ke jam dua belas?" tanya Erik, mencoba tetap berkepala dingin.

"Over vijf uur," jawab Carl.

"Lima jam lagi, ya? Sebaiknya kita cepat pergi dari sini sebelum ada orang datang," usul Erik, lebih seperti perintah. "Kita tidak ingin menyulitkan Sam."

Sisca dan Carl mengangguk. Erik sudah mengganti kemeja yang dipinjamkan Sam dengan bajunya. Sisca harus terlebih dulu meminta—atau lebih tepatnya mengancam—dua temannya itu agar menutup mata sebelum ganti pakaian.

Saat Carl bangkit dari duduknya, tiba-tiba dia merasa tanah bergoyang di depannya, dan saat mencoba melangkahakan kaki dia langsung terjatuh.

"Carl!" Sisca terpekik kecil lalu bergegas mengham-piri. Napas Carl tersengal-sengal dan keringatnya mulai mengucur deras.

"Badannya panas sekali," Sisca menempelkan telapak tangannya di dahi Carl.

"Dasar bodoh!" geram Erik sambil mengambil semua selimut, lalu menyelimuti Carl yang menggigil. "Ini yang kaubilang tahan banting?"

Sisca menidurkan Carl di pangkuannya dan meng-gosok-gosok tangan Carl agar tetap hangat.

"Aku akan pergi ke tempat Sam untuk mencari obat dan sedikit makanan," kata Erik sambil berjalan ke pintu. Belum sempat membukanya, ia menghentikan langkah dan berbalik kembali menghampiri Sisca.

Ia memakaikan topinya ke kepala gadis itu. "Untuk berjaga-jaga."

"Jangan sampai mati ya," pesan Sisca sebelum Erik pergi.

"Kamu nggak bisa menemukan kata-kata yang lebih bagus ya?" cibir Erik, lalu menghilang di balik pintu.



Baju Carl basah kuyup oleh keringat. Setiap kali dia membuka mata, rasanya dunia berputar di sekelilingnya dan palu godam besar memukul-mukul kepalanya.

"Ganti bajumu," kata Sisca sambil membantu mendudukkan Carl dan melepas bajunya.

"*Denk niet onzedelijk*," kata Carl pelan. Napasnya masih naik-turun dan dia berjuang sekuat tenaga untuk bisa tegak walaupun kepalanya terasa seberat batu.

"Aku tak mengerti. Apa katamu barusan?"

"Jangan berpikiran mesum."

"Maaf saja, aku tidak berminat," dengus Sisca.

"*Je* tidak berminat pada *mannen*?"

"Justru karena aku berminat pada laki-laki makanya aku nggak berminat padamu," kata Sisca kalem. Carl meringis lalu memakai kemeja yang kering.

"Jujur saja, sekarang *je* pasti berdebar-debar melihat *ik*," lanjut Carl sebelum terbatuk-batuk.

"Bagus," Sisca tersenyum. "Kalau kamu sampai bisa bilang begitu, artinya kamu sehat."

Carl merebahkan kepalanya di pangkuan Sisca lagi. Dengan menggunakan kemeja kering yang tersisa, Sisca mengelap keringat dari dahi Carl.

"Fransisca...," katanya lirih.

"Uhm?"

"Je punya perut gendut ya..."

"Kamu minta ditampar?"

Carl terkekeh. Tidak lama kemudian Sisca mendengar suara langkah kaki mendekat. Bukan hanya satu, tapi ada beberapa orang. Langkahnya terdengar berat hingga Sisca ketakutan.

"Erik?" katanya setengah berharap. Pintu lumbung dibuka dan tampak tiga pria berbadan besar memanggul senjata.



"Apa yang kaulakukan di sini?!" teriak Sam ketika melihat Erik. Mereka berpapasan di jalan. Sam terengah-engah, sepertinya habis berlari sekuat tenaga.

"Apa yang terjadi?" tanya Erik.

"Seseorang memergoki kalian," jelas Sam. "Sekarang Kepala Desa mengirim orang ke lumbung untuk menangkap dan memulangkan kalian kembali ke desa kalian."

Erik langsung membeku. Ia cepat-cepat berbalik dan berlari, Sam mengikutinya.

"Kenapa kamu membantu kami?" tanya Erik sambil terus berlari. "Kamu hanya akan membahayakan dirimu sendiri."

"Kurasa sama dengan alasanmu membantu Jim," jawab Sam enteng. "Kamu pasti tahu Missouri negara

perbudakan tapi kamu tetap berkeras membantunya. Kenapa?"

Erik mengangkat bahu. "Aku hanya merasa aku harus melakukannya."

"Aku juga," Sam tersenyum.

"Kuharap kita tidak terlambat," kata Sam kemudian dengan nada khawatir.

"Kuharap juga begitu."



"*Just bring the slave,*" perintah pria yang sepertinya paling tua. Dua orang dari mereka maju mendekati Carl dan Sisca. Tahu bahwa yang diincar orang-orang itu adalah Sisca, Carl bangkit dan berdiri di depan Sisca, mencoba melindunginya.

"*Jullie mogen haar niet raken!*"¹ bentak Carl. Ia melakukannya dengan sekuat tenaga, mengabaikan sakit kepalanya.

Sayang sekali tak satu pun dari orang-orang itu tahu maksud perkataannya sehingga mereka tetap saja maju.

"*Out of the way, boy!*" bentak salah seorang dari mereka, menarik tangan Carl dan melempar tubuhnya ke dinding lumbung.

"Carl!" pekik Sisca.

Carl mengerang. Untung saja dinding lumbung itu

1 Kalian tidak boleh menyentuhnya!

sudah sangat lapuk hingga Carl tidak terluka dan hanya menderita memar-memar. Ia berusaha berdiri, tapi pandangannya sudah sangat kabur. Samar-samar ia melihat kedua orang itu mencengkeram kedua lengan Sisca.

"Stop!" pinta Sisca histeris sambil terus meronta. *"Let me go! You've got the wrong person!"*

"Fransiscaaaa..." Carl mengepalkan tangan. Ia mengumpulkan segenap tenaga yang tersisa lalu bangkit dan menerjang pria yang mencengkeram tangan Sisca.

"UOOOGHHH!!!" teriaknya.

Mereka semua terjatuh. Kepala kedua pria itu terbentur ke lantai dengan keras. Secepat yang ia bisa, Sisca membantu Carl berdiri lalu memapahnya ke arah pintu.

"Where do you think you're going, boys?" Pria yang paling tua menyeringai, menghadang mereka di depan pintu keluar. Tangannya direntangkan seolah akan menangkap mereka berdua.

"Tahan sebentar saja," bisik Sisca pada Carl sambil melepaskan tangan Carl dari pundaknya.

"Hah?"

Sisca tak menjawab. Dia langsung menerjang pria yang ada di depannya. Reaksi yang tidak disangsangka baik oleh Carl maupun pria itu. Pria itu langsung mengerang karena Sisca menubruk ulu hatinya. Topi Boston Red Sox milik Erik yang dipakainya sampai terlepas.

"Ayo, cepat!" Sisca menyambar topi itu lalu menarik

tangan Carl dan berlari menjauhi lumbung. Ketiga pria tadi yang masih *shock* dan kesakitan hanya bisa memandang mereka.

"*Oh my God,*" gumam salah seorang dari mereka. "*He's a girl.*"



"Aku tidak kuat lagi," kata Carl terengah-engah. Ia merasa napasnya sudah hampir putus.

"Bertahanlah!" pinta Sisca. Mereka masih terus berlari. Dalam hati Sisca berharap ketiga pria itu tidak mengejar mereka.

Lama-kelamaan baik Carl maupun Sisca kehabisan tenaga hingga mereka terjatuh. Walaupun begitu, Sisca masih berusaha bangkit. Ia menarik tangan Carl.

"Ayo! Kalau tidak kita bisa tertangkap!"

Carl yang merasa tenaganya sudah habis hanya bisa terbaring di rumput. Matanya terasa berat.

"Fransisca...," desahnya lirih. "*Je* lari saja... tinggalkan *ik... Alles good. Ik* tidak apa-apa..."

Sadar sia-sia saja mencoba membuat Carl berdiri, Sisca hanya berusaha menariknya ke pohon besar di dekat mereka untuk menyembunyikan diri. Dengan napas terengah-engah setelah menarik Carl yang badannya sekitar lima kilogram lebih berat darinya, Sisca duduk di samping Carl yang terkapar tak berdaya.

"Mana mungkin?" katanya sambil mengusap keringat di dahi Carl. "Mana mungkin aku meninggalkanmu?"

"Ik senang mendengarnya," Carl tersenyum, lalu berangsur-angsur jatuh tertidur. Sisca mengangkat kepala Carl dan meletakkannya di pangkuan. Sesaat kemudian ia ikut tertidur.

10

Dia akan Menulis tentang Kita

ERIK dan Sam mengendap-endap mendekati lumbung. Tiga pria berbadan besar masih berdiri di sana. Raut muka mereka menunjukkan kekesalan, satu di antara mereka bahkan mengumpat sambil menendang tanah.

Setelah mereka pergi, baru Erik dan Sam berani memasuki lumbung. Tak ada siapa pun di sana. Jantung Erik serasa berhenti mendadak melihat dinding yang rusak seperti bekas sesuatu atau seseorang dibanting ke sana.

"Tidak ada siapa pun di sini," kata Sam, memecah lamunannya. "Apakah kaupikir mereka sudah berhasil membawa Jim dan Tom?"

Erik menggeleng. "Kamu melihatnya sendiri. Kurasa mereka berdua berhasil melarikan diri."

Di sudut lumbung, Erik melihat ransel Sisca dan tasnya teronggok. Ia menyambarnya lalu berlari keluar.

"Mereka pasti belum cukup jauh!" teriak Erik pada Sam yang mengikutinya. "Carl... maksudku Tom sakit."

Setelah beberapa ratus meter, Sam tiba-tiba berhenti.

"LIHAT!" seru Sam sambil menunjuk pohon besar di lereng salah satu bukit.

Erik menoleh ke arah yang ditunjuk Sam. Walaupun samar, ia bisa melihat sosok yang sangat dikenalnya duduk bersandar di pohon besar itu. Diam. Tak bergerak.

SISCA! pekiknya dalam hati dan berlari sekuat tenaga menuju pohon itu.



"Sisca! Fransisca!!!" teriak Erik sambil mengguncang-guncang tubuh Sisca. Sisca terbangun. Saat membuka matanya, ia melihat Erik dan Sam berjongkok di depannya dengan wajah khawatir.

"Apa yang terjadi?" tanya Erik. "Kami tadi kembali ke lumbung dan tak ada siapa pun di sana, hanya ada tas-tas ini." Ia menunjukkan ransel mereka. "Lalu kami melihat kalian di sini."

Sisca menceritakan apa yang baru saja terjadi hingga mereka tertidur karena kehabisan tenaga. Erik langsung menghela napas lega, lalu menerjemahkan ke dalam

bahasa Inggris apa yang baru dikatakan Sisca agar Sam mengerti.

"Tapi aku masih tidak mengerti," kata Sam. "Kalau namanya Jim, kenapa barusan kamu memanggilnya Fransisca? Apakah dia sebenarnya anak perempuan?"

Sisca dan Erik berpandangan. Kemudian Erik mengangguk.

"Ya, aku minta maaf," kata Erik dengan nada menyesal. "Kami telah membohongimu."

Sam tercenung sesaat, tapi kemudian tersenyum. "Tak apa, aku mengerti."

"Benarkah?" tanya Erik tak percaya.

"Tentu saja," Sam mengangguk. "Kalian harus menyembunyikan identitasnya dari orang asing. Aku sangat mengerti hal itu."

Erik melirik Sisca yang membalasnya dengan senyum samar.

"Bagaimana dia?" tanya Erik saat melihat Carl masih tertidur.

Sisca menaruh telapak tangannya ke dahi Carl. "Sudah agak mendingan walaupun masih demam."

Erik merogoh kantong baju Carl dan mengambil arlojinya.

"Tinggal satu jam lagi," kata Erik. "Kita harus pergi dari sini dan pergi ke tempat yang lebih tersembunyi sebelum berpindah." Ia mengembalikan arloji itu kembali ke kantong Carl.

Dibantu Sam, Erik menarik Carl dan memapahnya. Sisca ingin ikut membantu tapi ditolak Erik dengan

alasan akan merepotkan. Padahal alasan sebenarnya karena ia tahu gadis itu sudah kehabisan tenaga.

"Kalian akan pergi ke mana?" tanya Sam.

"Kami masih belum tahu," jawab Erik. "Tapi kami tidak bisa membahayakanmu lebih dari ini."

"Hei, jangan khawatirkan aku!" protes Sam. "Katakan saja apa yang harus kulakukan dan aku akan membantu kalian."

"Kami berterima kasih padamu karenanya," Sisca tersenyum. Sam tertegun, lalu menghela napas.

"Kurasa di sinilah kita berpisah." Ia mengangkat bahu. "Aku harap saat orang paham bahwa semua orang dilahirkan sama, kita akan bertemu lagi.."

Sam mengulurkan tangan pada Erik yang menjawabnya dengan jabatan erat.

"Aku yakin kita akan bertemu lagi," kata Erik. "Sedikitnya lewat tulisanmu."

"Hah?"

"Aku masih penasaran. Kenapa kamu mau membantu kami sejauh ini?" tanya Erik.

"Mungkin karena aku tahu...," jawab Sam. "Dua puluh tahun dari sekarang, kita akan lebih kecewa atas hal-hal yang tidak kita lakukan daripada hal-hal yang kita lakukan."

Erik tersenyum.

"Senang bertemu kalian." Sam menatap mereka berdua.

"Aku juga...," jawab Erik.

Saat mereka pergi, Sam masih memperhatikan dari

jauh sebelum akhirnya mereka menghilang di antara semak-semak di pinggir sungai.

"Kenapa kamu bilang begitu tadi?" tanya Sisca sambil membantu Erik membaringkan Carl di rerumpunan.

"Yang mana?"

"Aku yakin kita akan bertemu lagi, setidaknya lewat tulisanmu?" ulang Sisca.

"Karena dia memang akan melakukannya," jawab Erik enteng.

"Eh?"

Cahaya mulai berpendar dari arloji di saku baju Carl.

"Dia akan menulis tentang kita," lanjut Erik. "Dia akan menulis tentang seorang budak bernama Jim dan dua anak laki-laki bernama Tom dan Huck."

Sisca tertegun. "Bagaimana mungkin, namanya kan..."

"Mark Twain adalah nama pena Samuel Langhorne Clemens," kata Erik, bisa menebak apa yang akan dikatakan Sisca.

Pendar cahaya semakin besar dan menyilaukan. Erik memegang tangan Carl dan tangan Sisca.

"Itu sebabnya saat kamu mendengar namanya, nama samaran yang terlintas di kepalamu..."

Erik mengangguk. "Huckleberry Finn."

Lecutan cemeti pun terdengar.



Saat cahaya mulai memudar, Erik dan Sisca mendapati mereka berada di ruangan penuh peti. Lantai ruangan yang bergoyang-goyang dan suara ombak mengempas dinding membuat mereka sadar sedang berada di atas kapal.

Sisca mengambil arloji dari saku baju Carl yang masih tertidur. Ia membukanya dan melihat angka 1833 terpampang di tengah-tengah arloji itu.

"Arloji itu tidak rusak, kan?" tanya Erik.

Sisca menggeleng. "Sepertinya baik-baik saja."

Erik menghela napas, lalu meluruskan kakinya. "Kalau begitu kita bersembunyi saja di sini sampai waktunya berpindah."

"Dan semoga saat itu Carl sudah pulih," tambahnya sambil melirik ke arah Carl. Sisca meletakkan tangannya di dahi Carl.

"Masih demam," kata Sisca. "Tapi sudah tidak begitu tinggi."

Erik bangkit, lalu mengedarkan pandangannya ke sekeliling.

"Sepertinya kita berada di gudang kapal."

"Kamu mau ke mana?" tanya Sisca karena Erik menunjukkan tanda-tanda berniat pergi.

"Melihat kalau-kalau ada yang bisa kita makan," jawab Erik. "Dan mungkin selimut untuk Carl."

"Hati-hati," pesan Sisca.

Erik nyengir. "Kamu juga, jangan bersuara dan tetap bersembunyi." Lalu ia menghilang di balik peti-peti.

Charles Who?

"UGHHH...," Carl mengerang. Kepalanya masih berdenyut-denyut meskipun tidak separah sebelumnya. Ia membuka mata perlahan-lahan dan melihat Sisca duduk di sebelahnya, sesekali menghapus keringatnya dengan saputangan.

"Fran... sisca...," ucapnya lirih.

"Kamu sudah bangun," Sisca tersenyum.

"*Waar is dit?*" tanya Carl sambil berusaha duduk. Sisca cepat-cepat membantunya. Dengan susah payah, Carl berhasil menegakkan badannya walaupun hanya sesaat. Dia ambruk lagi karena kepalanya masih terasa berat. Akhirnya ia menyandarkan kepala di bahu Sisca.

"*Wiet niet,*" jawab Sisca, bangga karena sudah bisa berbahasa Belanda biarpun baru sedikit. "Di kapal, yang pasti."

"Kapal...." Mata Carl kembali terpejam, tapi kemudian ia membuka matanya seperti teringat sesuatu. Ia bahkan langsung duduk tegak lagi seakan lupa kepalanya sakit. "*Wacht! Hoe we kan overleven van die drie mannen? Gaat het goed met Jou?*"¹

"ARGH!!!" Carl meringis menahan sakit.

"Kamu ini bicara apa?" Sisca menyandarkan kepala Carl ke bahunya.

"Apakah *je* tidak apa-apa?" ulang Carl.

"Bukankah kamu bisa lihat kita selamat? Tiga pria itu tidak mengejar kita dan Erik berhasil menemukan kita. *Dank u,*" tambah Sisca. "Kalau bukan karena kamu yang berani menerjang mereka, aku tidak tahu apa yang akan terjadi."

"Aku hanya melakukan apa yang *ik* harus lakukan," kata Carl. "Sudah menjadi kewajiban semua laki-laki untuk melindungi wanita."

"Tapi nggak semua laki-laki mau mempertaruhkan nyawanya seperti yang kaulakukan," kata Sisca. "Bahkan mengacuhkan rasa sakitnya."

"Kata-katamu membuatku merasa seperi Hercules," ujar Carl.

"Aku memang pintar berbohong," jawab Sisca kalem.

Carl terkekeh. "Tapi *je* juga hebat, *ik* belum pernah melihat perempuan yang bisa menerjang seperti itu."

1 Tunggu! Bagaimana kita bisa selamat dari tiga pria itu? Kamu tidak apa-apa?

"Itu pujian atau hinaan?" desah Sisca. "Aku jadi merasa kayak cewek brutal."

Carl tidak bisa menahan tawa. Air matanya bahkan sampai keluar hingga Sisca jengkel.

"Kalau kamu tidak berhenti tertawa dalam waktu sedetik, aku akan membuatmu merasa bahwa ditangkap ketiga pria tadi justru lebih baik," ancam Sisca.

"Dan *je* bilang *je* tidak brutal?" Carl sekuat tenaga menahan tawa walaupun itu sangat menyiksa karena sekarang perutnya sakit.

Sisca langsung cemberut.

"Fran...," Carl mengangkat kepala dan menatap Sisca. "Sisca."

"Uhm?" Sisca mengangkat alis dan balas menatapnya sambil memegang kedua bahu Carl, berjaga-jaga agar dia tidak ambruk lagi.

Sisca mencondongkan tubuh ke depan. "Kamu demam lagi?"

Dengan jarak sedekat itu, jantung Carl tiba-tiba berdegup sangat kencang. Ia hampir tidak bisa bicara.

"Waktu itu... *je* tidak meninggalkan *ik*," katanya pelan sambil berharap suara detak jantungnya tidak terdengar oleh Sisca.

"Ya?"

"*Dank u.*"

Sisca tertegun sesaat lalu tersenyum. "Sama-sama."

Melihat senyuman Sisca dan bagaimana tubuhnya bereaksi terhadap cewek itu, Carl sadar dirinya telah jatuh cinta.



Erik berjalan perlahan-lahan memeriksa satu demi satu peti yang tertata di sana dengan harapan ada yang terbuka. Peti-peti itu dipantek rapat hingga sekuat apa pun Erik mencoba membukanya, peti itu tetap bergeming.

Sial! umpatnya dalam hati.

Dekat tangga menuju ke atas, ada peti besar yang tutupnya sepertinya pernah dicongkel. Dari celah di peti itu, Erik bisa melihat bahwa isinya makanan kaleng. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri untuk mencari alat yang bisa dipakai membuka kaleng. Sepertinya Tuhan mendengar doanya, karena ketika ia melihat ke bawah, ada tang tergeletak di sana. Sambil tersenyum, Erik memungut tang itu dan langsung berbalik. Sayangnya kali ini di hadapannya bukan hanya ada peti berisi makanan kaleng itu, tapi juga pria berumur awal 30-an yang berdiri di tangga dan menatapnya penuh curiga. Pria itu mengenakan kemeja lusuh yang bagian lengannya digulung, alisnya tebal dan agak menyatu.

"Who are you?" tanya pria itu.

Erik langsung menelan ludah dan menjawab dalam bahasa Inggris dengan tergagap-gagap, "Aku... aku... hanya..."

"Apa yang kaulakukan di sini?"

"Aku mencari makanan," jawab Erik setelah berhasil mengendalikan diri. "Adikku sakit."

"Maksudku," lanjut pria itu, "apa yang kaulakukan di *kapal ini*? Kamu bukan salah satu awak kapal ini, kan?"

"Ya, aku minta maaf," kata Erik dengan nada putus asa. "Aku naik kapal ini tanpa izin. Aku benar-benar minta maaf.. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Kami tidak punya tujuan..."

Pria itu mengerutkan kening. "'*Kami*'?"

"Adik laki-lakiku, adik perempuanku, dan aku," jawab Erik. "Dan adik laki-lakiku saat ini sakit. Dia butuh makanan."

Pria itu tampak berpikir sejenak lalu menatap Erik. "Antar aku ke adik laki-lakimu."

"Eh?"



Sisca tampak terkejut melihat Erik tidak kembali sendirian. Pria yang tadi memergoki Erik langsung berjongkok dan menempelkan tangannya ke dahi Carl, memeriksanya.

"Kamu benar," katanya. "Adikmu demam."

Pria itu bangkit lalu berpesan pada mereka bertiga, "Aku akan mengambil makanan untuk kalian dan obat-obatan untuk adikmu. Jangan bersuara dan jangan ke mana-mana."

Erik dan Sisca mengangguk.

"Siapa dia?" tanya Sisca setelah pria itu pergi.

Erik mengangkat bahu. "Tauk. Tadi dia memergokiku

saat akan mengambil makanan untuk kalian. Tapi untungnya ternyata dia orang baik."

Carl masih bersandar di bahu Sisca. Tertidur nyenyak. Erik mengambil jaket yang semula dipakai Sisca dan sempat basah saat mereka terjatuh di Sungai Mississippi, lalu menyelimuti tubuh Carl.

"Memangnya kering?" tanya Sisca.

"Aku sempat mengeringkannya saat kita di lum-bung," jelas Erik. "Waktu kamu berpura-pura merajuk, kalau-kalau kamu tidak ingat."

Wajah Sisca langsung memerah. "Siapa yang berpura-pura merajuk?!"

Erik menyeringai. "Udah deh, nggak ada yang bisa disembunyikan dariku. Aku cukup mengerti psikologi wanita."

Sisca hampir tak percaya pada apa yang baru saja didengarnya. Carl kan pernah bilang begitu!

"Kenapa kamu tampak terkejut seperti itu?" Erik mengerutkan kening.

"Kamu yakin kamu tidak bersaudara dengan Carl?"

Erik memutar bola matanya. "Itu lagiii...?"

"Tapi serius! Waktu itu..."

Belum sempat Sisca menyelesaikan kalimatnya, pria tadi datang lagi, kali ini membawa sebongkah roti, sebotol air, dan beberapa potong keju, lalu meletakkannya di atas peti yang diangkat Erik untuk dijadikan meja.

"Ini," katanya sambil menyerahkan tablet obat pada Sisca. "Untuk adik laki-lakimu."

"Trims," jawab Sisca sambil tersenyum. Dibantu Erik,

Sisca berhasil meminumkan obat itu pada Carl lalu membaringkannya di lantai. Mereka kemudian duduk mengitari peti dan mulai makan.

"Jadi, apa yang membawa kalian ke sini?" tanya pria itu. Sisca dan Erik berpandangan, lalu Erik memutuskan untuk sekali lagi mengarang cerita. Dia mengatakan bahwa mereka tiga bersaudara yatim-piatu yang dititipkan di panti asuhan di New Orleans. Pengurus panti asuhan sangat jahat dan kerap memukuli mereka hingga akhirnya mereka tidak tahan lagi. Mereka pun melarikan diri dari panti. Menumpang kereta ternak, menumpang kereta api barang, berjalan terus dan terus hingga akhirnya memutuskan menjadi penumpang gelap kapal ini karena mereka ingin pergi tempat mana pun yang lebih baik daripada tempat ini.

Selesai bercerita, Erik menghela napas panjang. Ia sendiri tak menyangka dirinya bisa bercerita sedetail dan selancar itu. Saking meyakinkannya cara Erik bercerita, mata pria itu—dan bahkan mata Sisca—langsung berkaca-kaca. Erik sampai ingin tertawa.

"Baiklah," pria itu menengadah, berusaha menahan air matanya. "Aku tidak akan memberitahu siapa pun tentang kalian."

Ia lalu menepuk-nepuk pundak Erik. "Kamu laki-laki yang hebat."

Erik hanya tersenyum. Sisca yang sudah bisa mengendalikan diri memasang tampang pengin muntah tanpa sepengetahuan pria itu.

"Siapa namamu?" tanya pria itu.

"Namaku Erik." Erik lalu menunjuk Sisca dan Carl.
"Dia Fransisca, dan ini Carl."

Pria itu mengangguk-angguk. "Aku Charles."

"Omong-omong, Charles, bagaimana denganmu?" tanya Erik. "Apa yang kaulakukan di kapal ini? Ke mana kapal ini menuju?"

Charles menatap mereka berdua. "Aku naturalis. Itu yang kulakukan di *Beagle*."

"Maaf," potong Erik begitu mendengar nama yang disebut Charles. "*Beagle? HMS Beagle?*"

"Ya," Charles mengangguk. "Kapal ini menuju Galapagos."

Erik dan Sisca menelan ludah.

"Maaf, siapa nama Anda tadi?" tanya Sisca.

"Charles," jawab Charles bingung.

"Maaf," kata Sisca lagi. "Charles siapa?"

"Charles Robert Darwin."

Bercanda, batin Sisca. Masa sih ia benar-benar duduk di depan penemu teori Evolusi yang masih diperdebatkan hingga beratus-ratus tahun ke depan? Rasanya ia ingin mengambil kamera dan memotret pria itu.

Kamera? Ya Tuhan! Kameraku! pekiknya dalam hati. Kamera itu pasti rusak saat mereka terjatuh di sungai. Sisca mendesah. *Hancur sudah...*

"Kurasa aku akan meninggalkan kalian di sini," kata Charles kemudian. Sepertinya ia salah mengartikan desahan Sisca sebagai tanda kelelahan. "Kalian pasti butuh istirahat."

Erik mengangguk. "Trims."

Charles bangkit, tapi sebelum ia pergi Erik berseru pelan, "Tunggu!"

Charles menghentikan langkahnya dan berbalik.

"Aku cuma penasaran," Erik menatap lurus ke arahnya. "Apa yang akan kaulakukan di Galapagos?"

"Melakukan pengamatan," jawab Charles. "Itu yang kulakukan: melakukan pengamatan dan mungkin..." Ia terdiam sejenak. "Menemukan sesuatu."

"Aku yakin akan hal itu," Erik tersenyum puas. "Kamu bisa pegang kata-kataku. Kamu akan menemukan sesuatu, dan kamu akan melakukan pengamatan pada spesies awal."

Charles tertegun mendengar kata-kata Erik tapi kemudian mengangguk.

"Terima kasih."



"Kurang berapa jam lagi?" tanya Sisca saat mereka tinggal bertiga.

Erik membuka arloji Carl. "Dua jam lagi."

"Apa menurutmu nggak aneh kalau besok Charles datang dan kita tiba-tiba udah nggak ada di sini?"

Erik berpikir sejenak lalu mengambil spidol dari dalam tasnya.

"Kalau begitu aku akan meninggalkan pesan bahwa kita pergi diam-diam karena nggak mau ngerepotin dia."

"Kamu ini bodoh atau memang lupa kalau sekarang kita lagi di tengah lautan?" tanya Sisca.

Erik langsung berhenti menulis.

"Benar juga," katanya. "Alasanmu lumayan masuk akal."

"Bukan cuma lumayan," gerutu Sisca, "tapi MEMANG masuk akal!"

"Kalau gitu...," Erik berpikir lagi. "Gimana kalau semenit sebelum berpindah, kita semua naik ke anjungan dan menceburkan diri ke laut?"

Sisca langsung menyipitkan mata. "Plis deh. Kalau kamu sejak awal memang berniat bunuh diri, lakukan saja sendiri. Jangan bawa-bawa kami."

Erik meringis. "Yah, sudahlah... biar Charles pikirin sendiri," katanya kemudian. "Oh ya, ngapain tadi kamu mendesah segala?"

Sisca mengangkat alis. "Kamu memperhatikan, ya?"

"Perlu kutegaskan lagi kalau nggak ada yang bisa disembunyikan dariku?" Erik memasang tampang meremehkan. Sekarang Sisca sudah cukup terbiasa hingga tidak kesal lagi.

"Aku baru sadar kameraku rusak," keluh Sisca. "Kamera itu pasti ikut terkena air saat kita terjatuh di sungai. Hasil foto-foto kita di Kota Lama pasti ikut hilang."

"Ya ampuuunnn...," Erik memutar bola matanya. "Aku kira ada hal gawat yang membahayakan hidup kita semua. Memangnya kalau fotonya hilang, Kota Lama ikut hilang? Yang seperti itu kan bisa diulang lagi."

Sisca menatap Erik. Walaupun ucapan Erik barusan nggak bisa dianggap lembut, entah mengapa Sisca merasa tenang. Seolah tersirat kalimat "semua akan baik-baik saja".

"Tadi kamu curang," kata Sisca kemudian. "Secara nggak langsung kamu memberitahu Charles judul buku yang akan dia tulis."

"Yang mana?"

"On the Origin of Species."

Erik berdecak. "Kepandaianmu kadang-kadang mengagetkanku."

"Kamu terlalu meremehkanku."

"Karena kamu tidak menunjukkan bahwa kamu tidak pantas diremehkan," balas Erik.

"Berhentilah berdebat! Suara kalian berisik sekali!" Carl terbangun sambil menutup kedua telinganya.

"Kamu sudah baikan?" tanya Sisca sambil mengukur panas Carl dengan tangannya. "Sepertinya demamnya hilang."

"Begitulah," Carl tersenyum lalu menyerahkan jaket yang semula digunakan sebagai selimut pada Erik. "Dank u."

"Kamu harus berterima kasih pada Charles," kata Erik sambil memakai jaket. "Dia yang membawakanmu obat."

"Charles?" Carl mengerutkan kening.

"Darwin."

Carl membelalakkan mata. "Charles Darwin yang itu?"

Sisca mengangguk. "Ya, Charles Darwin yang *itu*."

Mereka semua terdiam sampai Erik membuka arloji dan memberitahu waktunya tinggal dua menit lagi.

"*Je* saja yang pegang," kata Carl saat Erik hendak mengembalikan arlojinya. "Sepertinya *je* lebih bisa diandalkan."

"Tumben muji," sahut Erik seraya memasukkan arloji itu ke saku jaketnya.

"*Ik* hanya sadar diri belum cukup bisa melindungi seseorang," kata Carl sambil melirik ke arah Sisca yang hanya menelengkan kepala.

Erik menghela napas. "Apa katamu sajalah."

"Hei, apa Charles nggak merasa aneh jika mendapati kita tiba-tiba nggak ada di sini?" tanya Carl. Sisca mengangguk seolah-olah mengatakan "Aku bilang juga apa?"

"Entah," Erik mengangkat bahu. "Nggak mungkin kalau aku bilang kita berpindah menggunakan mesin waktu?"

"*Ik* pernah mengatakan itu pada seseorang," kata Carl, yang kontan membuat Erik dan Sisca terperangah. "Dan seperti kalian, dia percaya saja."

"Dia percaya? Terus dia ikut berpetualang denganmu?" tanya Sisca penasaran.

Carl menggeleng. "*Hij* hanya mendengarkan *ik* punya cerita. *Hij* is sangat *enthousias* dengan *tijd machine*."

Cahaya mulai berpendar dari arloji yang dikantongi Erik. Erik memanggul ransel Sisca dan tasnya sendiri.

Sisca sudah ngotot ingin membawa ranselnya sendiri, tapi Erik melarangnya dengan tegas.

"Siapa nama orang itu?" tanya Erik. Mereka bertiga bergandengan tangan.

"H.G. Wells...," Carl mengingat-ingat.

"Wells?"

Carl mengangkat alis. "Kok kamu tahu?"

"Karena dia menulis novel berjudul *The Time Machine*," jawab Erik. "Dengan sangat detail."

Ruang bawah kapal sudah diselimuti cahaya. Lecutan cemeti terdengar tepat saat ombak menghantam kapal akibat adanya badai yang datang tiba-tiba. Itulah sebabnya selain Charles, tidak ada yang sadar *HMS Beagle* pernah menampung penumpang gelap.

12

Shi-zu-ka

“DARE?”¹

Erik membuka mata dan melihat pedang kayu diacungkan ke depan mukanya oleh pria berumur sekitar akhir 20-an, bertubuh tinggi besar, serta memakai pakaian samurai. Ia cepat-cepat menarik Sisca ke belakang punggungnya untuk melindungi gadis itu. Carl tidak bergerak, tapi diam-diam ikut mengawasi Sisca dan samurai di depan mereka.

“*Omae wa dare?!*”² ulang samurai itu. Kali ini dengan nada membentak. Tiba-tiba seperti mendengar sesuatu, wajah sang Samurai berubah menjadi sangat waspada.

1 Siapa?

2 Kamu siapa?!

Matanya yang tajam menyapu seluruh hutan tempat mereka berdiri sekarang.

"*Dete ike!*"³ teriaknya dengan suara menggelegar. Ia menurunkan pedang kayunya dari muka Erik lalu pasang kuda-kuda.

"*Hij* berbicara pada siapa?" bisik Carl.

"Yang pasti bukan pada kita," jawab Erik.

Satu per satu samurai lain mulai muncul di balik semak-semak. Total ada empat samurai mengelilingi mereka dengan pedang besi teracung.

"*Kono okubyomono!*"⁴ dengus sang samurai berpedang kayu.

Keempat samurai lain langsung menerjangnya secara bersamaan. Walaupun hanya seorang diri, tampaknya keahlian sang samurai berpedang kayu masih jauh lebih tinggi dibanding samurai-samurai yang menyeranginya. Dia berkelit dan menerjang dengan cepat. Erik, Carl, dan Sisca sebisa mungkin menjauhi medan pertempuran. Sayangnya, ada satu samurai yang melihat mereka. Mungkin karena mengira mereka termasuk kawan si samurai berpedang kayu, samurai itu berlari ke arah mereka.

Kaki Sisca tak bisa bergerak ketika samurai itu mengejanya dengan pedang teracung.

"HIIIAAA!!!" Samurai itu mengayunkan pedangnya ke arah Sisca.

3 Keluarlah!

4 Pengecut!

"AWAS!" Sebelum pedang itu mengenai Sisca, Carl berhasil mendorongnya untuk menyelamatkan gadis itu walaupun tangan Carl tidak bisa terhindar dari sabitan.

Si samurai tampak kesal dan dengan kemarahan menyala-nyala yang tampak jelas di matanya, dia mengacungkan pedangnya lagi ke arah Sisca dan Carl. Tepat saat dia hendak menerjang, Erik menubruknya dari belakang.

"UOOOGHHH!!!" teriaknya sambil berusaha menjatuhkan si samurai sekuat tenaga. Usahanya berhasil. Baik dia maupun samurai itu terempas keras di tanah. Tapi karena yang berada di atas adalah Erik, ia bisa bangkit lebih dulu dan cepat-cepat mengambil ranselnya, lalu memukul kepala samurai itu sekuat tenaga. Entah apa yang ada di ransel Erik, hanya dengan beberapa pukulan si samurai langsung pingsan.

Dengan napas tersengal-sengal ia terduduk dan memegang dadanya yang sakit. Cukup keras ia terjatuh walaupun tubuhnya tadi menimpa tubuh si samurai. Erik mengeluarkan arloji di kantong jaketnya dan membukanya. Angka 1612 tertera di tengah-tengahnya, tapi ia bisa merasakan arloji itu mati. Kemungkinan besar akibat terhantam ketika dia tadi jatuh.

SIAL! umpatnya dalam hati. Ia memasukkannya lagi ke kantong jaketnya, lalu mengalihkan pandangan ke samurai berpedang kayu yang melawan dua orang sekaligus. Satu orang sudah tumbang.

Samurai-samurai itu menyeranginya dari dua arah, tapi mereka masih kalah gesit. Satu samurai lagi berhasil terpukul tepat di tengkuk hingga jatuh terkapar. Kini tinggal dua samurai yang berhadap-hadapan.

Samurai berpedang besi menerjang maju terlebih dulu. Sang samurai dengan pedang kayu bergeming. Baru ketika lawannya bersiap-siap menyabetnya, ia menghunuskan pedang kayunya tepat di ulu hati lawan. Samurai berpedang besi terpaku, darah mengalir dari mulutnya, lalu tubuhnya roboh.

Erik menatap kejadian itu dengan kagum. Kemudian ia sadar, samurai yang tadi terjatuh karena sudah dipukul tengkuknya diam-diam bangkit dan hendak menghunus samurai berpedang kayu dari belakang.

"BAHAYA!" Erik sekuat tenaga melempar ranselnya hingga tepat mengenai kepala samurai itu. Samurai berpedang kayu tampak terkejut dan langsung menoleh ke belakang. Melihat lawannya masih berusaha memberontak, ia memukulkan pangkal pedangnya ke dahi lawannya itu hingga orang itu terkapar pingsan.

Setelah memeriksa keadaan semua lawannya dan yakin mereka sudah tidak sanggup berdiri lagi, samurai berpedang kayu berjalan menghampiri Erik. Dengan tatapan tegas ia mengulurkan tangan pada Erik, membantunya berdiri.

*"Arigatou,"*⁵ katanya.

5 Terima kasih

"*Dou itashimashite,*"⁶ jawab Erik. Walaupun tidak bisa bahasa Jepang, dia tahu beberapa kata yang mudah.

"*Daijoubu?*"⁷

Ditanya seperti itu, Erik langsung teringat pada Sisca dan Carl. Dia cepat-cepat berlari menghampiri mereka diikuti sang samurai.

Sisca sedang membalut tangan Carl ketika Erik dan sang samurai datang.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Erik sambil memeriksa lengan kanan Carl.

"Tidak begitu parah," jawab Sisca. "Tapi kurasa dia cukup kehilangan banyak darah. Kita butuh tempat untuk beristirahat dan kalau bisa yang ada makanan juga."

Tanpa berkata apa-apa, tiba-tiba sang samurai menarik tangan Carl dan memperhatikannya dengan saksama.

"*Aaarghhh!*" erang Carl.

"*Daijoubu,*" kata si samurai, lalu mengalihkan pandangannya pada Erik. "*Nani yatterunda? Omaera jimoto no hito janaishi, nihonjin nimo mattaku nitenai. Warui ishi wa nai to omou ga, omaera dareda?*"⁸

Erik dan Carl tampak bingung. Tak satu pun dari mereka mengerti apa yang dikatakan samurai itu.

6 Sama-sama

7 Tidak apa-apa?

8 Sebenarnya apa yang sedang kalian lakukan di hutan ini? Kalian sepertinya bukan orang daerah ini, kalian bahkan tidak tampak seperti orang Jepang. Aku tahu kalian tidak bermaksud jahat, tapi siapa kalian?

Mereka hampir menggunakan bahasa Tarzan sebelum akhirnya Sisca membuka suara.

"*Watashitachi wa nihonjin janai desu,*"⁹ kata Sisca dalam bahasa Jepang yang fasih hingga membuat Carl dan Erik langsung melongo. "*Watashitachi michi ni mayotteiru gaijin desu. Kaeru basho ya tabemono ga nai desu.*"¹⁰

Samurai itu menatap mata Sisca untuk mencari tahu apakah Sisca berbohong atau tidak. Sisca balas menatapnya dengan sungguh-sungguh karena mereka memang tersesat, tidak punya tempat tinggal, dan kehabisan makanan. Hanya saja mungkin dengan alasan yang tidak akan disangka-sangka oleh si samurai.

Samurai itu mengangguk. "*Sunao na ko dane. Omae no me wo mite wakarau.*"¹¹

Sisca tersenyum lagi. "*Chotto, Samurai-sama koko wa doko?*"¹²

"Kokura," jawabnya, lalu berdiri. "*Jaa, Ikimashou—* Baiklah, ikut aku!"

"*Doko e ikimasuka?—ke mana?*" tanya Sisca.

"*Kizuita ko ga naoru made, shibaraku omaera no kaeru basho ya tabemono, ore ni makase Ore wa omaera ni koui o uketa!*"¹³ jawabnya.

9 Kami memang bukan orang Jepang

10 Kami orang asing dan sedang tersesat. Kami tidak punya tempat tinggal dan kehabisan makanan.

11 Dari matamu aku tahu kamu tidak berbohong.

12 Tunggu sebentar, Tuan Samurai, ini di mana?

13 Aku akan memberi tempat tinggal sementara dan makanan sampai anak yang terluka itu pulih. Toh aku berutang budi pada kalian. Anggap saja aku sedang membalasnya.

*"Watashitachi no iru basho, naisho ni shitemoraemasuka,"*¹⁴
pinta Sisca. *"Watashitachi wa gaijin dakara, nanika ga
attara abunai to omoimasu."*¹⁵

Samurai itu terdiam sejenak sambil memandangnya.

*"Wakatta,"*¹⁶ katanya kemudian dengan mantap.

Erik memapah Carl, lalu mereka bertiga mengikuti samurai dari belakang.

"Aku tidak tahu kamu bisa bahasa Jepang," bisik Erik pada Sisca.

"Kamu tidak pernah bertanya," jawab Sisca enteng.
"Aku kursus bahasa Jepang sejak SMP dan sekarang levelku sudah *Kaiwa*."

"Kaiwa?"

"Advance," jelas Sisca. Erik langsung manggut-manggut.

"Kenapa? Kagum, ya?" Sisca nyengir, akhirnya ia bisa menyombongkan diri.

"Bukan," Erik menggeleng. "Terharu karena ternyata kamu ada gunanya juga."

Raut muka Sisca langsung berubah. Ia memonyongkan bibir dan diam seribu bahasa. Erik dan Carl terkekeh melihatnya.



14 Tapi kalau bisa, kami tidak ingin keberadaan kami diketahui orang lain.

15 Kami orang asing, kami takut nanti terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

16 Aku mengerti

"Ini rumahmu?" tanya Sisca saat mereka sampai ke rumah tradisional Jepang dengan taman dan batu-batuan besar di depannya.

"Bukan," jawab si samurai. "Ini kediaman Nagaoka Sado no Kami Okinaga."

"Siapa?"

"Salah seorang mantan murid ayahku sekaligus punggawa kepala Kokura."

Samurai itu meninggalkan Sisca, Erik, dan Carl dalam ruangan lalu pergi dan beberapa menit kemudian kembali bersama pelayan yang membawakan obat-obatan serta makanan.

Sisca segera membasuh luka Carl, mengolesinya dengan obat yang diberikan, lalu membalutnya. Setelah selesai, mereka menyantap makanan yang sudah disediakan, terdiri atas nasi, asinan lobak, dan ikan bakar dengan lahap.

"Maaf, aku hanya bisa menghidangkan ini," kata samurai itu merendah.

"Tidak apa-apa, ini sudah lebih dari cukup," jawab Sisca.

"Siapa nama kalian?" tanya si samurai setelah mereka bertiga selesai makan. "Dan ke mana kalian hendak pergi?"

"Aku Sisca," Sisca memperkenalkan diri.

"Shizuka?"

"Sisca."

"Shi-zu-ka."

Iya deh, batin Sisca lalu mengangguk. Erik sekuat te-

naga menahan diri untuk tidak tertawa. Sisca baru akan memperkenalkan mereka semua sebelum dipotong Erik.

"Nama saya Erik," kata Erik sambil melempar senyum ke arah Sisca seakan mengatakan "Kalau cuma begini aku juga bisa."

"Eriku?" ulang si samurai.

"Hai," jawab Erik. Samurai itu manggut-manggut lalu mengalihkan tatapannya pada Carl. Walaupun Carl tak mengerti bahasa Jepang, ia tahu mereka sedang memperkenalkan diri.

"Carl," katanya kemudian.

"Siapa?" Samurai itu mengerutkan kening karena nama Carl terdengar aneh di telinganya.

"Carl," ulang Carl.

"Karu... ru?"

"Betul!" jawab Sisca buru-buru sebelum Carl sempat protes. "Di sini kami tidak punya tempat untuk dituju karena kami tersesat. Kami hanya ingin pulang."

"Ke mana?"

"Kembali ke negara kami."

"Kalian benar-benar bukan orang Jepang," samurai itu manggut-manggut.

"Iya."

"Baiklah," ia lalu bangkit. "Kalian bisa beristirahat di sini selama kalian mau, aku akan memikirkan apa yang harus dilakukan karena kalian tidak bisa tinggal di sini terlalu lama. Aku tahu kalian bukan orang jahat dan aku mempercayai kalian."

"Terima kasih," kata Sisca.

Samurai itu mengangguk.

"Sebentar, Tuan Samurai," cegah Sisca sebelum si samurai pergi. "Siapa nama Anda?"

"Miyamoto," jawab Samurai itu mantap. "Miyamoto Musashi."

Lalu pintu ditutup. Erik dan Sisca terbengong-bengong selama beberapa saat sebelum akhirnya serempak berteriak.

"HEEEHHH?"

"Memangnya Miyamoto Musashi itu siapa?" Carl mengerutkan kening.

"Kamu tidak tahu?" Sisca menatapnya heran.

"Wajar," kata Erik, masih belum bisa menyembunyikan keterkejutannya. "Orang luar Jepang baru tahu tentang Miyamoto Mushashi dari *Musashi*-nya Eiji Yoshikawa. Itu pun diterbitkan tahun 1940 dan baru diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sekitar tahun 1981."

"Tahun 1981?" gumam Sisca. "Kalau Carl sekarang dari tahun 1893, pantas saja dia tidak tahu."

"Jadi dia itu siapa?" ulang Carl mulai agak kesal karena pertanyaannya tidak digubris. Sisca dan Erik memandangnya.

"Kita anggap saja dia orang terkenal," kata Erik kemudian.

"Dan kita beruntung mengenalnya," tambah Sisca.

"Hah?"

"Eh, bagaimana arlojinya?" tanya Sisca pada Erik.

Erik mengeluarkan arloji itu dari saku jaketnya.
"Mati, sepertinya gara-gara tertindih badanku."

"Jadi kita akan di sini selamanya?" tanya Sisca, mulai panik.

"Entahlah," desah Erik. "Semoga saja tidak."

Bukan Cuma Kamu

"AKU belum mengucapkan terima kasih," kata Sisca pada Carl malam harinya sambil menatap taman yang memantulkan cahaya bulan dari kamar mereka.

"Untuk?"

"Sekali lagi telah menyelamatkanku."

Carl terdiam selama beberapa saat.

"Pada akhirnya Erik-lah yang menyelamatkan kita," katanya.

"Tapi kalau nggak ada kamu, aku mungkin sudah mati," Sisca menghela napas, lalu memegang lengan Carl yang terluka. "Lengan ini terluka gara-gara aku. Maaf."

"Tak perlu minta maaf," kata Carl. "Justru *ik* senang dengan luka ini."

"Eh? Kenapa?"

Carl menatap kedua mata Sisca selama beberapa saat.

"Karena dengan begitu *ik* bisa memanfaatkan rasa bersalah *je* untuk menyuruh-nyuruh *je*," katanya sambil menyeringai.

Sisca menyipitkan mata. "Kamu yakin tidak punya ikatan darah dengan Erik?"

"Padahal tadi kamu sempat tersentuh, kan?" Carl nyengir. Sisca langsung bangkit.

"Tadinya iya, sekarang udah nggak lagi," dengus Sisca, lalu pergi meninggalkan Carl sendirian.

Sambil memandangi punggung Sisca yang menjauh, Carl tersenyum.

Aku senang mendapat luka ini karena ini tanda mata usahaku melindungimu, katanya dalam hati.



"Hei! Kamu ke mana saja?" Erik menarik tangan Sisca begitu melihat cewek itu datang. "Aku butuh bantuanmu."

Erik tidak menunggu jawaban Sisca dan langsung menyeretnya ke kamar.

"Permisi!" kata Sisca.

"Masuklah,"^(*) jawab suara di dalam. Erik mendorong

^{*)} Seluruh percakapan antara Sisca dan Musashi berlangsung dalam bahasa Jepang.

pintu dan masuk bersama Sisca. Di dalam ruangan itu, Musashi sedang menulis sesuatu sambil sesekali menyepuk teh.

"Bagaimana keadaan teman kalian?" tanyanya begitu Erik dan Sisca duduk di depannya.

Erik menatap Sisca.

"Apa?" tanya Sisca bingung.

"Jawab dia dan jangan lupa setelah itu terjemahkan," kata Erik dengan nada memerintah seperti biasanya. "Untuk inilah aku butuh bantuanmu."

Sisca menghela napas lalu menjawab, "Dia sudah membaik, tinggal menunggu lukanya mengering. Terima kasih."

"Aku sudah memikirkan apa yang harus kita lakukan mumpung baru sedikit orang yang tahu keberadaan kalian di sini," jelas Musashi. "Bahkan Okinaga pun belum kuberitahu tentang hal ini."

"Malam ini kita akan pergi ke Shimonoseki," lanjutnya. "Ke rumah salah seorang kenalanku, Kobayashi Tarozaemon. Aku mengirim surat padanya lewat kurir dan barusan mendapatkan balasannya. Dia dengan senang hati menerima kalian di kediamannya. Shimonoseki tidak seramai Kokura, jadi kupikir lebih baik jika kalian di sana."

"Shimonoseki itu di mana?" tanya Sisca.

"Sebelah barat daya Honshu," jawab Musashi.

Sisca lalu menjelaskan rencana Musashi pada Erik. Erik tampak berpikir sejenak, seperti sedang mengingat-ingat.

"Betul nih nggak apa-apa?" tanya Erik.

"Apakah tidak merepotkan?" tanya Sisca pada Musashi.

Musashi menggeleng. "Aku berutang budi dan aku akan melunasinya. Aku sendiri yang akan mengantarkan kalian ke sana dan memastikan kalian selamat sampai di rumah Tarozaemon."

Sekali lagi Sisca menerjemahkan kata-kata Musashi pada Erik.

"Tanyakan padanya, bagaimana dengan pertarungan di Mukajima?" kata Erik serius.

Sisca mengangguk lalu mengalihkan tatapannya lagi pada Musashi.

"Bagaimana dengan pertarungan di Mukajima?"

Musashi tampak terkejut mendengar pertanyaan Sisca.

"Bagaimana kamu tahu tentang itu?"

"Kami mendengar desas-desusnya," Sisca berbohong. Sebenarnya ia sendiri juga penasaran dari mana Erik mengetahui tentang hal ini.

Musashi menghela napas. "Masalah itu biar aku saja yang menyelesaikannya, kalian tidak perlu khawatir. Pertarungan dijadwalkan besok pada paruh pertama jam naga, aku akan berangkat ke Mukajima dari Shimonoseki.

"Lagi pula kurasa ada baiknya membiarkan Sasaki Kojiro dari Ganryu menunggu," tambahinya.

"Sasaki...," Sisca langsung bengong, lalu menoleh ke arah Erik. "Sasaki Kojiro!"

Erik mengangguk. "Ternyata kita berada pada waktu mereka akan mengadakan duel di Pulau Ganryu. Kau-baca *Musashi*-nya Eiji Yoshikawa juga, kan?"

Sisca menggeleng. "Tapi aku baca komik *Vagabond*-nya Takehiko Inoue."

"Kalian tahu tentang Sasaki Kojiro juga?" tanya Musashi.

"Se... sedikit," jawab Sisca tergegap.

"Kalian pasti tahu dia samurai yang hebat," kata Musashi. "Terutama jurus Tsubaemi Gaeshi-nya. Aku benar-benar tidak sabar ingin menjajal kemampuannya."

"Tsubame Gaeshi?" kata Sisca dan Erik serempak.

"Bukannya itu nama jurus Fuji?" gumam Erik.

"Lho, kamu baca *Prince of Tennis* juga?" tanya Sisca tak percaya.

Erik mengangkat bahu. "Tanyakan padanya apakah penyerangan terhadapnya hari ini ada hubungannya dengan hal ini?"

Sisca mendengus lalu kembali mengalihkan tatapannya pada Musashi. "Apakah empat samurai yang menyerangmu tadi ada hubungannya dengan hal ini?"

"Aku tak tahu," jawab Musashi. "Apakah mereka suruhan Hosokawa Tadatoshi, mantan murid Kojiro sekaligus penguasa Kokura, atau bentuk solidaritas murid-murid Toda Seigen yang juga pernah melatih Kojiro. Tapi siapa pun yang menyuruhnya, aku yakin Kojiro tidak ada hubungannya dengan semua ini."

"Kenapa kamu bisa se yakin itu?" tanya Sisca.

"Samurai sehebat dia yang pernah berkelana sebagai *shugyosha* tidak akan melakukan perbuatan sepegecut itu," Musashi menatap tajam Sisca hingga cewek itu langsung membeku.

"Ta... tapi kenapa tadi kamu mengatakan ada baiknya membiarkan Sasaki Kojiro menunggu?"

Musashi tersenyum penuh makna. Musashi menatap tajam hingga seakan ingin menelan Sisca hidup-hidup. Aura yang keluar dari tubuh samurai itu membuat Sisca gemetar. Musashi memang bukan orang sembarangan.

"Baiklah," kata Musashi kemudian. "Kurasa sudah hampir waktunya, persiapkan barang kalian. Kita bertemu di gerbang belakang."

Sisca mengangguk, lalu mengajak Erik undur diri dari kamar itu.



"Kenapa kamu gemetar?" tanya Erik begitu mereka keluar.

"Kamu melihatnya?" Sisca menatapnya tak percaya.

Erik mendesah. "Kamu masih meragukan ketajaman inderaku?"

"Entahlah," kata Sisca. "Sepertinya keberadaan dan auranya saja sudah membuatku gemetar."

"Jangan khawatir," kata Erik. "Bukan cuma kamu yang takut."

"Eh?" Sisca tertegun. Ia tidak tahu apakah Erik

sedang berusaha menghiburnya atau tidak, tapi ia merasa tenang mendengarnya. Ia tersenyum.

"Bagaimana kamu bisa tahu bahwa sekarang saat pertarungan legendaris itu akan berlangsung?" tanya Sisca sambil berjalan kembali ke kamar mereka.

"Karena arloji itu menunjukkan tahun 1612 dan Musashi berada di rumah Okinaga," jelas Erik. "Kalau kata kunci itu disatukan, yang ada adalah pertarungan di Pulau Ganryu."

"Tapi kenapa tadi dia bilang Mukajima dan bukan Ganryu?" Sisca mengerutkan kening.

Erik mencoba mengingat-ingat.

"Kalau tidak salah pada zaman ini Pulau Ganryu disebut Mukajima oleh penduduk di sisi Kyushu," jawab Erik. "Artinya 'pulau di sana itu'."

Sisca manggut-manggut.

"Menurut sejarah, pada malam sebelum pertarungan, Musashi menghilang hingga terdengar kabar dan desas-desus bahwa dia ketakutan dan kabur. Hal itu sempat membuat Okinaga khawatir," gumam Erik lebih kepada dirinya sendiri. "Aku tidak menyangka ternyata dia menghilang dan pergi ke Shimonoseki karena kita."

Ada jeda di antara mereka sebelum Sisca akhirnya memutuskan mengganti topik pembicaraan.

"Oh ya, aku tak tahu ternyata kamu suka baca komik juga."

"Kamu tidak pernah bertanya," Erik mengembalikan kata-kata Sisca waktu itu.

"Cih," dengus Sisca kesal.

Erik tertawa lalu mengeluarkan topi Boston Red Sox dari saku celananya. "Kamu pikir kenapa aku suka memakai topi ini?"

Sisca mengangkat bahu.

"Karena ini topi yang dipakai Heiji Hattori," jelas Erik.

"Heiji Hattori-nya *Detective Conan*?" Sisca terpekik kecil.

Erik mengangguk. "Siapa lagi?"

Sisca manggut-manggut. Entah kenapa, mengetahui mereka berdua memiliki hobi yang sama membuatnya merasa sangat senang.

"Kenapa tiba-tiba kamu kelihatan senang sekali?" tanya Erik heran.

Sisca tersenyum. "Hanya itu yang kamu tahu di bumi dan hanya itu yang kamu perlu tahu."

"Aku bisa menebak di mana kamu membaca kata-kata John Keats itu," Erik menyipitkan mata.

Mimpi Buruk

SAAT malam mulai larut dan sebagian besar penghuni kediaman Okinaga tertidur lelap, mereka berempat berangkat menggunakan dua kuda. Satu ditunggangi Musashi dan Erik, satu kuda lagi ditunggangi Carl dan Sisca. Carl sepertinya pernah mendapat latihan menunggang kuda karena dia tampak cukup mahir.

"Kamu pernah ikut kursus menunggang kuda, ya?" tanya Sisca saat kuda berderap menjauh.

"Kursus?" Carl mengerutkan kening. "Pada zamanku, semua anak mendapat pendidikan bahasa Latin dan menunggang kuda."

"Oooh...," Sisca mengangguk-angguk. Ia melingkar-kan kedua lengan di pinggang Carl. Badan Carl langsung menegang.

"A... apa yang kaulakukan?!" teriak Carl.

"Apa? Kamu mau aku jatuh?" balas Sisca agak ter-singgung.

Carl menelan ludah.

"Tapi... tapi..." Wajahnya memerah. Untung Sisca tidak tahu. Jantung Carl berdegup sangat kencang, se-kencang laju kuda yang mereka naiki.

"Kamu tidak mendengarnya, kan?" tanya Carl.

"Mendengar apa?"

Angin yang berembus menyebabkan daun-daun ber-gemerisik saat mereka melewati hutan.

"Detak jantungku," kata Carl pelan.

"Apa???" teriak Sisca, suara angin itu mengganggu pendengarannya.

Carl menghela napas. "*Ik* tidak bilang apa-apa."



Setelah perjalanan yang lumayan panjang, akhirnya mereka sampai di kediaman Kobayashi Tarozaemon di Shimonoseki. Tarozaemon pedagang yang cukup terkenal. Berpostur pendek dan agak gemuk, wajah bulatnya menunjukkan keramahan. Walau dalam keadaan terkantuk-kantuk, dia masih berusaha menyambut mereka berempat.

"Apakah tidak apa-apa kalau kami merepotkan Anda?" tanya Sisca setelah mereka memperkenalkan diri.

"Tidak apa-apa," jawab Tarozaemon. "Sahabat Mu-

sashi adalah sahabatku juga. Lagi pula, aku sudah mendengar tentang keberanian kalian."

Mereka bertiga ditinggalkan di kamar dan dilayani dengan baik oleh dua pelayan, sementara Musashi dan Tarozaemon di kamar lain. Sepertinya ada yang harus dibicarakan di antara kedua orang itu.

"Apakah itu berarti kita akan tinggal di sini terus?" tanya Sisca.

"Entahlah," jawab Erik. "Untuk sekarang, lebih baik kita tidur dulu. Apa kamu nggak lelah setelah perjalanan panjang tadi?"

Sisca mengangguk. Ia menggelar kasur yang sudah disediakan lalu mulai tidur. Carl tidur lebih dulu, mungkin dia sangat kelelahan karena tubuhnya belum terbiasa Musashi untuk menunggang kuda dalam waktu lama.

"Kamu sendiri?" tanya Sisca.

"Aku akan berjaga-jaga sebentar lagi," jawab Erik lalu menyandarkan diri ke pintu.

Beberapa saat begitu Sisca tertidur, Erik bisa mendengar suara langkah kaki seseorang masuk ke kediaman dengan tergesa-gesa. Ia bisa menduga itu pasti kurir yang dikirim Okinaga, menjelaskan situasi di Kokura setelah hilangnya Musashi. Ia mendengar Musashi mengatakan sesuatu yang ia tidak tahu artinya. Hening selama beberapa saat. Suara Musashi terdengar lagi, begitu juga suara kaki yang menjauh.

Menurut sejarah, Musashi menulis surat untuk Okinaga dan memberitahukan rencananya pergi ke Pulau

Ganryu dari Shimonoseki. Ia menolak menggunakan perahu Okinaga karena tidak ingin ada masalah antara Okinaga dan pemimpinnya, Tadaoki yang mendukung Kojiro.

Aku jadi ingin membaca Musashi lagi, kata Erik dalam hati.



Tidak seperti biasanya, Erik tersenyum. Senyum paling lembut yang pernah dia tunjukkan. Walaupun begitu tatapannya kosong.

"Maaf," katanya.

Kenapa?

Kenapa minta maaf?

"Maaf karena tidak bisa menepati janjiku."

Sekali lagi Erik tersenyum, tapi sosoknya lama-kelamaan makin jauh.

"Maaf," ulangnya lagi. Sosoknya mulai mengecil. "Maaf..."

Lalu ia menghilang.

Kenapa?

Kenapa minta maaf?

"Kenapa?" Sisca mengigau dan meronta-ronta. "Kenapa minta maaf? Kenapa?"

"Sis, Sisca...," Erik menepuk-nepuk pipinya, berusaha membangunkannya. Sisca membuka mata. Bajunya basah oleh keringat. Begitu ia melihat wajah Erik, tiba-tiba air matanya langsung menetes.

"Hah? Eh? Lho? Ada apa?" tanya Erik bingung.

"Ke-kenapa minta maaf?" tanya Sisca dengan suara bergetar.

"Siapa yang minta maaf?" Erik mengerutkan kening sambil menghapus air mata Sisca dengan saputangan-nya. "Kamu itu bermimpi apa sih?"

Sisca menggeleng.

Erik mendesah. "Lebih baik kamu ganti baju dan tidur lagi. Jangan sampai baju itu kering di tubuhmu. Cukup Carl saja yang tumbang karena hal bodoh seperti ini."

Erik keluar dari kamar untuk mencari pelayan yang tadi melayani mereka, lalu kembali dengan *yukata* yang dia pinjam dari pelayan itu.

"Untuk sementara pakai ini dulu," perintah Erik. "Keringkan bajumu. Ganti di sini saja. Aku nggak akan mengintip dan Carl pun sepertinya masih tidak punya tenaga untuk membuka mata."

Sisca mengangguk.

Setelah selesai mengganti bajunya dengan *yukata*, Sisca kembali berbaring. Erik membantu menyelimutinya.

"Sudah! Tidur dan jangan berisik lagi."

Saat Erik hendak bangkit dan kembali ke kasurnya, Sisca cepat-cepat menarik tangannya. Mencegahnya pergi.

"Jangan pergi," pinta Sisca.

"Kamu ini umur berapa sih?" desah Erik. "Memangnya belum cukup parah tidur sekamar sama cowok

yang bukan saudara kandungmu? Masa sekarang kamu ingin aku menemanimu?"

Sisca tak menjawab tapi tatapannya menunjukkan dia masih tetap pada pendiriannya.

"Lepaskan tanganmu," tegas Erik. "Kalau kamu bermimpi buruk lagi, aku akan membangunkanmu. Jangan khawatir."

Sisca bergeming. Ia bahkan memperkuat cengkeramannya pada tangan Erik untuk menunjukkan ia benar-benar tak ingin cowok itu pergi.

Erik menatap mata Sisca lalu menghela napas, menyerah. Ia akhirnya ikut berbaring di samping Sisca.

"Puas?" tanyanya ketus. "Sekarang lepaskan tanganmu. Jika nanti tanpa sadar aku menyerangmu, aku tidak mau bertanggung jawab."

Sisca tersenyum, tidak butuh waktu lama baginya untuk tertidur lagi. Sebaliknya, kali ini Erik yang kesulitan memejamkan mata. Sisca memang melonggarkan cengkeramannya, tapi ia masih belum melepaskan genggamannya. Erik menatap Sisca yang sudah tertidur.

"Dasar bodoh," gumamnya pelan. "Sekarang jadi aku yang nggak bisa tidur."



"Kamu sudah bangun?" tanya Erik pagi harinya sambil membuka pintu yang langsung menghadap taman. Sisca mengerjap-ngerjapkan mata, silau terkena sinar matahari.

"Kita masih belum berpindah?" tanya Sisca.

"Aku tak tahu arloji itu bisa memperbaiki diri," kata Erik sinis. "Lebih baik kamu cepat cuci muka atau mandi sekalian."

"Memangnya kamu udah mandi?"

"Memangnya aku kayak kamu?" dengus Erik sambil memakai jaketnya lagi.

"Di mana kausimpan arlojinya?" Sisca melipat kasurnya.

Erik mengambil arloji dari saku jaketnya lalu menunjukkannya pada Sisca.

"Aku merasa...," Sisca mengambil arloji itu lalu memasukkannya ke saku atas jaket Erik. "Sebaiknya kamu menyimpannya di sini."

"Kenapa?" Erik mengerutkan kening. "Bukannya sama aja?"

"Setidaknya di situ nggak bakal mudah jatuh."

"Kenapa harus di saku kiri?" tuntutan Erik lagi.

"Kenapa harus di kanan?" balas Sisca.

"Tahu nggak sih, sekarang aku lagi berusaha keras menahan diri supaya nggak mengungkit kelemahan wanita," kata Erik sinis. "Terutama bagian betapa mereka tidak rasional."

"Memangnya apa rencana kita kali ini?" tanya Sisca, tidak menggubris kata-kata Erik.

"Mungkin mengantar Musashi ke Pulau Ganryu," jawab Erik. "Carl lagi cuci muka. Setelah kamu juga selesai cuci muka dan mandi, kita sarapan."

Sisca mengguguk lalu bangkit dan menuju pintu.

"Sis!"

Sisca menoleh dan mendapati kausnya dilempar ke arahnya.

"Sudah kering," kata Erik.

Sisca mengangguk lagi, lalu keluar kamar. Kamar mandi kediaman itu terletak di rumah paling belakang. Kediaman Tarozaemon terdiri atas satu rumah induk dan beberapa rumah kecil. Untuk bisa ke kamar mandi, Sisca harus melewati beberapa rumah. Tapi karena pemandangan taman sangat menyejukkan mata, ia tidak keberatan berjalan cukup jauh.

"Fransisca," Carl sudah selesai mencuci mukanya, wajahnya kelihatan berseri-seri.

"Tenagamu sudah pulih?" tanya Sisca, lalu mengambil air.

Carl mengangguk. "Lagi pula udara di sini *oris*, pemandangannya pun *mooi*. Sepertinya tinggal di sini selamanya pun *geen probleem...* tak masalah *voor mij*."

"Kalau aku sih tetap ingin kehidupanku yang dulu," kata Sisca sebelum berkumur.

Sisca tiba-tiba diam, matanya menerawang. Ia teringat keluarga dan teman-temannya. Tidak pernah ia merasa serindu ini pada ayah dan ibunya. Ia bahkan rindu sekolah lagi.

Carl menarik tangan Sisca. "Ayo!"

"Ke mana?" tanya Sisca bingung. Kausnya terjatuh. Belum sempat ia mengambilnya, Carl sudah menyeretnya keluar dari kediaman Tarozaemon. Mereka berjalan terus menuju ke arah laut dan berhenti di hutan dekat pantai.

"Kenapa kamu membawaku ke sini?" tanya Sisca.

Carl melepaskan genggamannya pada tangan Sisca. Ia berjalan dan menatap pantai di depan mereka.

"*Ik* melihat ini tadi malam saat *we* naik kuda," kata Carl. "Sudah *ik* duga pemandangannya *zal mooier* jika dilihat pada pagi hari."

"Lalu?" Sisca mengerutkan kening.

Carl mengangkat bahu. "*Ik* pikir dengan melihat pemandangan seperti ini *je* tidak akan bersedih lagi."

Sisca tertegun. Ia memandang pantai di depan mereka. Indah memang, dengan laut dinaungi langit yang sama-sama berwarna biru jernih. Ia lalu tersenyum.

"Terima kasih," katanya pada Carl.

"Kurasa sebaiknya *je* harus mulai merelakan *je* punya anting-anting itu," kata Carl kemudian sambil menatap lurus ke depan. "*Ik heb beloofd dat ik ons naar huis zal brengen en ik zal het vervullen,*"¹ lanjutnya.

Sisca menatap Carl dan walaupun ia tak sepenuhnya mengerti kalimat terakhir yang diucapkan cowok itu, ia bisa melihat keseriusan yang tergambar jelas di wajah Carl. Dari rahangnya yang mengeras, dan terutama dari matanya. Sisca menggenggam tangan Carl sebagai tanda terima kasih. Carl balas menggenggam tanpa berkata apa-apa, walaupun dalam hati ia ingin sekali berteriak dan melompat kegirangan.

Ternyata mereka tidak sendirian di tempat itu, ka-

1 Karena aku sudah berjanji akan membawa kita pulang dan aku akan menepatinya

rena kemudian terdengar suara gemerisik dari belakang mereka. Sisca yang mengira itu binatang, menoleh dan melihat tiga samurai berpedang bersiap-siap menghunus pedang mereka.

Taisetsu na Hito

MUSASHI keluar dari kediaman Tarozaemon dengan pakaian berlapis sutra, mengenakan baju katun berlapis di atas pakaian sutranya, dan membalutkan handuk di pinggangnya. Ia mengambil *bokken* atau pedang kayunya, bersiap berangkat. Tarozaemon sudah meminta salah seorang pelayannya untuk mengantar Musashi ke Pulau Ganryu dengan perahu miliknya.

"Mana temanmu yang lain?" tanya Musashi sambil mengikat rambutnya yang panjang. Tampaknya ia lupa Erik tidak bisa berbahasa Jepang.

Erik baru hendak menebak arti perkataan Musashi ketika firasatnya mengatakan sesuatu yang buruk sedang terjadi. Ia cepat-cepat berlari ke rumah paling belakang diikuti Musashi, dan melihat kaus Sisca tergeletak di sana.

"Itu punya Shizuka, kan?" tanya Musashi.

Mendengar nama "Shizuka" disebut, Erik cuma mengangguk, jantungnya serasa berhenti berdetak. Ia mulai panik, tapi berusaha keras untuk tetap tenang agar bisa berpikir jernih.

Musashi berjongkok dan memeriksa jejak kaki yang ditinggalkan Carl dan Sisca. Setelah cukup memeriksa, Musashi menatap ke arah pantai. "Mereka berdua ke arah sana."

Erik memandang ke arah yang dilihat Musashi.

Musashi menggumam sendiri, "Setidaknya untuk saat ini."

Erik tidak mampu berpikir dan bergegas pergi menuju tempat yang ditunjuk Musashi.

"Semoga mereka baik-baik saja," gumam Erik pelan.

"*Shinpai suru sugi to omowanai?*"¹ tanya Musashi yang ikut berlari bersama Erik dan melihat kecemasan di raut wajah Erik.

Erik menoleh, bingung karena tidak paham apa yang ditanyakan Musashi. Alih-alih ia hanya berkata pelan, "Jangan beritahu siapa-siapa, tapi mereka penting bagiku."

Musashi tertegun bingung. kemudian tersenyum.

"*Omae ni urayamashii... Eriku.*"²

"Hah? Kaubilang apa tadi?"

1 Apa kamu tidak berpikir kekhawatiranmu ini berlebihan?

2 Kamu membuatku kagum, Eriku.

"Asoka!"³ seru Musashi sambil menunjuk satu titik di depan mereka. Erik bisa melihat dari kejauhan Sisca dan Carl dikejar tiga samurai. Erik dan Musashi mempercepat laju lari mereka, tapi tiba-tiba Erik berhenti.

"Nandesuka?"⁴ tanya Musashi khawatir.

Erik menggeleng, menutupi mulutnya untuk menahan muntah. "Cepat selamatkan mereka!" teriaknya.

Meski tidak paham artinya, secara naluriah Musashi tahu apa yang dikatakan Erik. Ia mengangguk, lalu berlari meninggalkan Erik.

Ada apa denganku? tanya Erik dalam hati. Kepalanya pusing dan perutnya serasa dipukul-pukul. Erik berjongkok dan saat itu ia melihat ada yang tidak beres dengan dirinya.

"Ini matakmu saja atau...," Erik memperhatikan kedua telapak tangannya mulai transparan. Ia lalu melihat kedua kakinya. Ia bahkan bisa melihat hijaunya rumput yang ia injak melalui kakinya seakan-akan sebentar lagi ia menghilang.



Carl dan Sisca berlari secepat mereka bisa, tapi tiga samurai yang menyerang mereka pun tak kalah cepat, bahkan memiliki stamina yang lebih kuat. Saat Carl

3 Di sana!

4 Ada apa?

dan Sisca sudah hampir kehabisan napas hingga kecepatan mereka mengendur, ketiga samurai itu justru semakin cepat. Karena tidak memperhatikan jalan, Carl tersandung akar pohon dan terjatuh.

"Cepat lari!" perintah Carl saat Sisca berusaha membantunya berdiri. Jarak antara mereka dan samurai-samurai itu hanya tinggal beberapa meter.

Sisca tidak menggubris kata-kata Carl. "Aku tidak bisa membiarkanmu sendiri!"

"Bodoh!" bentak Carl sambil mendorong Sisca keras-keras hingga cewek itu jatuh tersungkur, karena tepat saat itu salah seorang samurai melompat ke arahnya dengan pedang terayun.

Carl memejamkan mata. *Selesai sudah.*

Satu detik... dua detik... tidak terjadi apa-apa. Carl membuka mata dan melihat samurai yang menyerangnya roboh. Di belakang samurai itu, tampak Musashi dengan *bokken* terhunus ke tengkuk si samurai. Semua orang di tempat itu berdiri kagum menatap Musashi, termasuk dua samurai yang tersisa. Setengah terkejut dan setengah kagum pada kecepatan dan ketepatan Musashi.

"Semoga aku tidak terlambat," kata Musashi datar, lalu membalikkan badan untuk menghadapi kedua lawannya. Mereka tampak tegang dan segera memangsang kuda-kuda.

Carl menghela napas lega. Saking leganya, ia merebahkan diri di tanah. Sisca duduk di sebelahnya, menampakkan kelelahan yang sama.

"Lagi-lagi kamu menyelamatkanku," kata Sisca.
"Terima kasih."

"Aku hanya melakukan apa yang harus kulakukan," kata Carl.

"Tapi tadi kamu bisa saja terbunuh!" protes Sisca.
"Jangan melakukan itu lagi."

Carl terdiam sesaat. "Kalau *ik* mati, bagaimana perasaan *je*?"

"Aku tidak mau menjawab pertanyaan macam itu."

"Sedih?" desak Carl.

Sisca mengangguk.

"Itu saja?" Carl tersenyum. "Fran?"

Belum sempat Sisca menjawab, Erik datang dengan napas tersengal-sengal.

"Kalian nggak apa-apa?" tanyanya khawatir.

"*Je* bisa lihat sendiri," jawab Carl enteng. Sisca mengangguk, memberi tanda bahwa mereka baik-baik saja.

"Bagaimana dengan Musashi?" tanya Erik lagi.

Carl menunjuk dengan dagunya ke arah pertarungan yang berjarak beberapa meter di depan mereka. Musashi sepertinya sengaja menjauhkan kedua samurai itu dari mereka.

Kali ini tampaknya lawan jauh lebih unggul daripada samurai yang menyerang mereka saat di Kokura. Musashi sempat kewalahan walaupun kemudian dengan kecepatan dan ketepatan ayunan pedangnya, ia berhasil menyerang balik bahkan menjatuhkan mereka satu per satu. Samurai pertama dijatuhkan dengan hantaman di dahi. Setelah itu Musashi sempat menurunkan pedangnya dan berdiam diri.

Lawannya mungkin menyangka Musashi sudah kelelahan dan menganggap hal tersebut kesempatan. Saat samurai itu mulai menyerang, dengan cepat Musashi mengangkat pedangnya lagi. Mereka berlari dengan kecepatan yang hampir sama dan sepersekian detik setelah berhasil menghindari sabetan pedang lawan, Musashi menunduk dan menghunuskan *bokken*-nya tepat ke rusuk samurai itu.

Samurai itu terbatuk, darah mengalir dari hidung dan bibirnya, lalu roboh. Musashi menghela napas dan menurunkan *bokken*-nya.

Carl, Erik, dan Sisca hanya bisa ternganga melihat itu semua.

"Kalian tidak apa-apa?" tanya Musashi sambil berjalan ke arah mereka.

Sisca mengangguk. "Berkat Anda."

"Ya Tuhan! Bagaimana dengan pertarungan Mukajima?!" pekik Erik. "Dia bisa terlambat."

"Pertarungan di Mukajima bagaimana?" tanya Sisca panik.

Musashi hanya tersenyum. "Biar saja. Bukankah aku sudah bilang lebih baik membiarkan dia menunggu sedikit?"

"Lebih baik kita secepatnya kembali ke kediaman Tarozaemon."

Erik membantu Carl berdiri dan mereka mulai berjalan kembali menuju rumah Tarozaemon.

"Ada apa?" tanya Sisca saat melihat Erik tampak sedang memikirkan sesuatu.

"Perasaanku nggak enak," kata Erik. "Aku bukan mau menakut-nakutimu, tapi tadi saat aku dan Musashi berlari menuju tempat kalian, aku merasa badanku jadi tembus pandang."

Jantung Sisca serasa berhenti mendadak. Apakah mimpi buruknya menjadi kenyataan?

Sadar akan ketakutan yang muncul di wajah Sisca, Erik buru-buru menambahkan, "Tapi mungkin itu cuma perasaanku. Kamu bisa lihat sendiri, sekarang udah nggak apa-apa."

Sisca masih tidak tenang. Ia menggenggam tangan Erik, takut cowok itu akan benar-benar hilang. Entah sejak kapan, Sisca tidak mau Erik meninggalkannya.

"Kamu ini," dengus Erik. "Jangan seperti anak ke—"

Erik menghentikan kata-katanya. Ia merasa mendengar sesuatu. Firasat buruknya membuat ia menoleh lagi ke belakang. Benar saja, samurai yang tadi dahinya dihantam sudah berdiri dan mengambil belati kecil dari balik *haori*-nya. Ia mengacungkan belati itu dan melemparkannya. Belati itu meluncur ke arah Sisca. Saking cepatnya, Erik bahkan tidak sempat mengatakan apa pun. Ia hanya sempat berlari melindungi Sisca.

"A... ada apa?" tanya Sisca, terkejut dengan sikap Erik.

Erik tidak menjawab, ia bergeming. Satu detik kemudian Erik roboh dan saat itulah Sisca melihat belati itu tertancap di dada kiri Erik. Musashi dan Carl menoleh. Mereka langsung terpaku melihat Erik yang sudah terkapar di tanah dengan mata tertutup.

Kilasan mimpi buruknya tadi malam serasa diputar ulang di depan mata Sisca.

Sekali lagi Erik tersenyum, tapi sosoknya lama-kelamaan makin jauh.

"Maaf," ulangnya lagi. Sosoknya mulai mengecil.

"Maaf..."

Lalu menghilang.

Kamu yang Menginginkannya

"KALIAAAN!!!" teriak Musashi. Ia melemparkan *bokken*-nya sekuat tenaga ke arah samurai yang melempar belati. Samurai itu sempat mengambil pedangnya dan menangkis *bokken* Musashi bahkan memotongnya jadi dua. Hanya saja, ia tidak tahu itu cuma umpan, karena saat ia sibuk menangkis, Musashi mengambil belati kecil dari balik pakaian sutranya dan melemparkannya tepat ke arah si samurai. Belati itu tertancap di perut si samurai. Ia masih berusaha melarikan diri, tapi baru berjalan beberapa langkah, samurai itu pun tumbang.

Sisca meletakkan kepala Erik di pangkuannya. Carl memeriksa nadi Erik dengan saksama, tapi tidak merasakan apa pun.

Ia menatap Sisca dan menggeleng lemah. "Maaf..."

Sebenarnya Sisca ingin berteriak tapi tenggorokannya tercekak dan perutnya serasa dihantam bulldoser hingga akhirnya ia hanya bisa bilang, "Bo... doh..."

"Maaf, aku tidak bisa melindunginya," kata Musashi dengan nada menyesal yang amat sangat. "Dia laki-laki pemberani. Kamu jelas orang yang sangat penting baginya," lanjutnya. "Dia pasti senang bisa mengorbankan nyawanya untuk melindungimu."

"Senang?" suara Sisca bergetar. "Siapa yang senang jika harus mati? Siapa yang senang jika melihat orang yang penting bagimu mati?"

Air matanya mulai menetes satu per satu menjatuhkan wajah Erik. Sisca membelai rambut Erik dengan lembut.

"Pembohong," bisik Sisca lirih. "Kamu janji kita akan pulang bertiga."

Tiba-tiba ia teringat mimpinya di mana Erik mengatakan "Maaf" berulang-ulang.

"Pembohong," isaknya. Sisca memeluk Erik, menelungkupkan wajahnya di atas kepala Erik. Hatinya sakit. Belum pernah ia merasakan kehilangan sebesar ini. Hatinya terasa hancur berkeping-keping.

Hati Carl hampir sama hancurnya melihat Sisca seperti itu. Ia ingin memeluk cewek itu dan menghiburnya, tapi ia tahu satu-satunya hal yang bisa menghibur Sisca hanyalah jika Erik pulih.

"A... ku nggak bisa napas..." Tiba-tiba terdengar suara sangat pelan.

Erik? batin Sisca.

"Kalau kamu terus menutupi wajahku, aku nggak bisa napas."

Sisca menegakkan tubuh.

Erik mengatur napas lalu membuka matanya, menatap Sisca dengan tatapan meremehkan seperti yang biasa dia tunjukkan.

"Dasar bodoh," katanya.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Musashi. Ia dan Carl langsung berjongkok mengelilingi Erik.

"Gimana...?" tanya Carl. Saking banyaknya yang ingin ditanyakan, akhirnya malah nggak ada satu pun yang keluar.

Erik mencoba duduk, dibantu Sisca. Ia memegang belati yang menancap di dadanya, lalu menariknya keluar. Tak ada darah setetes pun tertempel di belati itu. Ia lalu merogoh saku kiri tempat belati itu tadi tertancap dan mengeluarkan arloji milik Carl. Ada bekas tancapan belati di tutup arloji itu.

"Aku diselamatkan benda ini," jelas Erik. Ia lalu menyerahkannya pada Carl.

"Tapi kenapa tadi *ik* tidak bisa merasakan *je* punya nadi sama sekali?" tanya Carl tak mengerti. "Apa kamu sempat mati?"

"Mungkin itu karena aku *shock*," jawab Erik. "Jadi denyut jantung dan nadi melemah hingga hampir tak dapat dirasa."

"*Demo yokatta*," Musashi tersenyum lagi. "*Mitsuketa bakari no subarashii Samurai ga shinjau to omotta*."

"Hah? Apa katanya?" tanya Erik.

"Dia bilang syukurlah. Katanya dia hampir saja kehilangan salah satu samurai hebat yang baru dia temukan," kata Sisca, dengan datar menerjemahkan kata-kata Musashi.

"Samurai hebat?" Erik menggeleng. "Aku kan bukan samurai, apalagi yang hebat. Tadi saja sebenarnya aku sangat ketakutan."

Sisca menerjemahkan kata-kata Erik pada Musashi.

(")"Samurai juga manusia," kata Musashi, menatap lurus-lurus ke mata Erik. "Seperti halnya manusia yang lain, Samurai punya rasa takut. Hanya saja samurai tidak akan membiarkan rasa takut itu mengendalikan mereka. Demi melindungi orang yang penting bagimu, kamu mengatasi rasa takutmu," tambahnya. "Itulah samurai sejati."

Kali ini Sisca diam saja. Erik tidak seluruhnya mengerti apa yang dikatakan Musashi, tapi samar-samar mengerti ketika Musashi menyebut-nyebut soal "melindungi orang yang penting bagimu".

"Ayo kita kembali," Musashi bangkit diikuti Erik, Carl, dan Sisca.

Sambil berjalan, Carl memeriksa arlojinya, takut tancapan belati tadi memperparah kerusakannya. Saat ia mencoba memutar dan menekan-nekan tombol yang ada...

^{*)} Musashi berbicara dalam bahasa Jepang

"Arloji ini sudah berfungsi kembali!" Carl terpekik kecil.

Sisca dan Erik langsung mendekatinya.

"Benarkah?" tanya Erik tak percaya.

"Lihat ini," Carl memutar tombol yang berada di samping dan mengganti angka 1612 menjadi 2009. "Jika ini bisa diganti, berarti *we können...* pindah ke dimensi waktu yang berbeda tanpa menunggu jam 12. Lagi pula *ik* perhatikan jarum panjangnya bergerak..."

"Apa? Jarum panjangnya bergerak? Apakah ini karena belati tadi?" Erik mengamati arloji itu.

"Mungkin," Carl mengangkat bahu. "Mungkin arloji ini rusak karena ada yang longgar atau lepas *en de* tancapan belati tadi mengencangkannya lagi. Anggap saja begitu."

"Ada apa?" tanya Musashi ingin tahu saat kediaman Tarozaemon tinggal beberapa meter lagi.

"Nggak, nggak ada apa-apa," jawab Erik, lebih karena ia tidak tahu bagaimana menjelaskannya dalam bahasa Jepang. Ia melirik Sisca yang sejak tadi diam seribu bahasa.

"Kamu kenapa?" tanyanya, tapi Sisca tak menjawab. Tatapannya dingin.

Sesampainya di kediaman Tarozaemon, Sisca mengganti *yukata* yang dia pakai dengan kausnya sendiri.

"Kamu sudah selesai berganti pakaian?" tanya Erik dari luar kamar. "Kita harus mengantarkan kepergian Musashi ke Ganryu. Carl juga sudah menunggu di depan."

Sisca membuka pintu kamar tanpa berkata apa-apa. "Sesuai sejarah, ternyata dia memang akan datang terlambat di pertarungannya dengan Kojiro," Erik meringis.

Sisca masih diam.

Erik menarik tangan Sisca. "Kamu kenapa?" tanya Erik khawatir. "Kamu sakit? Kenapa nggak seperti biasanya? Kamu membuatku takut," desah Erik.

Mendengar kalimat terakhir Erik, Sisca langsung bereaksi. Ia menatap Erik dengan tajam walaupun matanya berkaca-kaca.

"Kamu sendiri?" balas Sisca. "Kaupikir tadi aku nggak ketakutan setengah mati saat mengira belati itu benar-benar mengenai jantungmu? Kupikir aku akan kehilanganmu."

Erik tertegun. "Kamu takut kehilangan aku?"

"Bodoh!" Sisca memukul badan Erik berulang-ulang hingga cowok itu kehilangan keseimbangan dan mereka berdua terjatuh. Namun Sisca belum berhenti memukulnya.

"Bodoh! Bodoh! Bodoh! Bodoh! Bodoh!"

"Kamu mau mengatakannya berapa kali?" tanya Erik yang akhirnya pasrah saja badannya dijadikan karung tinju.

"Sampai aku puas!" jawab Sisca dengan suara serak. Air matanya tumpah lagi. "Bodoh! Bodoh! Bodoh! Bodoh! Bodoh!"

Erik hanya diam, tak berani menatap wajah Sisca.

"Maaf," kata Erik pelan setelah Sisca sudah lelah me-

mukul. "Aku nggak nyangka kamu sangat peduli padaku. Kupikir kamu membenciku."

"Seandainya aja aku membencimu," kata Sisca, masih terisak.

Erik bangkit dan membantu Sisca berdiri.

"Mungkin aku nggak jadi mati...," kata Erik kemudian sambil berjalan keluar kediaman, "bukan karena keberuntungan semata. Mungkin karena kamu yang menginginkan aku tetap hidup," Erik menatap mata Sisca.

"Hah?"

"Bukankah kamu yang menaruh arloji itu di saku dada sebelah kiri jaketku?" Erik mengingatkan.

Sisca tertegun lalu tersenyum.

"Mungkin juga."

"Makasih," Erik menepuk-nepuk kepala Sisca yang hanya dibalas dengan anggukan malu-malu.



Musashi, Carl, dan yang lainnya sudah menunggu mereka di depan kediaman.

"Kalian lama sekali!" gerutu Carl.

"Maaf," kata Sisca dan Erik hampir serempak. Mereka lalu berombongan menuju pantai, mengantar Musashi ke kapalnya.

"Kami sepertinya akan kembali ke negara kami," kata Sisca pada Musashi saat mereka sudah sampai. "Kami sudah menemukan cara kembali. Lagi pula, kami tidak ingin merepotkan kalian."

"Benarkah? Padahal tidak masalah bagiku jika kalian mau tinggal di sini," kata Musashi. "Kurasa Tarozaemon juga tidak keberatan. Aku suka orang-orang pemberani seperti kalian."

Sisca tersenyum. "Terima kasih, tapi kami benar-benar ingin kembali ke negara kami."

Musashi tampak menimbang-nimbang sesuatu lalu mengangguk. "Aku mengerti."

"Bagaimana dengan *bokken*-mu?" tanya Sisca. "Bukan-*kah* *bokken*-mu sudah patah? Kamu akan menggunakan apa sebagai senjata?"

Musashi menyeringai. "Aku sudah meminjam pisau dari salah satu samurai pengawal Tarozaemon."

Erik mengerutkan kening waktu melihat pisau yang ditunjukkan Musashi pada Sisca. "Kamu akan menggunakan itu?"

Musashi melompat ke kapal dan berteriak meminta dayung. Salah seorang pelayan Tarozaemon membawakannya dayung dan sambil duduk di sisi perahu ia mulai mengukir.

"Kamu akan membuat *bokken* baru?" tanya Sisca.

Musashi mengangguk. Sebelum pelayan Tarozaemon yang lain mengayuh dayung dan membawa kapal itu ke Mukajima, Musashi berdiri.

"Shizuka, Karuru, dan terutama kamu, Eriku," katanya dengan lantang lalu membungkuk dalam-dalam. "Aku merasa terhormat bisa bertemu kalian."

Sisca, Carl, dan Erik membalas penghormatan itu. Kapal mulai bergerak meninggalkan pantai.

"Setelah itu apa yang terjadi?" tanya Carl ingin tahu.

"Dia menang, tentu saja," jawab Erik.

"Lawannya lebih lemah daripada dia?"

"Lebih lemah? Nggak," Erik menggeleng. "Hanya saja dia lebih pintar."

"Hah?"

"Kamu tahu kenapa dia berkata ada baiknya membiarkan lawannya menunggu?" lanjut Erik. "Dia ingin mengobrak-abrik psikologis lawannya. Sasaki Kojiro akan merasa terhina karena dibiarkan menunggu. Dia sangat marah dan gusar hingga tidak bisa berpikir jernih. Itulah penyebab kekalahannya."



Setelah mengemas semua barang mereka dan pamit pada Kobayashi Tarozaemon, mereka bertiga pergi ke tempat yang tidak banyak dilalui orang. Ada gua di dekat pantai dan mereka berhenti di sana.

"Kita pulang sekarang?" tanya Sisca. "Kembali ke tahun 2009?"

"Carl, kamu pernah bilang kita hanya bisa memilih waktu, jadi gimana kita bisa memilih tempat?" tanya Erik.

"Aku juga nggak begitu mengerti," jawab Carl sambil mengeluarkan arlojinya. "Tapi berdasarkan pengalaman, jika *ik* memikirkan suatu tempat, ke tempat itulah *ik* akan tiba. Itu sebabnya *ik* hampir selalu bertemu

orang-orang terkenal dalam sejarah, karena *ik* menginginkannya."

"Kekuatan pikiran?" Erik mengerutkan dahi. "Memangnya ada yang seperti itu?"

"Kita coba saja," kata Sisca. Dia mengambil arloji dari tangan Erik dan memutar tahunnya.

"1987?" Carl membaca tahun yang tertera di tengah arloji. "Buat apa?"

Sisca nyengir. "Aku ingin melihat mamaku saat berumur tujuh belas tahun."

"Lalu?"

Sisca mengangkat bahu.

Erik menghela napas lalu menggenggam tangan Carl dan Sisca. "Yah... sudahlah, ayo kita coba."

Tombol paling besar di arloji itu ditekan. Tak lama kemudian cahaya mulai keluar dan perlahan-lahan menyelimuti mereka bertiga. Akhirnya terdengar lecutan yang sudah familier.

"Kira-kira ini di mana ya?" tanya Sisca pada Erik saat mereka sudah berpindah. Mereka bertiga berada di aula dengan panggung besar pada satu sisi, dan dua ring basket di aula itu.

Erik mengangkat bahu lalu mengamati sekeliling. "Entahlah. Yang pasti seharusnya kita berada pada tahun 1987."

Mereka keluar dari aula dan melihat lapangan sepak bola dengan rumput tak terawat terhampar di depan mereka.

"Sepertinya aku tahu," kata Erik, tampak tertegun.

Aula dan lapangan sepak bola itu masih sama seperti yang terakhir dia lihat.

"Ini di mana?"

"Ini sekolah kita!"

17

Sejarahku

CARL membuka arlojinya. "*Elf.*"

"*Eleven?* Sebelas pagi. Semua pasti sedang berada di kelas," kata Erik. Ia berjalan ke sana kemari, memperhatikan tempat-tempat dan benda-benda yang sudah tidak dilihatnya lagi di sekolah itu pada tahun 2009.

"Memangnya nggak ada pelajaran olahraga, ya?" Sisca memandang sekeliling.

"Mungkin sekarang olahraganya lari keluar sekolah," jawab Erik asal. "Atau sekarang saatnya belajar teori."

"Fran.," panggil Carl. "Sisca, memangnya *jouw mama* sekolah di sini?"

Sisca mengingat-ingat. "Mamaku baru pindah ke Semarang saat kuliah."

"Kalau begitu apa yang membawa kita ke sini?" tanya Carl.

"Siapa kalian?"

Carl, Erik, dan Sisca langsung menoleh ke sumber suara. Seorang anak cowok berseragam SMA berjongkok di balik salah satu tiang. Dia berdiri bingung sambil memperhatikan tiga orang asing di depannya. Matanya cokelat kayu, sewarna dengan milik Carl maupun Erik, kulitnya pun putih. Kalau diperhatikan, mereka bertiga seperti tiga bersaudara.

"Kalian bukan murid sekolah ini, kan?" tanya curiga.

"Kamu sendiri, apa yang kaulakukan di sini?" tanya Sisca tak mau kalah. "Bukankah sekarang masih jam pelajaran?"

Cowok itu tampak gelagapan menjawab pertanyaan Sisca.

"Aku..."

Belum sempat ia menjawab, tiba-tiba seseorang memanggilnya.

"Marttiin!"

"Sembunyi!" perintah Erik sambil menarik Carl dan Sisca bersembunyi di balik dinding aula.

Gadis manis berkulit kuning langsung dengan rambut dikucir berjalan mendekati cowok itu.

"Tadi teman-temanmu?" tanya cewek itu.

"Eh..., " Martin menoleh ke kiri dan ke kanan, mencari orang-orang yang tadi ada bersamanya. "I... iya."

"Ah, sudahlah." Cewek itu menggeleng, lalu mengambil secarik kertas dari saku bajunya. "Kenapa kamu memintaku datang ke sini jam segini? Aku sampai

harus berbohong ingin ke kamar mandi untuk bisa ke sini."

"Itu... karena kalau saat jam istirahat akan terlalu ramai," jawab Martin. Dia tampak canggung.

"Terlalu ramai buat apa?" tanya cewek itu bingung.

"Buat...," Martin menelan ludah beberapa kali. Kakinya gemetar. "Buat memintamu jadi pacarku..."

Di balik aula, Sisca sampai harus membekap mulutnya sendiri, mencoba menahan diri agar tidak berteriak. Baru kali ini ia melihat dengan mata kepala sendiri adegan "penembakan".

"Menurutmu cewek itu bakal nerima dia nggak?" bisik Sisca pada Erik.

"Seharusnya iya," jawab Erik dengan wajah serius.

Sisca mengerutkan kening. "Kok yakin amat?"

"Karena wajah mereka nggak asing bagiku."

Lama tak ada satu pun dari mereka yang bicara. Cewek itu menghela napas, kemudian dengan tegas menjawab, "Trims," katanya. "Tapi jawabannya nggak."

"Eh?"

Bukan hanya Martin, tapi ketiga tamu tak diundang yang mendengarnya pun ikut kaget dengan jawaban tanpa basa-basi yang diberikan cewek itu.

"Ke... kenapa?" tanya Martin.

"Karena aku benci orang-orang berwajah sepertimu," jawab si cewek. "Pengalamanku mengatakan orang-orang seperti kalian egois dan selalu memandang rendah orang lain."

Martin langsung membeku. Ia tidak mampu berkata-kata.

"Maaf."

Saat gadis itu hendak berbalik untuk meninggalkannya, Carl yang dari tadi hanya diam dan mendengarkan, memutuskan keluar dari persembunyiannya.

"Tu... tunggu!" cegah Erik. Tapi dia terlambat.

"Hei!" bentak Carl. Martin dan cewek itu menoleh.

"Kamu belum pergi?" Martin menatapnya heran. Erik dan Sisca terpaksa ikut keluar dari persembunyiannya.

"Mereka temanmu?" tanya si cewek pada Martin dengan wajah nggak suka, apalagi melihat kemiripan antara Carl, Erik, dan Martin.

Carl maju mendekati cewek itu, dan tanpa diduga siapa pun, ia melayangkan tamparan.

"Apa-apaan kamu?" protes cewek itu sambil memegang pipinya. "Laki-laki macam apa kamu ini? Berani-beraninya menampar perempuan?"

"Maafkan *ik* karena telah bersikap kurang ajar," kata Carl dingin. "Tapi orang seperti *je* memang sesekali harus diberi pelajaran."

"Tunggu! Mana boleh kamu menampar orang se-enaknya?!" Martin mencengkeram kerah Carl.

"*Je* lihat?" Carl masih tenang lalu melemparkan pandangannya pada cewek itu. "Dia membela *je*. Bagian mana darinya 'yang egois *en* selalu memandang rendah orang lain'?"

Cewek itu dan Martin tampak tertegun hingga dia melepas cengkeramannya.

"Manusia," Carl melanjutkan dengan tatapan dingin

yang belum pernah dia tunjukkan, "tidak bisa memilih tempat dia dilahirkan, ke dalam bangsa mana dia dilahirkan, siapa orangtuanya. Gimana bisa *je* membenci seseorang atas hal yang tidak bisa dia pilih sendiri?"

Tak seorang pun berani berbicara setelah itu.

"A-aku...,*"* gadis itu memegangi bekas tamparan Carl di pipinya tapi kali ini wajahnya melembut. Dia menatap Martin dengan pandangan bersalah.

"Maafkan aku," katanya menyesal. "Tidak seharusnya aku mengatakan itu padamu. Tidak seharusnya aku main pukul rata."

"Ti-tidak apa-apa." kata Martin terbata-bata. Dia malah jadi canggung dengan perubahan sikap yang diterimanya.

"Aku mau kembali ke kelas dulu," gadis itu lalu menatap Carl. "Tapi aku masih belum bisa memaafkanmu karena telah menamparku."

Walaupun berkata seperti itu, siapa pun bisa melihat wajahnya yang bersemu dan tatapan lembutnya pada Carl saat mengatakannya. Cewek itu bergegas pergi meninggalkan mereka semua.

"Tunggu! Melinda!" Martin mengejanya. Sesaat sebelum menghilang di balik dinding, Martin menghentikan langkahnya dan menoleh.

"Aku nggak kenal kamu, tapi aku berterima kasih," katanya pada Carl.

Carl hanya mengangguk.

Setelah dua orang itu pergi, Sisca mendekatinya. "Aku nggak ngerti kenapa kamu seserius itu."

"Ik sudah melihat cukup banyak hal buruk," jawab Carl, "yang disebabkan kebencian tanpa dasar seperti itu."

"Tapi...," potong Erik. "Mustinya kamu nggak ikut campur urusan mereka. Lihat akibatnya."

Carl dan Sisca menoleh dan melihat tubuh Erik mulai tampak tembus pandang. Erik merasa kepalanya pusing. Perutnya mual seperti yang dialaminya pada zaman Musashi waktu itu.

"Kamu kenapa?" tanya Sisca panik karena kemudian Erik roboh di depannya. "Kenapa tubuhmu jadi transparan begini?"

"Carl telah merusak sejarah," jelas Erik dengan napas tersengal-sengal.

"Sejarah apa?" Sisca memeluknya, berharap hal itu bisa mencegah Erik menghilang.

"Sejarahku."

Carl tertegun. "Sejarahmu? Jangan-jangan dua orang tadi..."

Erik mengangguk. "Papa dan mamaku."

"Dan kamu pasti sadar," tambah Erik sekuat tenaga. "Mamaku malah jatuh cinta padamu."



Dua jam berlalu dan keadaan Erik makin parah. Napasnya tersengal-sengal dan tubuhnya makin transparan. Sisca menyandarkan Erik di bahunya sambil menggenggam tangan Erik erat-erat. Mereka bertiga bersandar di balik dinding aula.

"Gimana ini?" tanya Sisca khawatir pada Carl. "Apa kita langsung berpindah saja?"

"Tidak bisa," Carl menggeleng. "Masalah ini tidak akan beres hanya karena kita berpindah. Mungkin malah lebih parah. Bisa saja Erik punya mama terus menunggu *ik*."

"Tapi kita harus melakukan sesuatu," ujar Sisca, sudah hampir tidak bisa merasakan tangan Erik.

Carl tampak berpikir keras. "Mungkin aku harus melakukan sesuatu yang menyebalkan agar dia membenciku."

"Ja... ngan bodoh...," sergah Erik susah payah. Ia bisa menebak arti kata-kata Carl. "Apa kamu nggak sadar kamu dan papaku mirip? Kalau kamu melakukannya, itu hanya akan membuat mamaku trauma dan nggak jadi menikah dengan Papa."

"Jadi menurutmu apa yang harus *ik* lakukan?" tanya Carl bingung.

"Aku... nggak tahu...," jawab Erik lemah. "Aku sungguh-sungguh nggak tahu."

Mereka terdiam selama beberapa saat. Carl kemudian tiba-tiba bangkit dan berjalan keluar aula.

"Kamu mau ke mana?" tanya Sisca.

"*Ik* harus menyelesaikan *problem* yang telah *ik* buat," jawab Carl mantap. "Jika dia memang menyukai *ik*, *ik* yakin pulang sekolah ini dia akan mencari *ik* lagi di lapangan sepak bola. *Ik zal* menunggu di sana."

"Tapi..."

"Percayalah padaku," Carl tersenyum menatap Sisca. "Kamu tak mau kehilangan Erik, kan? Aku tahu apa yang harus kulakukan dan membuatmu sedih tidak termasuk di dalamnya."

Sisca mengangguk, lalu Carl pergi.

Sekarang tinggal Erik dan Sisca dalam aula.

"Apa yang akan terjadi kalau kamu menghilang?" tanya Sisca walaupun sebenarnya ia tidak terlalu pengin tahu jawabannya.

"Mungkin," jawab Erik lemah, "itu berarti aku nggak pernah ada. Kamu bahkan nggak akan ingat aku pernah ada. Semua kenangan tentangku nggak akan ada yang tersisa." Ia mendesah. "Aku baru sadar, ternyata lebih baik mati daripada dilupakan," tambahnya dengan nada bercanda.

"Jangan bicara seperti itu lagi," Sisca memohon sambil memeluk Erik. "Aku nggak akan melupakanmu."

"Nggak mungkin," desah Erik. "Kalau mamaku nggak jadi menikah dengan papaku, aku nggak akan lahir, dan itu berarti aku nggak pernah ada di dunia ini. Kamu akan melupakanku."

"Aku nggak akan melupakan kamu!" suara Sisca mulai serak, ia mulai menangis. "Nggak akan... nggak akan pernah.."

"Hei... sejak kapan kamu jadi secengeng ini?" tanya Erik.

Sisca hanya diam, tapi air matanya nggak berhenti menetes.

"Akhir-akhir ini kamu sering menangis," ucap Erik

lirih. Tubuhnya mulai menipis dan semakin tembus pandang.

"Aku juga nggak tahu," aku Sisca. "Entah kenapa, akhir-akhir ini apa pun yang menyangkut dirimu bisa bikin air mataku keluar."

Mendengar pengakuan Sisca, Erik tersenyum. "Trims."



Sesuai dugaan Carl, begitu bel pulang berbunyi Melinda langsung datang lagi ke lapangan sepak bola. Ia menolak ke sana kemari seperti mencari sesuatu atau seseorang.

"Mencari *ik*?" tanya Carl tiba-tiba, berdiri di balik tiang.

Melinda tampak kikuk, wajahnya memerah. "Ng... nggak. Aku mencari barangku yang tadi terjatuh," katanya berbohong.

"Barang apa?" Carl berjalan mendekatinya. "Biar *ik* bantu mencarinya."

"A... anu...," kehabisan akal, Melinda langsung mengubah topik. "Kok kamu masih di sini? Kamu murid SMA mana? Aku akan melaporkanmu ke satpam sekolah sebagai penyusup."

"Hei," Carl mengangkat alis. "Ke mana perginya topik barang hilang tadi?"

"Bu... bukan urusanmu!" Melinda berbalik dan sudah hampir berlari pergi sebelum Carl buru-buru menarik

tanggannya. Ia ingin menyelesaikan masalah ini secepatnya demi Erik, dan terutama Sisca. "Tunggu!"

"Mau apa kamu? Lepaskan!" pekik Melinda sambil berusaha menepis tangan Carl.

"HEI! APA-APAAN KAMU?!" bentak Martin yang tiba-tiba datang. Tanpa banyak bertanya lagi, ia menerjang Carl.

"Apa yang kamu lakukan pada Melinda?" Ia berusaha memukul Carl, tapi Carl berhasil mengelak.

"Su-sudah, hentikan," pinta Melinda sambil memegangi tangan Martin, berusaha menenangkannya. Ia lalu menatap Carl. "Murid-murid lain mungkin bakal ke sini nggak lama lagi," kata Melinda. "Lebih baik kamu cepat pergi dari sini."

Carl melihat tempat itu mulai ramai. Ia mengganggu dan secepatnya kembali ke aula tempat Sisca dan Erik berada, meninggalkan Melinda dan Martin begitu saja.

"Gimana?" tanya Carl begitu melihat Sisca.

"A... apa yang kamu lakukan?" suara Sisca serak, matanya merah dan berkaca-kaca.

Keadaan Erik lebih parah daripada sebelumnya. Tubuhnya seakan tinggal menunggu waktu saja hingga benar-benar menghilang. Ia hanya diam dengan mata tertutup, sama sekali tidak bergerak.

SIAL! geram Carl dalam hati.

Tanggannya mengempal dan gemetar. Padahal ia sudah berjanji nggak akan membuat Sisca bersedih.

Lambat laun suara-suara orang mulai terdengar mendekati aula.

"Sebaiknya kalian cari tempat aman. Di balik panggung itu saja!" perintah Carl. Saat memapah Erik, ia hampir tidak bisa merasakan bebannya. Rasanya ringan seperti udara. Setelah dirasa aman, Carl bangkit lagi.

"Percayalah padaku," katanya pada Sisca.

Sisca menatapnya dengan mata masih memerah. "Aku ingin percaya."

Carl mengangguk, lalu berlari keluar aula lewat pintu belakang yang diberitahukan Sisca padanya.

18

Aku Bahkan Tidak Mengenalmu

SAMBIL mengendap-endap dan berusaha sebisa mungkin agar tidak terlihat, Carl menuju lapangan parkir. Ia berusaha mencari Melinda dan Martin, tapi hanya melihat Martin. Masih lebih baik daripada tidak menemukan keduanya sama sekali.

Carl berjalan mendekatinya. "Martin, *ik* ingin bicara."

Martin tampak terkejut sekaligus marah melihat kehadiran Carl. "Kamu masih di sini?!"

"Ini penting!" tegas Carl tak menggubris keterkejutan Martin. "Ini tentang Melinda."

Martin langsung terdiam.

"Ada apa dengannya?" tanyanya.

Belum sempat menjawab, salah seorang teman

Martin berseru dari kejauhan. "Bule itu saudaramu, Tin?"

Martin langsung menjawab. "Iya! Baru datang dari Belanda! Nyasar di sekolahan kita nih!"

"*Dank U,*" kata Carl.

"Lupakan," jawab Martin cuek. "Ada apa dengan Melinda?"

"Kalian harus jadian secepatnya," kata Carl serius.

"Hah?!" Martin langsung melongo. Mereka bertatap-an selama hampir satu menit tanpa bicara.

"Walah...," Martin menggaruk-garuk kepalanya. "Aku juga maunya begitu. Tapi kamu tahu sendiri Melinda sama sekali nggak menyukaiku. Tadi aja dia menolak dengan tegas waktu aku ingin mengantarnya pulang."

"Ik akan membantu *je*," kata Carl. "Sekarang antar ik ke rumahnya."

Martin menatap mata Carl dan sadar bahwa cowok di depannya itu tidak bercanda. Walaupun masih bingung dengan apa yang terjadi, Martin mengangguk.

"Tapi sebelumnya aku perlu tahu, kenapa kamu begitu inginnya aku jadian dengan Melinda?" tanya Martin sambil memakai helm lalu memberi helm cadangan pada Carl. "Aku bahkan tidak mengenalmu."

"Demi masa depan putra kalian," jawab Carl.

"HAH???"



Di kompleks menuju rumah Melinda, Martin melihat cewek itu berjalan.

"Itu dia!" kata Martin pada Carl. "Kamu mau menemuinya di rumahnya atau di sini saja?"

"Turunkan *ik* di sini!" perintah Carl.

"Lalu aku?"

"Terserah *je* mau menunggu di mana," jawab Carl. "Yang pasti setelah ini selesai, *ik* minta *je* mengantarkan *ik* kembali ke sekolah *je*. *Ik* punya teman-teman masih di sana."

Martin menghela napas. "Sebenarnya aku masih bingung kenapa kamu melakukannya, lebih bingung lagi kenapa aku menurutimu. Tapi aku tahu kamu nggak punya maksud jahat. Jadi aku akan menunggu kabar baikmu di gardu depan kompleks."

Motor berhenti dan Carl meloncat turun. Setelah menyerahkan helm pada Martin, ia berlari sekuat tenaga mengejar Melinda.

"MELINDAAA!!!" teriaknya.

Melinda menghentikan langkahnya dan berbalik.

"Ba... bagaimana? Kenapa? Apa yang...," Melinda menatap Carl bingung.

Masih terengah-engah, Carl mencoba menjawab. "*Ik* ingin bertemu dengan *je*. *Ik* belum sempat meminta maaf atas perlakuan kasar *ik* tadi siang, terutama karena *ik* telah menampar *je*."

Raut muka Melinda langsung berubah marah. Ia meneruskan berjalan. Carl berjalan di sampingnya.

"Baru kali ini ada yang menamparku," katanya ketus. "Laki-laki pula."

"Makanya *ik* minta maaf," desah Carl. "Semua saudara *ik* laki-laki, jadi *ik* tidak tahu bagaimana harus bersikap di depan wanita." Ia meringis. "*Ik* juga bukan orang Indonesia," lanjutnya. "*Ik* di sini untuk berlibur, jadi *ik* tidak tahu karakter dan budaya orang Indonesia."

Langkah Melinda terhenti, kemarahannya seakan hilang seketika.

"Hanya berlibur?" tanyanya pada Carl. "Berarti kamu nggak akan kembali lagi ke Indonesia?"

Carl mengangguk. "Makanya *ik* mau minta maaf. *Ik* tidak mau meninggalkan dendam sebelum kepulangan *ik*."

"Apa...," sesaat Melinda agak ragu dengan pertanyaannya. "Apa kamu akan kembali lagi?"

Carl meringis. "Kenapa? *Je* merasa kehilangan?"

Tepat sasaran. Wajah Melinda memerah, tapi setengah merajuk ia membalikkan badannya lagi dan mulai berjalan.

"Mana mungkin aku kehilangan seseorang yang belum kukenal sama sekali," katanya.

"Namaku Carl," Carl memperkenalkan diri. "Kalau-kalau *je* ingin tahu."

"Kamu teman Martin?" tanya Melinda. "Apa kamu tahu namaku dari dia?"

"Anggap saja begitu," jawab Carl.

"Kamu datang ke sini karena dia yang menyuruh?"

"Bukan," jawab Carl mantap. "Karena keinginan *ik* sendiri walaupun setengahnya memang demi dia."

"Setengahnya demi dia?" Melinda mengerutkan ke-
ning.

"Ik sangat peduli pada Martin," kata Carl. "Ik banyak
berutang padanya dan ik ingin membalasnya."

"Apa hubungannya denganku?"

"Jangan berpura-pura tidak tahu," dengus Carl.
"Yang bisa membuatnya tertawa dan menangis hanya
satu orang, yaitu *je*, Melinda."

Melinda tertegun.

"Ti... tidak ada hubungannya denganku," kata
Melinda terbata-bata. "Lagi pula, aku sudah punya
orang yang kusukai." Wajahnya memerah dan ia tidak
berani menatap mata Carl.

"Ooo... siapa?" tanya Carl berpura-pura tidak tahu.

"Aku belum mengenalnya, tapi kurasa dia baik," ja-
wab Melinda.

"Bagaimana bisa *je* mengatakan seseorang baik kalau
je belum mengenalnya?" tanya Carl tak habis pikir.

"Karena dia telah mengatakan sesuatu yang mem-
buatku tersentuh," tegas Melinda.

"*Is het zo makkelijk en snel om van iemand te houden?*"
Carl menghela napas.

"Eh?"

"Memangnya menyukai seseorang bisa secepat dan
semudah itu?" Pandangan Carl lurus ke depan. "Manu-
sia itu kadang terlalu sering mencari di luar jangkauan-
nya, padahal biasanya apa yang dia cari justru yang
selama ini selalu ada di dekatnya. Itu juga yang ku-
alami," lanjutnya. "Selama ini *ik* selalu mengejar gadis-

gadis cantik, pintar, yang memenuhi semua standar yang *ik* tetapkan sampai akhirnya *ik* sadar yang *ik* sukai justru gadis biasa saja yang selama ini menemani *ik*. Yang tidak pernah meninggalkan *ik* sendirian."

"Kamu sudah menemukan orang yang kamu sukai?" tanya Melinda.

Carl mengangguk mantap. "Walaupun sepertinya dia menyukai orang lain, *ik* tidak bisa berhenti menyukainya. Rasa suka kan memang tidak datang dan pergi semudah itu. *Ik* rasa Martin pun seperti itu."

Melinda langsung terdiam. Mereka berhenti di depan rumah berpagar cokelat.

"Ini rumahku," kata Melinda kemudian.

Carl mengangguk.

"Kapan kamu akan pulang ke negaramu?" tanya Melinda.

"Hari ini juga," kata Carl. "Seharusnya tadi, tapi demi meminta maaf pada *je*, *ik* menundanya."

Melinda mengangguk-angguk dan segaris senyum tersungging di wajahnya.

"Tahu nggak, sebenarnya aku suka kamu lho," kata Melinda kemudian. "Aku sendiri nggak tahu kenapa. Kita kan baru bertemu sekali ini. Seperti katamu, seharusnya nggak segampang itu. Tapi aku nggak bisa membohongi perasaanku sendiri," lanjut Melinda. Ia tertunduk.

Carl menghela napas. "*Dank u*. *Ik* senang mendapat kehormatan itu. Tapi," Carl mengangkat dagu Melinda. "Ada yang lebih pantas mendapatkan kehormatan itu.

Orang yang *je* cari sebenarnya selama ini selalu berada di dekat *je*."

Melinda menatap mata Carl dengan berkaca-kaca.

"Patah hati ternyata sakit juga ya," Melinda berusaha tersenyum.

"Maaf," kata Carl. "Setidaknya sekarang *je* bisa merasakan apa yang dirasakan Martin dan bisa menerka sebesar apa cintanya. Karena hingga detik ini dia tidak pernah berhenti mengharapkan *je*."

Melinda terdiam lagi. Carl menunduk dan mencondongkan tubuhnya.

"Bolehkah?"

Melinda mengangguk.

Carl mencium kening Melinda lalu berbisik di telinganya. "*Ik* ingin *je* bahagia *en ik* rasa hanya Martin yang bisa mengusahakannya untuk *je*."

Air mata Melinda menetes.

"Akan kupikirkan," katanya, lalu membuka pagar. Sebelum menutup pagarnya lagi, Melinda tersenyum pada Carl.

"Terima kasih," katanya. "Walaupun singkat, aku nggak akan melupakanmu maupun hari ini. Kelak aku pasti akan mengingatnya sebagai kenangan yang indah."

"Tidak apa," Carl membalas senyumnya. "Kenangan tidak akan mengubah apa pun."



Carl buru-buru kembali ke gardu tempat Martin menunggu, setelah itu melesat menuju ke sekolah.

"Sekali lagi, makasih," kata Martin saat Carl turun. "Apa pun yang terjadi setelah ini, entah Melinda menerimaku atau nggak, aku nggak akan melupakan jasmu."

"Je berlebihan," kata Carl. "Kalian akan bersatu dan melahirkan anak yang tampan, pintar, dan luar biasa sombong."

Wajah Martin memerah malu. "Anak? Kenapa kamu membicarakan hal itu sekarang?"

Carl menyeringai.

"Yuk," kata Martin sambil menyalakan mesin motornya, lalu melaju meninggalkan sekolah.

"Yuk."



Carl berlari secepatnya menuju aula dan ke balik panggung. "Bagaimana keadaan Erik?" tanyanya seketika.

Erik berdiri seakan-akan tidak terjadi apa-apa. Tubuhnya tidak tembus pandang lagi dan wajahnya sudah cerah.

"Aku nggak tahu apa yang sudah kaulakukan, tapi makasih," kata Erik.

"Ik tidak melakukan apa-apa," kata Carl merendah. "Karena pada dasarnya *jouw mama en papa* memang sudah saling mencintai, *ik* hanya menyadarkan mereka saja."

"Bagaimanapun...," Sisca maju dan memeluk Carl dengan erat. "Makasih."

Wajah Carl memerah. Rasanya ia hampir mati berdiri karena kegirangan. Saking senangnya, ia tak sanggup berkata-kata.

"Sekarang ayo kita kembali ke tahun 2009," usul Erik.

Carl dan Sisca mengangguk.

19

Fran

AKHIRNYA mereka kembali lagi tepat di tempat awal mereka berpindah, tempat parkir sepeda motor Stasiun Tawang. Mereka bertiga terdiam cukup lama.

"Aku masih nggak percaya apa yang baru saja kita alami bukan cuma mimpi," Sisca yang pertama membuka suara.

Erik mengangguk sambil menepuk-nepuk kepala Sisca.

"Kalau begitu sebaiknya *ik* juga akan kembali ke tempat asalku," Carl menghela napas.

"Secepat itu?" tanya Sisca.

Carl menatap Sisca. "Atau *je* ingin menjelajah waktu dulu? Pasti ada peristiwa buruk yang ingin *je* perbaiki, kan?"

"Maksudmu?" tanya Sisca tak mengerti.

"Memangnya *je* tidak punya saat-saat *je* berharap waktu dapat diputar lagi?" tanya Carl, mencoba menjelaskan. "Semua *je* punya kenangan buruk bisa diperbaiki, *dit is de tijd*."

This is the time? Sisca terkejut mendengar kata-kata Carl. Ia pernah membicarakan hal ini dengan Erik, tapi nggak pernah betul-betul memikirkannya karena saat itu ia menganggap hal ini tidak mungkin. Sekarang kesempatan itu ada di depan matanya.

Apakah aku perlu mengambil kesempatan ini? tanya Sisca dalam hati penuh kebimbangan.

"Bagaimana?" Carl mengulurkan tangan.

"A... aku...," Sisca hendak menjawab uluran tangan Carl ketika kemudian matanya bersirobok dengan mata Erik. Mereka bertatapan cukup lama hingga akhirnya Sisca mengangguk dan menurunkan tangannya lagi.

"Makasih," katanya. "Tapi kayaknya aku nggak merlukannya."

"Eh?" Carl tampak kaget, nggak menduga bakal ditolak.

"Apa pun yang sudah terjadi dalam hidupku, semua peristiwa yang baik maupun yang buruk, semua itulah yang membuatku ada di sini sekarang. Aku punya keluarga dan banyak teman yang baik karena apa yang sudah kulalui.

"Baru memikirkannya saja bikin aku jadi lebih mencintai diriku yang sekarang." Sisca menatap Carl sambil tersenyum. "Kalau ada *satu* hal saja yang diubah, mungkin aku nggak akan bertemu kamu."

Ia lalu mengalihkan tatapannya pada Erik. "Atau dengannya. Aku nggak mau hal itu terjadi."

Carl tertegun mendengar jawaban Sisca.

"Cih," Carl tersenyum sambil mengacak-acak rambutnya sendiri. "*Ik weet het niet waarom ik voel me teleurgesteld*—Entah kenapa rasanya seperti patah hati."

"Eh?"

"Yah, sudahlah," Carl menatap Sisca dengan tatapan nakal. "Itulah yang *ik* suka dari *je*."

"Hah?"

Carl mengambil arlojinya dan memutar tahun 1893. Sebelum menekan tombol besar di arloji itu, ia maju, lalu tanpa disangka-sangka mencium pipi Sisca!

"EEEEHHHHH!!!" pekik Sisca dan Erik yang sama kagetnya.

Carl hanya meringis. Cahaya mulai keluar dari arlojinya.

"Terima kasih untuk kalian berdua," katanya, menatap Sisca dan Erik. "Perjalanan yang *ik* lalui bersama kalian benar-benar yang paling menyenangkan."

"Tu... tunggu!" Sisca cepat-cepat melepas anting-antingnya dan memberikannya pada Carl. "Kamu sudah menepati janjimu, jadi aku harus menepati janjiku."

Carl sempat melongo, tapi melihat anting-anting berbentuk bunga matahari di tangannya, matanya bersinar. Cahaya mulai menyelimuti dirinya.

"*Dank U!*" serunya. "Kamu cinta pertamaku..., Fran."

Tepat ketika ia menyelesaikan kata terakhirnya, suara

lecutan terdengar dan Carl pun menghilang dari hadapan mereka.

Keheningan cukup lama meliputi Sisca dan Erik. Keduanya terpaksa memandangi tempat Carl tadi berdiri.

'*Kamu cinta pertamaku?*' ulang Sisca dalam hati.

"Ayo kita pulang," kata Erik kemudian sambil menepuk pundak Sisca.

Sisca mengangguk.

Erik sudah hendak menyalakan motor ketika tiba-tiba ia seperti tersadar akan sesuatu. Ia cepat-cepat melepas helmnya dan menoleh pada Sisca.

"Kamu bawa buku *Time Voyager*-nya Hans, kan? Cepat keluarkan!" perintahnya.

Begitu buku itu berada di tangannya, Erik buru-buru membuka halaman terakhir tempat foto si pengarang terpampang.

"Sudah kuduga...," desahnya.

"Ada apa?" tanya Sisca.

"Cinta pertama kakek buyutku itu," Erik menatap Sisca, "adalah kamu."

"Hah? Mana mungkin?" tanya Sisca tak percaya. "Ngehina nih? Aku kan belum setua itu?! Gimana mungkin dia bisa..."

Kata-katanya terhenti, pikirannya mulai bisa mencerna perkataan Erik.

Erik mengangguk, seolah bisa membaca pikiran Sisca.

"Nih, baca nama yang tertera di bawah foto ini,"

Erik menyodorkan halaman yang memuat foto Hans pada Sisca.

"Hans Carl Zentgraaf," Sisca membacanya, dan seketika ia seperti terkena serangan jantung. Ia melotot pada Erik. "C pada Hans C. Zengraaf ternyata singkatan dari Carl!" pekik Sisca.

"Dan itu bukan kebetulan," kata Erik. Ia lalu menunjukkan bekas luka di lengan kanan Hans. "Ini bekas luka saat dia melindungimu dari samurai-samurai itu.

"Lalu ini," ia menunjuk anting-anting yang dipakai Hans, "bukan berbentuk bintang seperti yang kita kira, tapi bunga matahari. Ini anting-antingmu."

Sisca tertegun. "Ba... bagaimana kamu menyadarinya?" tanya Sisca terbata-bata.

"Karena dia memanggilmu 'Fran' pada saat terakhir," jawab Erik. "Setelah itu barulah aku *ngeh*. Carl dan Hans sama-sama penjelajah waktu dan cinta pertama mereka bernama Fran. Lalu aku mencocokkan saat dia dan saat Hans hidup, serta mengingat tulisannya tentang Musashi dan Archimedes yang sesuai dengan apa yang kita lalui. Semuanya cocok."

"Dan mata berwarna kayu itu...," Sisca menggumam.

"Hah?"

"Berarti aku nggak salah waktu bilang kalian berdua mirip!"

"Hanya wajahnya," elak Erik.

"Dasar keras kepala," dengus Sisca.

"Ternyata kata-kata ini ditujukan untukmu," Erik me-

nunjukkan halaman pertama novel itu. "Gimana rasanya, senang?"

"Banget." Sisca tersenyum sambil mengamati kata-kata yang tertulis di halaman persembahan itu. "Dan kalau saja Carl tahu, dia juga pasti senang," tambahnya. "Karena ia telah bertemu dengan cucu dan buyutnya."

"Mungkin," desah Erik. "Setidaknya sekarang aku tahu kenapa saat kita di zaman Musashi, aku juga sempat hampir menghilang."

"Memangnya kenapa?" tanya Sisca.

Erik memakai helmnya lagi dan mulai menyalakan mesin motornya. "Karena saat itu nyawa Carl dalam bahaya. Kalau dia mati, aku nggak bakal lahir."

Epilog

"LIHAT! Masa kita cuma dapat nilai 70?!" dengus Erik. "Kalau bukan karena kecerobohanmu yang nggak bisa menjaga kamera dengan foto-foto kita di dalamnya, kita pasti dapat nilai tinggi!"

"Lah, siapa yang waktu itu menolak waktu kuajak lagi ke Kota Lama buat foto ulang?" balas Sisca tak mau kalah.

Bel pulang sudah berbunyi, Erik cepat-cepat merapihkan mejanya.

"Lamban!" komentarnya melihat meja Sisca yang masih berantakan.

"Ini namanya normal," jawab Sisca. "Memangnya kamu nggak lihat yang lain juga belum ngapa-ngapain?"

"Kutunggu di parkir!" kata Erik dengan nada memerintah.

Setelah Erik keluar dari kelas, Ririn menatap heran pada Sisca.

"Apa?" tanya Sisca ketus.

"Apa yang terjadi?" Ririn balik bertanya. "Apa yang terjadi saat liburan kemarin?"

"Nggak ada apa-apa," Sisca berbohong. Mana mungkin ia cerita soal Carl dan penjelajahan waktunya? Lagi pula siapa yang bakal percaya?

"Kenapa kalian bisa tiba-tiba akrab? Dan sepertinya dia mulai nggak malu-malu menunjukkan perasaannya padamu."

Sisca memutar bola matanya. "Kadang-kadang aku merasa ada yang salah dengan matamu."

Ririn terkekeh. "Mungkin, tapi instingku nggak pernah salah."

"Terseher deh."



"Sudah sampai," kata Erik begitu mereka berhenti di depan rumah Sisca. "Cepat turun atau kamu mau aku mengantarmu sampai ke dalam?"

"Berterimakasihlah karena aku sudah mau menemani-mu pulang," balas Sisca kesal sambil turun dari motor dan mengembalikan helm Erik.

"Jadi kamu nggak senang kuantar pulang?" tanya Erik.

"Kelihatannya gimana?"

"Nggak."

"Bagus," Sisca mengangguk. "Akomodasi matamu berarti masih cukup baik."

"Tapi itu justru membuatku ingin mengantarmu pulang lebih sering," Erik menyeringai.

Sisca menghela napas. Dengan perasaan lelah ia membuka pagar. Tapi belum sempat masuk, Erik sudah mencegahnya.

"Tunggu!" Ia menarik tangan Sisca.

"Apa lagi?"

"Bukan ini maksudku mengantarkanmu pulang," kata Erik, kali ini dengan wajah serius. "Aku ingin mengakui sesuatu."

"Eh?"

"Aku terpaksa mengakui...," Erik melepaskan tangannya dari tangan Sisca. "Mungkin memang ada satu hal lagi yang mirip antara aku dan kakek buyutku selain fisik."

Erik menatap mata Sisca. Walaupun sudah mencoba menahan sekuat tenaga, wajahnya mulai memerah.

"Apa itu?" tanya Sisca.

"Tentang," ia berdeham sekali, "siapa cinta pertama kami."

"Eh?" Sisca langsung melongo.

Mereka berdua langsung terdiam dan sekarang wajah keduanya sama-sama memerah. Erik dan Sisca bertatapan, tapi tak ada kata yang keluar. Tak tahan dengan situasi yang canggung itu, Erik kembali ke motornya.

"Aku pulang dulu!" katanya buru-buru.

"Kamu nggak mau tahu siapa cinta pertamaku?" tanya Sisca tiba-tiba.

"Hah?"

"Cinta pertamaku adalah anak laki-laki bermata berwarna kayu yang hampir ditabrak Pak Udin dengan becaknya di depan gang rumahku," kata Sisca.

Erik tertegun.

"Aku nggak menyangka kamu masih ingat."

Sisca tersenyum. "Aku nggak akan pernah lupa."

"Hari itu juga sepertinya pertama kalinya aku jatuh cinta," katanya kemudian sambil membalas senyum Sisca.

"Sampai sekarang masih?" tanya Sisca.

"Masih," jawab Erik. "Kamu sendiri?"

Sisca mengangguk. "Masih dan mungkin akan selalu begitu."



*What happened yesterday is history.
What happens tomorrow is mystery.
What we do today makes a difference:
the precious present moment.*
(Nick Saban)

My Profile



Masih tak berubah dari aku yang dulu: PNS yang berulang tahun tepat pada hari Valentine. Masih pula berusaha membuat tulisan yang bukan hanya hiburan semata. Masih ingin punya kolom sendiri. Masih bisa dikirim *e-mail* di Khaze@walla.com atau My_cool_killer@yahoo.com. Masih dan akan selalu menghormati orang-orang yang menghargai karyaku dan sungguh-sungguh berterima kasih karenanya.

Novel karya Windhy yang sudah terbit adalah *Confeito* (Pemenang Berbakat Lomba TeenLit Writer 2005) dan *sHe* (2007), keduanya diterbitkan Gramedia Pustaka Utama.

Ingin mendapatkan info buku terbaru
terbitan Gramedia Pustaka Utama?

Kirim SMS ke 9858 dengan format:

BB(spasi>Nama(spasi)Umur(spasi)Kota(spasi)
Alamat e-mail(spasi)Kategori buku yang disukai

Contoh:

BB Putri 28 Jakarta buah_lucu@yahoo.com Manajemen

BB Esther 23 cheerchubby@yahoo.com Novel roman

Anda akan mendapatkan info buku-buku terbaru favorit

Anda dan info acara-acara yang diselenggarakan oleh

Gramedia Pustaka Utama.

Tarif Rp 1.000 per SMS



sHe

Windhy Puspitadewi

GM 312 07.008

ISBN : 979 - 22 - 2711 - 3

Dhinar dan Dinar bukan saudara kembar. Mereka memiliki sifat, pola pikir, dan kehidupan yang berbeda, bahkan bisa dikatakan bertolak belakang. Jika Dhinar pendiam, kutu buku, sinis, tertutup, dan sangat cerdas, maka Dinar sebaliknya. Kebetulan saja nama mereka mirip, hanya terpaut satu huruf "H". Kesukaan mereka pada manga dan anime-lah yang membuat mereka akhirnya bertemu. Dan cerita pun dimulai dari sini...

Ini bukan cerita tentang bertukar posisi.

Ini juga bukan cerita tentang persaingan.

Ini cerita tentang jalinan persahabatan, tentang menemukan cinta dan jati diri.



Confeito
Windhy Puspitadewi

GM 312 05.013
ISBN : 979 - 22 - 1362 - 7

Lima orang beda karakter sobatan. Hana, cewek cuek dan pelupa yang bercita-cita jadi penulis. Ridwan, si playboy yang cakep dan tajir. Seta, kutu buku pendiam yang menganggap nilai ujian segala-galanya. Leo, si bijak tempat curhat teman-temannya. Angga, cowok jayus spesies manusia bodoh (ngikutin istilah Ada Band).

Katanya nih, sahabat itu kan bikin kita benar-benar bisa jadi diri kita sendiri, nggak perlu ada yang ditutup-tutupi. Tapi apa iya, sahabat masih mau menerima kita saat kita benar-benar membuka semua kelemahan kita?

Hubungan kelima orang ini terjalin seperti sestoples confeito, gula-gula aneka warna yang bentuknya seperti bintang kecil. Ada kalanya mereka merasakan manisnya persahabatan, tapi tak jarang juga menghadapi benturan gesekan seperti yang terjadi saat confeito-confeito itu dijejalkan ke dalam satu stoples.

Incognito

Sisca dan Erik tidak pernah menyangka, perjalanan waktu yang selama ini hanya mereka baca di buku akhirnya mereka alami sendiri!

Semua bermula ketika ia dan Erik harus mengambil foto di kawasan Kota Lama Semarang untuk tugas sekolah. Seorang anak bernama Carl tiba-tiba muncul di hadapan mereka dan mengaku berasal dari masa lalu.

Sisca dan Erik mendadak terseret petualangan bersama Carl, pergi ke tempat-tempat asing, bertemu dengan tokoh-tokoh sejarah yang selama ini cuma mereka temui dalam buku. Petualangan yang membuat mereka belajar banyak: menghargai waktu, persahabatan, dan diri mereka sendiri.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 4-5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramedia.com



ISBN: 978-979-22-4552-3



9 789792 245523
GM 31201090017